

**ANALISIS KEBIJAKAN SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU
SD NEGERI KECAMATAN BANGKINANG**

(Penelitian Deskriptif Kualitatif)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

**RAFIKHAH SUBEKTI
NIM. 1986206065**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2023**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Bangkinang**” ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya saya.

Bangkinang, 15 Juli 2023
Yang membuat pernyataan



Rafikhah Subekti
NIM. 1986206065

ABSTRAK

Rafikhah Subekti. (2023) : Analisis Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Bangkinang

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh semakin tingginya persentase guru bersertifikasi pada satuan tingkat pendidikan setiap tahunnya, khususnya pendidikan dasar yang ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik tahun 2018 serta pernyataan Menteri Keuangan Indonesia bahwa sertifikasi saat ini hanya prosedural untuk mendapatkan tunjangan, tidak meningkatkan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana kinerja guru bersertifikasi di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci, menyeluruh dan mendalam. Subjek utama penelitian ini adalah lima orang guru bersertifikasi di lima Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bangkinang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Sugiyono meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Temuan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari segi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hubungan dengan warga sekolah, serta pelaksanaan penilaian, remedial dan pengayaan terdapat guru bersertifikasi yang terlihat bagus kinerjanya sehingga layak mendapat sertifikasi, namun tetap perlu mengoptimalkan kinerjanya. Selain itu, juga terdapat guru bersertifikasi yang kurang maksimal kinerjanya sehingga perlu berbagai pembenahan diri untuk peningkatan kinerjanya sebagai guru bersertifikasi yang diakui keprofesionalannya.

Kata kunci: Kebijakan Sertifikasi, Kinerja, Guru Sekolah Dasar

ABSTRACT

Rafikhah Subekti. (2023): Analysis of the Certification Policy on the Performance Teachers of Public Elementary School in Bangkinang District.

The research in this research is motivated by the increasing percentage of certified teachers in education level units every year, especially basic education as shown by data from the Central Statistics Agency in 2018 as well as the statement of the Indonesian Minister of Finance that current certification is only procedural to get benefits, not to improve teacher performance. The purpose of this research is to know and describe how is the Performance of Certified Teachers Public Elementary School in Bangkinang District. This research is descriptive qualitative research which aims to describe in detail, thoroughly and in depth. The main subjects of this research were five certified teachers in five of public elementary schools in Bangkinang District. Data collection techniques were interviews, observations, field notes, and documentation. Data analysis in this research uses Sugiyono's model including data collection, data reduction, display data, and conclusion making. The final findings of this research show that in terms of learning planning, learning implementation, relationships with school community, and implementation of assessment, remedial and enrichment there are certified teachers to look good in their performance so they deserve certification, but still need to optimize their performance. In addition, there are also certified teachers are not maximizing their performance so that they need various self-improvement to improve their performance as certified teachers are recognized for their professionalism.

Keywords: *Certification Policy, Performance, Elementary Teachers*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Penjelasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	12
1. Hakikat Guru.....	12
a. Pengertian Guru.....	12
b. Peran Guru.....	13
c. Syarat-syarat Guru.....	19
d. Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar.....	28
2. Kebijakan Sertifikasi Guru.....	31
a. Pengertian Sertifikasi.....	31
b. Landasan Kebijakan Sertifikasi.....	33
c. Tujuan Sertifikasi.....	38
d. Manfaat Sertifikasi.....	40
e. Syarat-syarat Sertifikasi Pendidik.....	42
f. Pola Sertifikasi.....	46
3. Kinerja Guru.....	57
a. Pengertian Kinerja Guru.....	57
b. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.....	58
c. Indikator Kinerja Guru.....	60

B. Penelitian Relevan.....	62
C. Kerangka Teoritis.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
C. Data dan Sumber Data	68
D. Teknik Sampling.....	70
E. Alat Pengumpulan Data	71
F. Keabsahan Temuan Penelitian	75
G. Analisis Data	78
H. Prosedur Penelitian.....	80
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi.....	82
B. Deskripsi Temuan Penelitian	85
1. Kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran	86
2. Kinerja guru bersertifikasi terkait pelaksanaan pembelajaran	95
3. Kinerja guru bersertifikasi terkait hubungan dengan warga sekolah	130
4. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan penilaian pembelajaran.....	141
5. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa.....	152
6. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa	159
C. Pembahasan	167
1. Kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran	168
2. Kinerja guru bersertifikasi terkait pelaksanaan pembelajaran	172
3. Kinerja guru bersertifikasi terkait hubungan dengan warga sekolah	183
4. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan penilaian pembelajaran.....	186
5. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa.....	189
6. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa	191
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	195
B. Implikasi.....	198
C. Saran.....	198

DAFTAR PUSTAKA.....	200
LAMPIRAN	207

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase guru bersertifikat pendidik	3
Tabel 2.1 Standar Kompetensi Profesional Guru SD/MI.....	29
Tabel 3.1 Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Teoritis	65
Gambar 2.1 Komponen dalam Analisis Data	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrument Penelitian	207
Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru Bersertifikasi	215
2A. SDN 003 Muara Uwai	215
2B. SDN 022 Pasir Sialang.....	218
2C. SDN 016 Suka Mulya	222
2D. SDN 017 Bukit Payung	225
2E. SDN 014 Laboi Jaya	228
Lampiran 3 Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	231
3A. SDN 003 Muara Uwai	231
3B. SDN 022 Pasir Sialang.....	234
3C. SDN 016 Suka Mulya	237
3D. SDN 017 Bukit Payung	241
3E. SDN 014 Laboi Jaya	244
Lampiran 4 Hasil Wawancara Guru Non Sertifikasi	247
4A. SDN 003 Muara Uwai	247
4B. SDN 022 Pasir Sialang.....	248
4C. SDN 016 Suka Mulya	249
4D. SDN 017 Bukit Payung	250
4E. SDN 014 Laboi Jaya	251
Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa	252
5A. SDN 003 Muara Uwai	252
5B. SDN 022 Pasir Sialang.....	258
5C. SDN 016 Suka Mulya	264
5D. SDN 017 Bukit Payung	270
5E. SDN 014 Laboi Jaya	276
Lampiran 6 Hasil Observasi Guru Bersertifikasi dan Catatan Lapangan	282
6A. SDN 003 Muara Uwai	282
6B. SDN 022 Pasir Sialang.....	285
6C. SDN 016 Suka Mulya	289
6D. SDN 017 Bukit Payung	293
6E. SDN 014 Laboi Jaya	296
Lampiran 7 Hasil Studi Dokumentasi	300
7A. SDN 003 Muara Uwai	300
7B. SDN 022 Pasir Sialang.....	301
7C. SDN 016 Suka Mulya	302
7D. SDN 017 Bukit Payung	303
7E. SDN 014 Laboi Jaya	304

Lampiran 8 Silabus dan RPP Guru Bersertifikasi.....	305
8A. SDN 003 Muara Uwai	305
8B. SDN 022 Pasir Sialang.....	318
8C. SDN 016 Suka Mulya	321
8D. SDN 017 Bukit Payung.....	331
8E. SDN 014 Laboi Jaya.....	334
Lampiran 9 Foto Kegiatan Penelitian	341
9A. Wawancara Bersama Guru Bersertifikasi	341
9B. Wawancara Bersama Kepala Sekolah.....	342
9C. Wawancara Bersama Guru Non Sertifikasi	343
9D. Wawancara Bersama Siswa	344
9E. Kegiatan Observasi Pembelajaran.....	345
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian	346
Lampiran 11 Lembar Validasi Instrumen Wawancara	351
11A. Validasi Pertanyaan Wawancara Guru	351
11B. Validasi Pertanyaan Wawancara Kepala Sekolah.....	353
11C. Validasi Pertanyaan Wawancara Siswa	355
11D. Validasi Bahasa Wawancara untuk Guru.....	357
11E. Validasi Bahasa Wawancara untuk Kepala Sekolah.....	359
11F. Validasi Bahasa Wawancara untuk Siswa.....	361

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya, pada pasal 2 ayat (1) UUGD Nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik (Pasal 2 ayat (2) UUGD Nomor 14 tahun 2005).

Sertifikat pendidik diperoleh melalui program sertifikasi yang merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru (Jaenudin, 2014). Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat (11) menyatakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Selanjutnya, sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Pasal 1 ayat (12) Undang-undang Nomor 14 tahun 2005).

Sertifikasi bertujuan untuk menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran, dapat meningkatkan proses dan mutu pendidikan, meningkatkan martabat guru, serta meningkatkan profesionalisme guru itu sendiri (Jaenudin, 2014). Dengan adanya sertifikasi, maka dapat melindungi profesi guru dari praktik-praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten yang dapat merusak citra profesi guru, juga dapat melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia. (Saugadi & Noldi, 2020)

Program sertifikasi guru merupakan upaya pemerintah untuk mengidentifikasi guru-guru berkualitas dengan memberikan sertifikat pendidik sebagai bentuk pengakuan terhadap profesi guru. Atas perolehan sertifikat pendidik sebagai output dari sertifikasi guru, memberikan konsekuensi atas hak dapat dibayarkannya tunjangan profesi guru (TPG) sebagai tanda atas profesionalismenya (Nawawi, M., 2022). Dengan kemampuan yang memenuhi standar minimal dan kesejahteraan yang memadai tersebut, diharapkan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran meningkat, kualitas pembelajaran meningkat dan diharapkan akan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. (Elianur, 2017).

Pelaksanaan sertifikasi guru dimulai pada tahun 2007 dimana selalu dilakukan perbaikan dalam penyelenggaraannya agar dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan manfaat yang besar terhadap peningkatan proses pembelajaran (Suarman & Syahza, 2013). Persentase guru

bersertifikat pendidik di Indonesia tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Persentase Guru Bersertifikat Pendidik

Sekolah	Persentase guru TK, SD, SMP, SMA, dan SLB Bersertifikasi Pendidik, Persentase guru berkualifikasi minimal S1 pada satuan tingkat pendidikan (persen) 2013-2018					
	2013	2014	2015	2016	2017	2018
TK	40,17	48,93	51,91	52,29	67,93	72,81
SD	81,03	79,21	80,33	84,21	85,99	87,79
SMP	91,36	84,38	86,83	92,11	93,16	94,29
SMA/K	88,39	89,54	94,22	95,47	96,01	96,59
SLB	61,13	77,20	82,69	86,99	88,67	90,04

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tersebut, dipahami bahwa terjadi peningkatan guru bersertifikasi sehingga anggaran pemberian tunjangan profesi juga meningkat tiap tahunnya. Fakta dalam dokumen (Direktur Penyusunan APBN Kemenkeu, November 2017) disebutkan bahwa “alokasi tunjangan profesi guru cenderung meningkat seiring peningkatan guru sertifikasi, pada tahun 2010 anggaran tunjangan profesi sebesar 10 triliun, sementara tahun 2017 mencapai lebih dari 50 triliun dan sempat naik hingga 70 triliun”. Tunjangan tersebut bukan hanya untuk guru yang sudah lama mengajar saja, guru yang akan mengajar pun berhak memperoleh sertifikat pendidik dan mendapat tunjangan sertifikasi setelah melalui program PPG Prajabatan, artinya lulusan PPG Prajabatan nantinya akan ditempatkan pada lembaga pendidikan yang mengalami kekurangan guru, dan kemudian memperoleh sertifikat pendidik dan tunjangan profesi. Lain halnya dengan guru yang sudah tercatat dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik), maka

program yang diikuti adalah program PPG dalam jabatan untuk mendapatkan sertifikat pendidik dan memperoleh tunjangan profesi.

Pemberian tunjangan sertifikasi guru diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru yang membawa dampak meningkat pula kinerja guru. Meningkatnya kinerja guru bersertifikasi seharusnya dapat membawa peningkatan prestasi belajar siswa sekaligus menjadi pembeda kinerja dengan guru yang belum sertifikasi (Elianur, 2017). Namun, isu yang berkembang saat ini adalah kebijakan sertifikasi guru dipandang hanya menjadikan guru untuk mengejar tunjangan profesi untuk kesejahteraan dirinya saja, sehingga lepas dari tujuan awal kebijakan sertifikasi itu sendiri yaitu untuk meningkatkan kinerja guru sehingga mutu pendidikan meningkat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Keuangan, Sri Mulyani (2018) dalam dialog publik PGRI menegaskan “Sertifikasi sekarang tidak mencerminkan apa-apa, hanya prosedural untuk mendapat tunjangan. Guru setelah disertifikasi tidak menjadi lebih profesional dan bertanggungjawab. Sertifikasi telah dilakukan, sertifikat sudah diberikan, pemerintah telah memberikan tunjangan. Semua proses tersebut belum memberi dampak pada peningkatan mutu pendidikan, bahkan kinerja guru pun tidak meningkat”. Lebih lanjut Menteri Pendidikan Kebudayaan, Muhadjir Effendy (2018) menyatakan “bahwa memang sertifikasi belum mencerminkan kemampuan guru”.

Potret pendidikan Indonesia saat ini juga masih memiliki banyak catatan sebagaimana dilansir berita Kompas tahun 2018, Komnas Ham mengemukakan setidaknya ada 4 catatan buruk pendidikan di Indonesia

diantaranya 1) Kasus pelanggaran Ham pendidikan, 2) Peringkat pendidikan Indonesia terpuruk, data *International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2015 mencatat peringkat pendidikan Indonesia berada di urutan ke-62 dari 72 negara, 3) Besarnya anggaran pendidikan Indonesia memiliki potensi besar untuk dikorupsi, data *Indonesia Corruption Watch (ICW)* menunjukkan bahwa selama 11 tahun terakhir terdapat 425 kasus korupsi pendidikan, dan 4) Sistem pendidikan dan kualitas guru yang rendah, terlebih kompetensi guru mencakup pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian belum dapat menjangkau potensi anak, alhasil pendidikan di Indonesia berjalan di tempat (Anggranei, F., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang kepala sekolah SD Negeri kecamatan Bangkinang, ditemukan permasalahan mengenai kinerja guru bersertifikasi di sekolah tersebut, beliau mengatakan bahwa “guru yang telah sertifikasi di sekolah ini ada yang memberikan dampak baik dengan kinerja nya yang meningkat, namun beberapa guru sertifikasi lainnya belum mencerminkan kinerja yang baik, masih sama saat sebelum sertifikasi, pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan model-model terbaru, terkadang mengajar tidak menggunakan media, dan pembelajaran yang dilakukan sering berpusat pada guru, dan kebanyakan tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang dilakukannya, sehingga tidak ada perkembangan yang signifikan terhadap pembelajaran selanjutnya.”

Penelitian mengenai kinerja guru bersertifikasi sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, salah satunya adalah penelitian yang

dilakukan oleh (Setiawan, R. et al., 2017) dengan judul “Analisis Kinerja Guru Bersertifikasi Sekolah Dasar Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur” dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kinerja guru sertifikasi secara keseluruhan rendah sebesar 4,68% (9 orang guru sertifikasi). Untuk kategori kinerja guru sertifikasi secara keseluruhan sedang sebesar 20,28% (39 orang guru sertifikasi). Untuk kategori kinerja guru sertifikasi secara keseluruhan tinggi sebesar 2,28% (4 orang guru sertifikasi). Kemudian diperoleh kesimpulan bahwa kinerja guru bersertifikasi di SD Kecamatan Baamang di kategorikan sedang.

Penelitian mengenai kinerja guru bersertifikasi juga dilakukan oleh (Elianur, 2017) dengan judul “Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru Agama di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Tengah”. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode angket (kuesioner). Pengujian alat pengumpulan data dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sertifikasi tidak berpengaruh terhadap kinerja guru agama di SD Kabupaten Bengkulu Tengah; dan (2) Tidak terdapat perbedaan antara kinerja guru agama bersertifikasi dan belum bersertifikasi di SD Kabupaten Bengkulu Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti kinerja guru bersertifikasi di Sekolah Dasar.

Mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan penelitian berkaitan dengan kebijakan sertifikasi. Dengan adanya kebijakan sertifikasi sebagai pemasok bagi kesejahteraan tenaga kependidikan guna meningkatkan kinerjanya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menganalisis kebijakan sertifikasi terhadap kinerja guru sekolah dasar, di SD Negeri Kecamatan Bangkinang. Kecamatan Bangkinang memiliki 24 SD di berbagai desa/kelurahan. Peneliti memilih SD Negeri kecamatan Bangkinang dilatarbelakangi oleh banyaknya guru yang sudah menempuh dan lulus sertifikasi. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Analisis Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru SD Negeri Kecamatan Bangkinang.”**

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah analisis kinerja guru bersertifikasi yang berfokus pada kompetensi profesional guru Sekolah Dasar. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil 5 Sekolah Dasar Negeri ter-akreditasi B untuk diteliti dengan subjek utama (*key informan*) penelitian yaitu satu orang guru bersertifikasi di kelas tinggi yang masih memakai kurikulum 2013 pada setiap sekolah yang akan diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan oleh peneliti di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran?
2. Bagaimana kinerja guru bersertifikasi terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan?

3. Bagaimana kinerja guru bersertifikasi terkait hubungan dengan warga sekolah di SD Negeri Kecamatan Bangkinang?
4. Bagaimana kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran?
5. Bagaimana kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa?
6. Bagaimana kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran.
2. Kinerja guru bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.
3. Kinerja guru bersertifikasi terkait hubungan dengan warga sekolah di SD Negeri Kecamatan Bangkinang.
4. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran.
5. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa.
6. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memperkaya khasanah keilmuan utamanya dalam bidang pendidikan serta memberikan informasi tentang kinerja guru bersertifikasi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran dan memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar sehingga peserta didik menjadi semangat dan tidak jenuh dalam belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan dan meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi guru yang produktif dan profesional.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat dan dorongan bagi kepala sekolah untuk selalu berperan dalam melihat kinerja guru terutama guru bersertifikasi serta berupaya untuk terus meningkatkannya.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam upaya pengembangan kinerja guru.

e. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam meningkatkan kinerja guru profesional pada masa sekarang dan masa mendatang.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah ini bertujuan memberikan gambaran untuk memahami istilah yang digunakan pada penelitian ini. Adapun istilah yang terkait dengan variabel penelitian yaitu:

1. Kinerja guru

Kinerja guru yakni pencapaian hasil kerja seorang guru yang sesuai dengan tugas serta tanggungjawab yang diembannya pada sebuah lembaga pendidikan (Munawir et al., 2022). Kinerja yang baik harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena dengan kinerja guru yang baik maka akan dapat menumbuhkan generasi yang cerdas dan berdampak pada meningkatnya mutu pendidikan. Jadi, kinerja guru pada penelitian ini yaitu kinerja yang berfokus pada kompetensi profesional guru bersertifikasi.

2. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru merupakan suatu program kebijakan pemerintah untuk mengidentifikasi guru-guru berkualitas dengan memberikan sertifikat pendidik sebagai bentuk pengakuan terhadap profesi guru.

Sertifikasi guru adalah proses pemberian pengakuan bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi untuk melakukan tugas profesional dalam mengajar atau memberikan layanan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu setelah melalui uji kompetensi yang dilaksanakan lembaga sertifikasi. Sertifikasi pada penelitian ini adalah sertifikasi yang ditujukan kepada guru di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bangkinang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Guru

a. Pengertian Guru

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Guru merupakan agen pendidikan dimana kualitas seorang guru sangat menentukan keahliannya menyampaikan pesan-pesan pendidikan, dan keahlian tersebut menentukan kemampuannya menyampaikan materi ajar kepada peserta didik (Suarman & Syahza, 2013).

Roqib dalam (Nursalim, 2017) mengatakan bahwa guru adalah orang yang memberi ilmu atau kemampuan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang, oleh karena itu menjadi guru harus melaksanakan peranannya secara profesional yang dalam tugasnya tidak hanya mengajar, melatih tapi juga mendidik. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nawawi, M., 2022) mengatakan bahwa guru memegang peran ganda yaitu sebagai pendidik sekaligus pengajar yang merupakan penentu keberhasilan program pendidikan.

(Setiawan, R. et al., 2017) mengatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidikan formal. Sedangkan menurut (Elianur, 2017), guru merupakan salah satu penentu kemajuan sebuah bangsa yang dapat membuat kualitas masa depan semakin baik atau sebaliknya semakin merosot melalui pendidikan. Lebih lanjut, Ramayulis dalam (Alfath, M. & Huliatusisa, 2020) guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu mandiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang bertanggungjawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan serta menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai penentu keberhasilan program pendidikan.

b. Peran Guru

Peran guru sangat penting dalam mengajar dan mendidik siswa serta dalam memajukan dunia pendidikan. Peran guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya berhenti sebagai pemegang tonggak peradaban

saja, melainkan juga sebagai rahim peradaban bagi kemajuan zaman. Sosok guru berperan aktif dalam pentransferan ilmu dan pengetahuan bagi anak didiknya untuk dijadikan bekal yang sangat vital bagi dirinya kelak (Zulfiati, H., 2014).

(Zulfiati, H., 2014) menyatakan bahwa peran guru sebagai pendidik di Sekolah Dasar terbagi menjadi tiga yaitu:

1) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai sosok pembimbing harus mampu menjadi panutan yang dapat digugu dan ditiru oleh siswanya. Jika guru telah mampu menunjukkan contoh teladan yang baik bagi siswa, maka tugas membimbing akan lebih mudah dilakukan. Sebagai pembimbing, guru dituntut agar memiliki kemampuan profesional dalam menguasai dan melaksanakan teknik-teknik bimbingan.

2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar di kelas harus memiliki kemampuan mengajarkan semua mata pelajaran di SD (kecuali Pendidikan Agama dan Penjaskes) dan hal-hal lain yang berkaitan dengan mengajar.

3) Guru sebagai pelatih

Siswa Sekolah Dasar banyak memerlukan bimbingan dan pengajaran dari guru sehingga guru harus bisa melatih dan membimbing siswa dalam belajar

Menurut (Denizulaiha, 2018) peran guru Sekolah Dasar dalam pembelajaran era digital ada tujuh, yaitu:

1) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika siswa bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru sekolah dasar akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswanya.

2) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan kepada siswa untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

3) Guru sebagai pengelola

Guru berperan untuk memegang kendali penuh atas iklim dalam suasana pembelajaran. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan nyaman.

4) Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator maksudnya bukanlah turun ke jalan untuk berdemo. Namun yang dimaksud adalah guru sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi siswa melakukan hal yang sama, bahkan lebih baik.

5) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing diminta dapat mengarahkan siswa untuk menjadi seperti yang diinginkannya, membimbing dan mengarahkan untuk dapat mencapai cita-cita dan impian siswa tersebut.

6) Guru sebagai motivator

Proses pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri siswa untuk belajar.

7) Guru sebagai evaluator

Setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut, peran guru Sekolah Dasar dalam proses kegiatan belajar mengajar menurut (Yestiani, D. & Zahwa, 2020) adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru harus dapat membuat sesuatu hal (pembelajaran) menjadi jelas bagi murid, bahkan terampil untuk memecahkan beragam masalah.

3) Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada, sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4) Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran, sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggungjawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya soal fisik namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam.

6) Guru sebagai demonstrator

Guru sebagai demonstrator memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7) Guru sebagai pengelola

Proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran di dalamnya, yaitu memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8) Guru sebagai penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi peserta didik juga bagi para orang tua, hal ini karena peserta didik akan senantiasa berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru.

9) Guru sebagai inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk peserta didik, dengan kata lain tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh peserta didik.

10) Guru sebagai motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika siswa di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran

yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran membutuhkan latihan keterampilan, baik intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk mengembangkan keterampilan siswa tersebut.

12) Guru sebagai evaluator

Guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar, namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Dasar memiliki banyak peranan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, demonstrator, pengelola, sumber belajar, fasilitator, motivator, dan evaluator.

c. Syarat-syarat Guru

Syarat-syarat menjadi guru profesional tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan

untuk mewujudkan pendidikan nasional.” Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional”

Adapun kualifikasi akademik dan kompetensi yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

1) Kualifikasi akademik

Menurut (Suarman & Syahza, 2013) guru profesional harus memenuhi syarat kualifikasi akademik minimum Sarjana (S-1) atau Diploma Empat (D-IV). Lebih lanjut, (Nawawi, M., 2022) syarat untuk menjadi guru profesional adalah memiliki kualifikasi akademik minimal Strata Satu (S1) atau Diploma Empat (D-IV). Pendapat tersebut sesuai dengan Pasal 8 UU Nomor 14 tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, menyatakan bahwa kualifikasi akademik untuk guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1

PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional khususnya guru Sekolah Dasar harus memenuhi kualifikasi akademik minimum Diploma Empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan (S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari pendidikan tinggi dengan program studi terakreditasi.

2) Kompetensi guru

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/ pekerjaannya (Jamin, 2018).

Menurut (Rohman, 2020) Kompetensi merupakan perpaduan yang harmonis dari beberapa unsur, antara lain pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, sehingga erat sekali kaitannya dengan kualitas secara personal. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus

dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Jaenudin, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan guru mencakup pengetahuan berupa penguasaan materi, keterampilan dalam pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari empat kompetensi, yaitu:

a) Kompetensi Pedagogik

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengemukakan bahwa “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Lebih lanjut, menurut Depdiknas dalam (Rohman, 2020), kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi: 1) Mampu mendeskripsikan tujuan, 2) Mampu memilih materi, 3) Mampu mengorganisir materi, 4) Mampu menentukan metode/strategi

pembelajaran, 5) Mampu menentukan sumber belajar/alat peraga pembelajaran, 6) Mampu menyusun perangkat penilaian, 7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan 8) Mampu mengalokasikan waktu.

(Jamin, 2018) mengatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Lebih lanjut, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Jaenudin, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencakup pemahaman terhadap siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, hingga pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

b) Kompetensi Kepribadian

(Jaenudin, 2014) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi

peserta didik, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut, Suprihatiningrum dalam (Jamin, 2018) mengatakan bahwa “kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia”.

Penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) dalam (Nur, H. & Fatonah, 2022), kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Lebih lanjut, (Rohman, 2020) mengatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian meliputi (1) kepribadian yang mantap dan stabil, (2) kepribadian yang dewasa, (3) kepribadian yang arif, (4) kepribadian yang berwibawa, (5) kepribadian yang menjadi teladan bagi siswa, dan (6) berakhlak mulia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru yang mencerminkan kepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dapat menjadi teladan bagi siswa dan memiliki akhlak mulia.

c) Kompetensi Sosial

(Jaenudin, 2014), kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Adapun penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) dalam (Nur, H. & Fatonah, 2022), kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

(Jamin, 2018) mengatakan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Lebih lanjut, Arikunto dalam (Rohman, 2020) menyatakan bahwa kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial, baik dengan peserta didik sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat, dengan demikian kompetensi sosial yang dimiliki guru akan tercermin melalui indikator: (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru

dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi secara efektif dengan siswa, kepala sekolah, sesama guru/pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa serta masyarakat sekitar.

d) Kompetensi Profesional

Penjelasan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) dalam (Nur, H. & Fatonah, 2022), kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Lebih lanjut, (Jamin, 2018) mengatakan bahwa kompetensi profesional dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Dengan kata lain, guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar

Nasional Pendidikan. Lebih lanjut, (Rohman, 2020) menyatakan bahwa kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.

Menurut Hamzah dalam (Utami, I. & Hasanah, 2020), kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan yang harus ada dalam diri guru. Seorang guru wajib mempunyai kompetensi profesional yang mencakup, kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengembangkan pembelajaran. Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto dalam (Utami, I. & Hasanah, 2020) menyatakan bahwa, kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran, metode pembelajaran, yang harus dimiliki oleh seorang guru dan guru mampu untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam, sehingga dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengembangkan pembelajaran guna membimbing siswa dengan baik, dengan kata lain kompetensi profesional

merupakan rasa tanggungjawab guru terhadap tugasnya sebagai pendidik.

d. Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar

Kompetensi profesional guru SD/MI merupakan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi-materi SD/MI, kurikulum pendidikan dasar, mata pelajaran SD/MI dan substansi keilmuan yang menaungi materi tersebut, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Ibda, 2017).

(Utami, I. & Hasanah, 2020). Kompetensi profesional guru Sekolah Dasar merupakan kemampuan guru dalam menguasai pembelajaran mencakup: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan bidang keahliannya dengan rincian indikator sebagai berikut: 1) Mampu dalam menguasai materi pembelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu, 2) Penguasaan pada standar kompetensi dasar mata pelajaran yang di ampu, 3) Mampu dalam mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif dan inovatif, 4) Melakukan kegiatan reflektif secara berkesinambungan dalam yang bertujuan untuk mengembangka keprofesionalan, 5) Mampu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam mengembangkan diri.

(Nursalim, 2017) menyatakan bahwa Kompetensi profesional guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu kompetensi yang harus

dimiliki oleh guru pada tingkat SD/MI terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah yang mengacu pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Sekolah Dasar adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara mendalam yang mengacu pada Standar Kompetensi Profesional Guru SD/MI dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Standar Kompetensi Profesional Guru SD/MI
Sumber (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007)**

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
Kompetensi Profesional		
1.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>Bahasa Indonesia</p> <p>1.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.</p> <p>1.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.</p> <p>1.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>1.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis)</p> <p>1.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia.</p> <p>1.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.</p> <p>Matematika</p> <p>1.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.</p> <p>1.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.</p> <p>1.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan</p>

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
Kompetensi Profesional		
		<p>keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p> <p>IPA</p> <p>1.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>1.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>1.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p>IPS</p> <p>1.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>1.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>1.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>1.17 Memahami fenomena interaksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p> <p>PKn</p> <p>1.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>1.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>1.20 Menguasai konsep dan prinsip perlindungan, pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p> <p>1.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewarganegaraan negara dan dunia.</p>
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata	2.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
Kompetensi Profesional		
	pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	2.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI. 2.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	3.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. 3.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	4.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. 4.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. 4.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. 4.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. 5.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

2. Kebijakan Sertifikasi Guru

a. Definisi Sertifikasi

Standar kompetensi dan sertifikasi guru pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang di berikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian

sertifikat pendidik untuk guru dan dosen, sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Mulyasa dalam (Fajriati & Arismunandar, 2022) mengatakan bahwa sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu program pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020) mengatakan bahwa sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan kepada tenaga pendidik yang telah memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen profesional pada lembaga pendidikan formal yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Sedangkan, (Saugadi & Noldi, 2020) dari kutipan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tentang Guru dan Dosen, dipahami bahwa “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik pada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka sertifikasi adalah proses pemberian pengakuan bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi untuk melakukan tugas profesional dalam mengajar atau memberikan layanan pendidikan dalam jenjang pendidikan tertentu setelah melalui uji kompetensi yang dilaksanakan lembaga sertifikasi sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

b. Landasan Kebijakan Sertifikasi

Sertifikasi guru pada hakikatnya merupakan penerapan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang terdapat pada Pasal 2 ayat (1) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menyebutkan 8 standar nasional pendidikan, yakni (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan.

Terdapat dua sasaran yang menjadi tujuan dalam pelaksanaan sertifikasi: Pertama, para lulusan sarjana pendidikan maupun non kependidikan yang menginginkan guru sebagai pilihan profesinya. Kedua, para guru dalam jabatannya. Direktorat jendral guru dan tenaga kependidikan (2022), menyatakan bahwa dasar utama yang dijadikan landasan kebijakan sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005. Adapun pasal yang menyatakannya adalah:

- 1) Pasal 8, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pasal 9, kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
- 3) Pasal 10 ayat (1), kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 4) Pasal 11 ayat (1), sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- 5) Pasal 12, setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu.
- 6) Pasal 14 ayat (1), dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak:
 - a) Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
 - b) Mendapat promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
 - c) Memperoleh perlindungan dalm melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.

- d) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya.
- e) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalannya.
- f) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- g) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- h) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi;
- i) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
- j) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi; dan / atau
- k) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya.

Lebih lanjut, landasan hukum lainnya menurut Direktorat jendral guru dan tenaga kependidikan (2022) adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang sertifikasi bagi guru, dan selanjutnya ditetapkan berbagai peraturan perundang-undangan tentang pelaksanaan sertifikasi guru.

Sedangkan menurut (Fauziah, 2016) selain Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, landasan hukum lainnya yang dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan sertifikasi guru diantaranya:

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Peraturan Pemerintah Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi guru.
- 4) Fatwa/Pendapat Hukum Menteri dan Hak Asasi Manusia No.1.UM.01,02- 253.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan.
- 6) Keputusan Mendiknas Nomer 122/P/2007 Tahun 2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
- 7) Keputusan Mendiknas Nomer 122/P/2007 Tahun 2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Jalur Pendidikan.

Lebih lanjut, dilansir dari Program pengembangan profesi guru UNM (2011), landasan hukum sertifikasi guru, selain Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 adalah:

- 1) Permendiknas no. 36 tahun 2007 tentang penyaluran tunjangan profesi bagi guru.
- 2) Permendiknas no. 47 tahun 2007 tentang penetapan impassing jabatan fungsional guru bukan PNS dan angka kreditnya.
- 3) Permendiknas no. 58 tahun 2008 tentang penyelenggaraan program S1 kependidikan bagi guru di jabatan.
- 4) Permendiknas no. 72 tahun 2008 tentang tunjangan profesi bagi guru tetap bukan PNS yang belum memiliki jabatan fungsional guru.
- 5) Permendiknas no. 8 tahun 2009 tentang program pendidikan profesi guru prajabatan.
- 6) Permendiknas no. 10 tahun 2009 tentang sertifikasi bagi guru dalam jabatan.
- 7) Permendiknas no. 39 tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan.
- 8) PP no. 74 tahun 2008 tentang guru.
- 9) PP no. 41 tahun 2009 tentang tunjangan profesi guru dan dosen, tunjangan khusus guru dan dosen, serta tunjangan kehormatan guru besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar utama landasan kebijakan sertifikasi adalah Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) yang disahkan tanggal 30 Desember 2005, dan selanjutnya

ditetapkan berbagai peraturan perundang-undangan tentang pelaksanaan sertifikasi guru.

c. Tujuan Sertifikasi

Pelaksanaan sertifikasi guru pada dasarnya mempunyai banyak tujuan. Menurut (Jaenudin, 2014), beberapa tujuan sertifikasi guru, yaitu:

- 1) Menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran. Agen pembelajaran berarti guru menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang sudah menerima sertifikat pendidik dapat diartikan sudah layak menjadi agen pembelajaran.
- 2) Meningkatkan proses dan mutu pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dari mutu siswa sebagai hasil pembelajaran. Mutu siswa ini diantaranya ditentukan dari kecerdasan, minat dan usaha siswa yang bersangkutan. Guru yang bermutu dalam arti berkualitas dan profesional menentukan mutu siswa.
- 3) Meningkatkan martabat guru. Mulai dari bekal pendidikan formal dan juga berbagai kegiatan guru yang antara lain ditunjukkan dari dokumentasi data yang dikumpulkan dalam proses sertifikasi maka guru akan mentransfer lebih banyak ilmu yang dimiliki kepada siswanya. Secara psikologis, kondisi tersebut akan meningkatkan martabat guru yang bersangkutan.
- 4) Meningkatkan profesionalisme. Guru yang profesional antara lain dapat ditentukan dari pendidikan, pelatihan, pengembangan diri

dan berbagai aktifitas lainnya yang terkait dengan profesinya. Langkah awal untuk menjadi profesional dapat ditempuh dengan mengikuti sertifikasi guru.

Menurut (Saugadi & Noldi, 2020), sertifikasi guru memiliki beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut: 1) Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, 2) Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, 3) meningkatkan martabat guru, serta 4) meningkatkan profesionalitas guru.

Menurut (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020), sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara lebih baik yang ditandai oleh pemberian sertifikat pendidik bagi guru yang telah dinyatakan lulus uji sertifikasi, artinya sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Selain itu, tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru. Guru yang telah lolos uji sertifikasi akan diberikan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan sertifikasi adalah untuk meningkatkan tingkat kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, meningkatkan kinerja guru dalam proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru, serta meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

d. Manfaat Sertifikasi

(Latiana, 2019) mengatakan bahwa manfaat yang nantinya akan dirasakan setelah sertifikasi guru dilaksanakan dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- 3) Menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK, dan kontrol mutu dan jumlah guru bagi pengguna layanan pendidikan.
- 4) Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 5) Meningkatkan kesejahteraan guru dengan adanya tunjangan profesi.

Senada dengan pendapat tersebut, manfaat sertifikasi guru menurut (Saugadi & Noldi, 2020) yaitu:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia.
- 3) Menjadi wahana penjaminan mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
- 4) Menjaga lembaga penyelenggaran pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- 5) Memperoleh tunjangan profesi bagi guru yang lulus ujian sertifikasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan guru.

Menurut Sakti dalam (Munawir. et al., 2022) sertifikasi guru memiliki manfaat diantaranya yaitu, memberi perlindungan terhadap profesi guru agar terhindar dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang mengakibatkan rusaknya citra guru, masyarakat dapat terhindar dari praktik-praktik pendidikan yang tidak profesional dan tidak berkualitas, serta dapat meningkatkan kesejahteraan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat sertifikasi guru adalah sebagai:

- 1) Pelindung profesi guru dari praktik-praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru.
- 2) Pelindung masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- 3) Wahana penjaminan mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
- 4) Penjaga lembaga penyelenggaraan pendidik dan tenaga kependidikan (LPTK) dari keinginan internal dan tekanan eksternal potensial yang dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.
- 5) Program peningkatan kesejahteraan guru bagi guru yang lulus uji kompetensi dari lembaga sertifikasi.

e. Syarat Sertifikasi Guru

Syarat peserta yang mengikuti sertifikasi guru menurut (Surapranata, 2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang belum memiliki sertifikat pendidik.
- 2) Memiliki Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK).
- 3) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) dari perguruan tinggi yang memiliki program studi terakreditasi atau minimal memiliki izin penyelenggaraan.

- 4) Memiliki status sebagai guru tetap (GT) dibuktikan dengan Surat Keputusan (SK) sebagai guru PNS/guru tetap. Bagi GT bukan PNS pada sekolah swasta, SK pengangkatan dari yayasan minimum 2 tahun terakhir berturut-turut pada yayasan yang sama dan Akte Notaris pendirian yayasan dari Kementrian Hukum HAM. Sedangkan GT bukan PNS pada sekolah negeri harus memiliki SK pengangkatan sebagai guru honor tetap dengan gaji dari APBD dari pejabat yang berwenang minimum 2 tahun terakhir berturut-turut.
- 5) Masih aktif mengajar dibuktikan dengan memiliki SK pembagian tugas mengajar dari kepala sekolah 2 tahun terakhir.
- 6) Guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik dengan kondisi sebagai berikut.
 - a) Guru PNS yang sudah dimutasi sebagai tindak lanjut dari Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, dan Reformasi Birokrasi, Menteri dalam Negeri, Menteri Keuangan dan Menteri Agama.
 - b) Guru PNS/guru tetap non PNS yang memerlukan penyesuaian sebagai akibat perubahan kurikulum.
- 7) Belum memasuki usia 60 tahun
- 8) Telah mengikuti uji kompetensi guru (UKG)

- 9) Sehat jasmani dan rohani dibuktikan dengan surat keterangan sehat dari dokter pemerintah.

Menurut (Wicaksono, A. & Ubaidila, 2020), syarat-syarat sertifikasi guru secara umum yaitu:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV) dari program studi yang terakreditasi.
- 2) Mengajar di sekolah umum di bawah binaan Departemen Pendidikan Nasional.
- 3) Guru PNS yang mengajar pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau guru yang diperbantukan pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.
- 4) Guru bukan PNS yang berstatus guru tetap yayasan (GTY) atau guru yang diangkat oleh Pemerintah Daerah (Pemda) yang mengajar pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemda.
- 5) Memiliki masa kerja sebagai guru minimal 5 tahun pada satu sekolah atau sekolah yang berbeda dalam yayasan yang sama.
- 6) Memiliki nomor unik pendidik dan tenaga kependidikan (NUPTK).

Menurut (Salmaa, 2022) persyaratan dalam sertifikasi guru terbagi menjadi dua, yakni syarat akademik dan non akademik.

1) Persyaratan akademik

Bagi guru TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK kualifikasi akademik minimum D4/S1 latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai. Selanjutnya, bagi guru yang memiliki prestasi istimewa dalam bidang akademik, dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.

2) Persyaratan non akademik

- a) Umur guru maksimal 56 tahun pada saat mengikuti ujian sertifikasi.
- b) Prioritas keikutsertaan dalam ujian sertifikasi bagi guru didasarkan pada jabatan fungsional, masa kerja, dan pangkat/golongan.
- c) Bagi guru yang memiliki prestasi non akademik dapat diusulkan mengikuti ujian sertifikasi berdasarkan rekomendasi dari kepala sekolah, dewan guru, dan diketahui serta disahkan oleh kepala cabang dinas dan kepala dinas pendidikan.
- d) Jumlah guru yang dapat mengikuti ujian sertifikasi di tiap wilayah ditentukan oleh Ditjen PMPTK berdasarkan prioritas kebutuhan.

Lebih lanjut, dilansir dari Naikpangkat.com (2023) mengenai aturan terbaru sertifikasi guru, terdapat persyaratan baru yang harus guru ketahui, yakni:

- 1) Berstatus sebagai guru dalam jabatan masih aktif melaksanakan tugas sebagai guru selama tiga tahun terakhir.
- 2) Memiliki kualifikasi akademik S1 atau D4.
- 3) Berusia paling tinggi 58 tahun pada tahun berkenaan.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Bebas narkoba.
- 6) Berkelakuan baik.
- 7) Terdaftar pada sistem Dapodik Kementerian.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa syarat sertifikasi terdiri dari syarat akademik dan non akademik, dimana syarat akademik sertifikasi berupa kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D4 sesuai bidangnya, dan syarat non akademik artinya adalah syarat diluar kualifikasi akademik yang dapat berubah seiring waktu sesuai keputusan pihak yang berwenang dalam penyelenggaraan sertifikasi.

f. Pola Sertifikasi

Seiring perkembangan zaman, pola sertifikasi juga berkembang dan berubah. Perbaikan penyelenggaraan sertifikasi guru terus dilakukan dari tahun ke tahun dengan tujuan agar mendapatkan hasil yang semakin baik kedepannya. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2012,

Pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa sertifikasi dilaksanakan melalui empat pola, dimulai dari 1) Penilaian portofolio, 2) Pendidikan dan latihan profesi guru, 3) Pemberian sertifikat pendidik secara langsung, dan kemudian melalui 4) Pendidikan profesi guru.

1) Portofolio

Portofolio adalah bukti bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu yang berfungsi sebagai: 1) wahana guru untuk menampilkan dan membuktikan unjuk kerjanya meliputi produktivitas, kualitas dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung, 2) informasi/data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayakan kompetensi seorang guru, 3) dasar menentukan kelulusan guru yang mengikuti sertifikasi (layak/belum mendapat sertifikat pendidik), dan 4) dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi pemberdayaan guru (Suharno, 2008). Senada dengan pendapat tersebut, portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang menunjukkan rekaman jejak profesional guru, dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya dan prestasi selama guru yang

bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran (Silverius, 2010).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam (Nawawi, M., 2022) Portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendiskripsikan kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dari atasan dan pengawas, prestasi akademis, karya pengembangan profesi, partisipasi dalam forum ilmiah, pengalaman berorganisasi dalam bidang pendidikan dan sosial, dan penghargaan di bidang pendidikan. Sedangkan menurut (Uma, 2023) portofolio diartikan sebagai daftar pengalaman guru dalam dunia pendidikan yang kemudian bisa dibuktikan dengan poin penilaian mencakup kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan (diklat), pengalaman dalam mengajar, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi pada bidang kependidikan, serta penghargaan yang bersangkutan dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa portofolio ialah bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang digunakan sebagai bukti pengakuan atas

pengalaman profesional guru sebagai dasar untuk mendapatkan sertifikat pendidik.

2) Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL)

(Salmaa, 2022) mengatakan bahwa sertifikasi guru pola PSPL dilakukan dengan pemeriksaan berkas oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penyelenggara sertifikasi guru. Sertifikat pendidik akan diberikan dengan syarat kualifikasi sebagai berikut:

- a) Guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- b) Guru kelas yang sudah memiliki kualitas akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- c) Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang sudah memiliki kualifikasi akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi di bidang kependidikan atau bidang studi yang

relevan dengan tugas bimbingan dan konseling dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.

- d) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas pada satuan pendidikan yang sudah memiliki kualifikasi akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi di bidang kependidikan atau bidang studi yang relevan dengan tugas kepengawasan dengan golongan paling rendah IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- e) Guru yang sudah mempunyai golongan paling rendah IV/c atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c (melewati inpassing).

Menurut (Nawawi, M., 2022) menyatakan bahwa PSPL adalah suatu pola sertifikasi guru yang penilaiannya melalui dokumen portofolio, yang diberikan kepada:

- a) Guru dengan kualifikasi akademik minimal S2 dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang pendidikan, dan telah memiliki golongan kepangkatan minimal IV/b atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b;
- b) Guru dengan golongan kepangkatan paling rendah IV/c, atau yang memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/c.

Menurut Uma (2023), PSPL adalah pola sertifikasi yang dimulai dari pemeriksaan berkas, jika tidak lulus baru kemudian ke tahap uji kompetensi dan disusul dengan hasil pengumuman uji kompetensi tersebut. PSPL memiliki kriteria atau persyaratan khusus, yaitu:

- a) Guru yang sudah berkualifikasi akademik S2 atau S3 yang berasal dari perguruan tinggi terakreditasi dalam bidang kependidikan atau bidang studi yang bersangkutan dengan mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif setara dengan golongan IV/b.
- b) Guru kelas yang sudah memiliki kualitas akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi di bidang pendidikan atau bidang studi yang bersangkutan dengan tugas yang diampunya dengan golongan paling rendah IV/b atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif selevel dengan golongan IV/b.
- c) Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang sudah memiliki kualitas akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi di bidang pendidikan atau bidang studi yang bersangkutan dengan tugas bimbingan dan konseling dengan

golongan paling rendah IV/b atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif selevel dengan golongan IV/b.

- d) Guru yang diangkat dalam jabatan pengawas pada satuan pendidikan yang sudah memiliki kualitas akademik S2 atau S3 dari perguruan tinggi terakreditasi di bidang pendidikan atau bidang studi yang bersangkutan dengan tugas kepengawasan dengan golongan paling rendah IV/b atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif selevel dengan golongan IV/b.
- e) Guru yang telah memiliki golongan paling rendah IV/c atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif selevel dengan golongan IV/c (melewati inpassing).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PSPL adalah suatu pola sertifikasi melalui verifikasi dokumen oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) kepada guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik minimal S2 (guru kelas, guru BK, maupun guru yang diangkat dalam jabatan pengawas) dari perguruan tinggi terakreditasi di bidang pendidikan atau bidang studi yang bersangkutan dengan tugasnya masing-masing dengan golongan paling rendah IV/b atau yang sudah memenuhi angka kredit kumulatif selevel dengan golongan IV/b. Selain itu juga diberlakukan kepada guru yang telah memiliki golongan paling rendah IV/c atau yang sudah memenuhi angka

kredit kumulatif selevel dengan golongan IV/c (melewati inpassing).

3) Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

PLPG adalah suatu pelatihan yang diselenggarakan oleh LPTK yang ditetapkan oleh pemerintah dan didukung oleh perguruan yang memiliki program studi relevan dengan bidang studi/mata pelajaran guru peserta PLPG dengan tujuan meningkatkan kompetensi profesionalisme dan menentukan kelulusan guru peserta sertifikasi, dimana peserta PLPG ini adalah guru yang telah lulus uji kompetensi awal (UKA) baik yang bertugas sebagai guru kelas, guru mata pelajaran, guru BK maupun konselor di sekolah (Yono, 2018).

(Nawawi, M., 2022) mengatakan bahwa PLPG adalah pola sertifikasi guru dalam bentuk pelatihan yang diselenggarakan oleh Rayon LPTK guna terpenuhinya standar kompetensi guru, dengan beban belajar sebanyak 90 jam pembelajaran dengan waktu 10 hari, dan dilaksanakan dengan perkuliahan dan workshop. Lebih lanjut, yang dimaksud PLPG adalah pola sertifikasi dalam bentuk pelatihan yang penyelenggaranya oleh rayon LPTK untuk memfasilitasi terpenuhinya standar kompetensi guru peserta sertifikasi dengan ketentuan memenuhi beban belajar sebanyak 90 jam pembelajaran selama 10 hari dan dilakukan dalam bentuk

perkuliahan dan workshop menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Uma, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PLPG adalah suatu pola sertifikasi guru melalui pelatihan selama 90 jam pembelajaran selama 10 hari yang diselenggarakan oleh LPTK guna meningkatkan kompetensi profesionalisme dan menentukan kelulusan guru peserta sertifikasi, dimana peserta PLPG ini adalah guru yang telah lulus uji kompetensi awal (UKA).

4) Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Program pendidikan profesi guru sebagaimana dinyatakan dalam pasal 1 butir 5 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan tujuan menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Terdapat dua jenis program PPG yaitu:

a) PPG dalam Jabatan

Menurut Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, dalam pedoman penyelenggaraan program PPG (2018), PPG dalam jabatan adalah PPG yang

diperuntukkan bagi guru dalam jabatan, artinya guru PNS dan bukan PNS yang sudah mengajar pada satuan pendidikan, baik yang diselenggarakan pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat penyelenggara pendidikan yang sudah mempunyai perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama.

Menurut (Hoesny, M. & Darmayanti, 2021) PPG dalam jabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik. Lebih lanjut, menurut Permendikbud Ristek Nomor 54 (2022) Program Pendidikan Profesi Guru bagi Guru dalam Jabatan yang selanjutnya disebut Program PPG dalam Jabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan bagi guru dalam jabatan untuk mendapatkan sertifikat pendidik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PPG dalam jabatan adalah program pendidikan untuk guru yang sudah mengajar pada satuan pendidikan untuk mempersiapkan guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik.

b) PPG Prajabatan

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2018) dalam pedoman penyelenggaraan program PPG mengatakan bahwa PPG prajabatan adalah program pendidikan yang diperuntukkan bagi calon guru yang telah memenuhi persyaratan kualifikasi akademik S-1/D-IV yang akan melamar menjadi guru. Lebih lanjut, (Hanun, 2021) menyatakan bahwa PPG Prajabatan adalah program pendidikan untuk calon guru yang bertujuan untuk melahirkan guru yang mumpuni dan profesional.

Direktorat Pendidikan Profesi guru (2022) menjelaskan bahwa PPG Prajabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan setelah program sarjana atau sarjana terapan bagi lulusan sarjana maupun Diploma-IV, baik dari kependidikan maupun non kependidikan bagi calon guru untuk mendapat sertifikat pendidik pada pendidikan nak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PPG Prajabatan adalah suatu program pendidikan bagi calon guru yang telah memenuhi kualifikasi akademik S-1/D-IV yang bertujuan untuk mempersiapkan calon guru yang profesional.

3. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

(Wagiran, 2013) mengatakan bahwa kinerja guru adalah hasil yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu dengan output yang dihasilkan tercermin dari kualitasnya. Lebih lanjut, kinerja guru profesional artinya persepsi guru yang memiliki kemampuan serta keahlian yang spesifik di bidang keguruan terhadap prestasi kerja guru yang ada kaitannya dengan kualitas kerja guru, tanggungjawab guru, sikap jujur, mampu bekerjasama serta prakarsa (Munawir et al., 2022).

Ditjen PMPTK menyatakan bahwa, “Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi / kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru”. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran (Setiawan, R. et al., 2017).

Kinerja guru merupakan kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh indikator-indikator: (1) kemampuan menyusun rencana pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, (3) kemampuan

melakukan hubungan antar pribadi, (4) kemampuan melaksanakan penilaian, (5) kemampuan melaksanakan pengayaan, (6) kemampuan melaksanakan remedial (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah capaian kemampuan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dimulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, hingga evaluasi hasil pembelajaran.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

(Kamijan, 2021) menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor yang berasal dari dalam individu sendiri seperti motivasi, keterampilan dan juga pendidikan. Sedangkan menurut (Hidayatullah, 2018) faktor internal guru meliputi kemampuan berpikir, motivasi, pengalaman, sikap, kedisiplinan, latar belakang pendidikan, etos kerja dan sebagainya. Lebih lanjut, (Munawir et al., 2022) mengatakan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja guru yaitu kepribadian dan dedikasi, kemampuan mengajar, motivasi, dan kedisiplinan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja guru

adalah segala faktor dari dalam individu guru sendiri, meliputi motivasi, keterampilan, kedisiplinan, kemampuan mengajar, kepribadian dan dedikasi.

2) Faktor Eksternal

(Kamijan, 2021) Faktor eksternal kinerja guru yaitu faktor yang datang dari luar diri yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam menjalankan pekerjaannya meliputi lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan (gaji), suasana, kebijakan, dan sistem administrasi. Faktor-faktor eksternal ini meliputi gaji, sarana prasarana, lingkungan kerja fisik, dan lingkungan sekitar guru. (Setiawan, R. et al., 2017). Lebih lanjut, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja guru menurut (Munawir et al., 2022) yaitu lingkungan fisik sekolah, insentif dan gaji, serta faktor kebijakan sekolah. Senada dengan pendapat tersebut, (Hidayatullah, 2018) mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja guru adalah lingkungan fisik sekolah, insentif dan gaji, serta kebijakan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja guru adalah segala hal diluar faktor dalam diri guru tersebut meliputi lingkungan fisik sekolah, sarana prasarana, gaji guru, kebijakan sekolah, dan lain sebagainya.

c. Indikator Kinerja Guru

Ditjen PMTK dalam (Setiawan, R. et al., 2017), menyatakan bahwa indikator kinerja guru meliputi tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu:

1) Perencanaan program kegiatan pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan terbuka. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Seluruh tugas tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

3) Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap ini seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam

penentu pendekatan dan model cara evaluasi, penyusunan alat evaluasi, pengolahan dan penggunaan hasil evaluasi.

Menurut (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020) indikator-indikator kinerja guru yaitu: (1) kemampuan menyusun rencana pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan pembelajaran, (3) kemampuan melakukan hubungan antar pribadi, (4) kemampuan melaksanakan penilaian, (5) kemampuan melaksanakan pengayaan, (6) kemampuan melaksanakan remedial. Sejalan dengan pendapat tersebut, guru yang memiliki kinerja yang baik sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam (Nawawi, M., 2022) adalah guru yang mampu: (1) memformulasikan tujuan pembelajaran dalam RPP sesuai kurikulum, (2) mampu menyusun bahan ajar secara runtut, logis, kontekstual dan mutakhir, (3) mampu merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, (4) mampu memilih sumber dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan (5) mampu memulai pembelajaran dengan efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator kinerja guru meliputi kemampuan guru dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran, dimulai dari kemampuan menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan hubungan antar pribadi, melaksanakan penilaian, remedial dan pengayaan.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian mengenai kebijakan sertifikasi terhadap kinerja guru sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh (Setiawan, R. et al., 2017) yang berjudul “Analisis Kinerja Guru Bersertifikasi Sekolah Dasar Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur”. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori kinerja guru sertifikasi secara keseluruhan rendah sebesar 4,68% (9 orang guru sertifikasi). Untuk kategori kinerja guru sertifikasi secara keseluruhan sedang sebesar 20,28% (39 orang guru sertifikasi). Untuk kategori kinerja guru sertifikasi secara keseluruhan tinggi sebesar 2,28% (4 orang guru sertifikasi). Dan diambil kesimpulan kinerja guru dari SDN 3 baamang tengah, SDN 4 Baamang hilir SDN 7 Baamang Hilir, SDN 2 Baaamang Hulu, dan SDN 2 Baamang tengah di kategorikan sedang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja guru Sekolah Dasar yang telah sertifikasi. Perbedaan penelitian Riki dengan penelitian ini yaitu penelitian Riki menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.
2. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh (Saugadi & Noldi, 2020) yang berjudul “Efektivitas Kinerja Guru Bersertifikasi” menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam

mengumpulkan data antara lain wawancara, observasi serta dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru bersertifikasi di sekolah tersebut belum dapat dikatakan efektif dan masih perlu ditingkatkan. Persamaan penelitian Saugadi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Saugadi dengan penelitian ini yaitu penelitian Saugadi hanya dilakukan di salah satu Sekolah Dasar (SD) yang ada di Kabupaten Tolitoli, sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

3. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh (Alfath, M. & Huliatusisa, 2020) yang berjudul “Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru”. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Dukuh V Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru yang berdampak pada terwujudnya Pendidikan Nasional yang bermutu. Persamaan penelitian Alfath & Huliatusisa dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian Muhamad Dzikry dengan penelitian ini yaitu penelitian Alfath & Huliatusisa dilakukan di satu sekolah saja yaitu di SDN Dukuh V Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang sedangkan penelitian ini dilakukan di SD Negeri Kecamatan Bangkinang.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas, menunjukkan bahwa kebijakan sertifikasi memberikan dampak terhadap kinerja guru sebagai

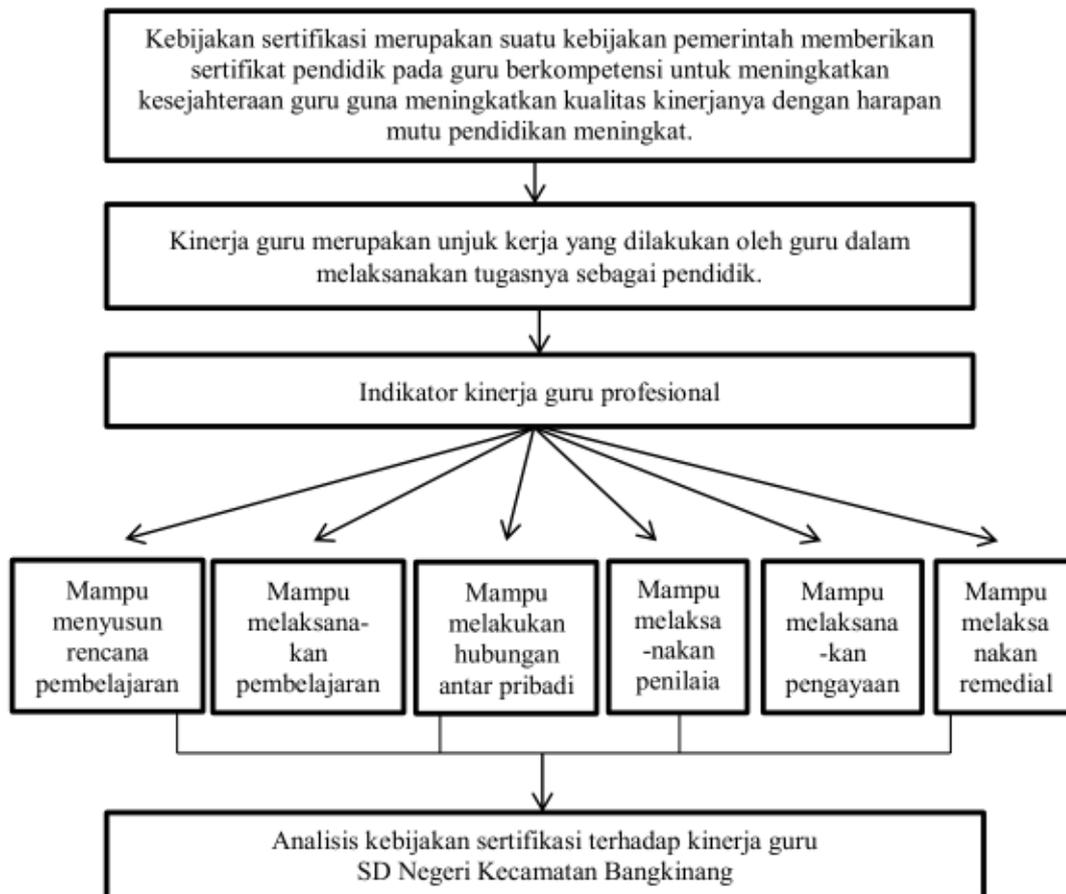
pendidik. Setiap guru yang telah sertifikasi memiliki kinerja yang bermacam-macam. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis bagaimana kinerja guru yang bersertifikasi pendidik layak dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bangkinang.

C. Kerangka Teoritis

Penelitian ini ingin mendeskripsikan mengenai kinerja guru sekolah dasar akibat kebijakan sertifikasi guru di SD Negeri Kecamatan Bangkinang. Pemilihan kinerja guru sebagai bahan penelitian ini dikarenakan kinerja guru pada dasarnya merupakan unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik (Suarman & Syahza, 2013). Sudah menjadi keharusan bagi guru untuk memiliki kualitas kinerja yang baik, karena kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, hal ini dikarenakan guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan dengan siswa dalam proses pendidikan di sekolah.

Dasar utama dilaksanakannya sertifikasi adalah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sertifikasi merupakan kebijakan pemerintah untuk memberikan kesejahteraan bagi guru dengan harapan guru dapat meningkatkan kinerjanya sebagai tenaga profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Pasal 4, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen)

Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka teoritis pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kecamatan Bangkinang tepatnya pada 5 Sekolah Dasar Negeri ter-akreditasi B. Peneliti memilih lokasi ini karena terdapat guru bersertifikasi dengan rentang usia produktif yang mengajar di kelas tinggi sehingga dapat diteliti bagaimana kinerjanya kemudian dengan mudah dikonfirmasi kinerja guru tersebut dengan muridnya, selain itu juga karena ditemukannya permasalahan berkaitan dengan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari pengajuan judul penelitian, penyelesaian proposal, seminar proposal, perbaikan proposal penelitian, dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang dilaksanakan \pm 3 minggu di lima Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Bangkinang yang menjadi lokasi penelitian. Lamanya waktu penelitian dikarenakan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan berbagai narasumber, kemudian observasi, catatan lapangan serta dokumentasi.

Selanjutnya, dilakukan bimbingan bab IV-V, lalu sidang skripsi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Bulan					
		Februari 2023	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023
1	Pengajuan judul						
2	Penyelesaian proposal						
3	Seminar proposal						
4	Perbaikan proposal						
5	Penelitian						
6	Bimbingan bab IV-V						
7	Sidang skripsi						

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. (Sukmadinata, 2017:94) Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini, dasar yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari wawancara, observasi dan catatan lapangan.

Sugiyono dalam (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Sedangkan penelitian deskriptif

menurut Arikunto dalam (Alfath, M. & Huliatusunisa, 2020) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Lebih lanjut, (Hardani et al., 2020) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif menurut Moleong dalam (Pranita et al., 2018) diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu kondisi atau gejala sesuai dengan kenyataan di lapangan tanpa adanya manipulasi, data yang diperoleh akan dianalisis agar lebih mudah dipahami. Peneliti menggunakan jenis dan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis, mendeskripsikan, menyajikan data dan fakta kinerja guru Sekolah Dasar yang telah sertifikasi.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Menurut Subroto (1992) data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semu informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh penulis. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran

penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif.

Kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama sekali dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset / *tape recorder*, pengambilan foto, atau perekaman video/film.

2. Sumber Data

Arikunto (2010) berpendapat, “Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh”. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan literatur lain (Moleong, 2017:157). Peneliti menggunakan dua sumber data di dalam penelitian ini yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut (Sugiyono, 2017) sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari informan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, siswa, dan guru SD Negeri Kecamatan Bangkinang yang telah memperoleh sertifikat pendidik, serta guru non sertifikasi sebagai pemberi informasi terkait penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

(Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan kepada pengumpul data, seperti melihat data dari orang lain atau dokumen. Dapat dikatakan bahwa data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen seperti perangkat pembelajaran, catatan atau jurnal, dan foto-foto kegiatan.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa perangkat pembelajaran yang digunakan guru, serta foto-foto kegiatan penelitian sebagai penguat temuan penelitian.

D. Teknik Sampling

Teknik sampling atau teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2017). Dalam *purposive sampling*, peneliti lebih memprioritaskan pemilihan sampel yang diharapkan atau diduga dapat memberikan data dan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan (Sarosa, 2021).

Penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dengan pertimbangan dan kriteria sebagai berikut.

1. Sekolah Dasar berstatus Negeri yang terakreditasi B.
2. Subjek utama penelitiannya adalah satu guru di kelas tinggi (4, 5 atau 6)
3. Kurikulum yang digunakan masih kurikulum 2013.

4. Rentang usia guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian adalah usia 40-45 tahun.

Berdasarkan teknik pengampilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* yang memenuhi pertimbangan dan kriteria di atas, maka ditemukan 5 Sekolah Dasar Negeri yang menjadi subjek penelitian yaitu: 1) SDN 003 Muara Uwai, 2) SDN 022 Pasir Sialang, 3) SDN 017 Bukit Payung, 4) SDN 016 Suka Mulya, dan 5) SDN 014 Laboi Jaya. Selanjutnya, subjek utama (*Key informan*) dalam penelitian ini adalah satu orang guru kelas tinggi yang telah memperoleh sertifikat pendidik dengan rentang usia 40-45 tahun di setiap sekolah yang akan diteliti. Selanjutnya didukung dengan beberapa informan yaitu kepala sekolah, satu orang guru non sertifikasi di setiap sekolah, serta tiga orang siswa di setiap sekolah yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian.

E. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan pencatatan lapangan.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan berbentuk tanya jawab dengan tatap muka yang merupakan suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian (Hardani et al., 2020). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi

juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Macam-macam wawancara menurut (Sugiyono, 2017) yaitu:

Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semi-struktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dan digunakan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap.

Teknik wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur, yang mana peneliti merumuskan terlebih dahulu semua aspek yang akan dipertanyakan dalam daftar, sehingga dalam pelaksanaan berfungsi sebagai pedoman wawancara. Peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sudah disusun, selanjutnya memperdalam satu-persatu untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, jawaban yang diperoleh mencakup semua variabel dengan keterangan lengkap.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada kepala sekolah di setiap sekolah yang diteliti sebagai pemberi informasi terkait kinerja guru bersertifikasi di sekolah tersebut. Selanjutnya satu orang guru bersertifikasi di setiap sekolah, kemudian satu orang guru non sertifikasi di setiap sekolah, serta tiga orang siswa yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian sehingga dapat memberikan informasi terkait penelitian. Wawancara ini dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan dampak kebijakan sertifikasi terhadap kinerja guru Sekolah Dasar.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2017:310), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Kelebihan teknik observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan atas pengamatan sendiri.

Teknik observasi dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan datanya dibedakan menjadi dua yaitu partisipan dan non-partisipan. Observasi berpartisipasi adalah observasi yang secara terang-terangan dan tersamar. Observasi berpartisipasi dibagi menjadi “partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi lengkap” (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti memilih observasi partisipasi pasif karena peneliti datang ke tempat penelitian tanpa terlibat segala macam kegiatan, melainkan hanya sebagai pengamat.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan memilih hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk diamati dan kemudian dicatat dengan lembar pedoman observasi dan catatan lapangan. Observasi dilakukan peneliti untuk mengetahui kinerja guru Sekolah Dasar yang telah memperoleh sertifikasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, kemudian dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Sukmadinata, 2017:221-222). Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer (Hardani et al., 2020). Menurut (Sugiyono (2017) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, tulisan atau angka dan gambar yang berupa laporan.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang berbentuk data dan foto-foto kegiatan serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan tujuan dan fokus masalah penelitian.

4. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017) Pencatatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Selain itu catatan lapangan merupakan jurnal harian yang dituliskan peneliti secara bebas yang mencatat seluruh kepentingan penelitian. Catatan tersebut bersifat deskriptif (sesuai yang diamati) dan refleksi (mengandung penafsiran peneliti), artinya catatan lapangan di

bagian pertama ialah bagian deskriptif sesuai pengamatan, sedangkan bagian kedua berisi pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya.

(Moleong, 2017:208) menyatakan bahwa peneliti kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data di lapangan, pada waktu berada di lapangan dia membuat *catatan*, setelah pulang barulah menyusun *catatan lapangan*, pencatatan lapangan dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan dan wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alat pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara, digunakan untuk memperoleh fakta-fakta dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data lebih dalam terkait hasil observasi.
2. Lembar observasi, digunakan untuk mengamati peristiwa kejadian.
3. Dokumentasi, digunakan untuk membuktikan adanya suatu peristiwa.
4. Pencatatan lapangan, digunakan untuk memperoleh hasil pengamatan pada saat penelitian.

F. Keabsahan Temuan Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting, karena penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran secara objektif. Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek

yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2017) reabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan realitas yang bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula.

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2017) meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa keabsahan data pada penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi. Penelitian ini menggunakan uji *credibility* yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data tersebut. Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Menurut (Sugiyono, 2017) triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di lapangan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak sekolah, yaitu guru dan kepala sekolah agar data yang diperoleh dapat dideskripsikan sesuai dengan apa yang telah didapatkan dari sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga peneliti dapat melakukan diskusi secara lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau semuanya benar, karena sudut pandangnya akan berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

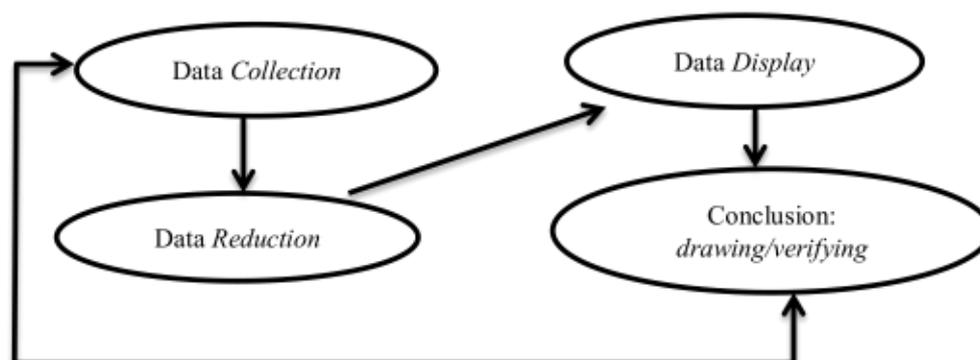
Waktu mempengaruhi kredibilitas data yang dikumpulkan pada saat melakukan wawancara sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel. Maka dalam melakukan penelitian kualitatif, data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada saat wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda karena narasumber yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi dengan pertemuan yang berbeda. Oleh karena itu peneliti dapat menggali informasi secara berulang-ulang agar mendapatkan informasi yang pasti.

Keabsahan temuan penelitian pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang bersangkutan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Triangulasi teknik pada penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru bersertifikasi akan dicek kembali dengan hasil observasi kinerja beliau di sekolah, jadi jika terdapat perbedaan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka akan diproses lebih lanjut dengan meminta konfirmasi kepada sumber terkait data mana yang benar. Triangulasi sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan guru bersertifikasi, dan akan dicek kembali dengan hasil wawancara yang diperoleh bersama pimpinan/kepala sekolah, serta hasil wawancara yang diperoleh dari siswa dan guru non sertifikasi.

G. Analisis Data

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Komponen dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Komponen dalam Analisis Data
(Sumber: Sugiyono, 2017)

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Menurut Sugiyono (2017:338), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, berupa pengumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2017).

3. *Conclusion Drawing/Verivication* (Penarikan Simpulan)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya, tetapi apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti mengumpulkan data kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahapan dalam penelitian kualitatif menurut (Moleong, 2017) terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap pra-lapangan ini ialah menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menilai keadaan lokasi penelitian, menetapkan narasumber, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan etika penelitian. Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menemukan masalah yang ingin diteliti berdasarkan isu yang banyak diperbincangkan, serta berdasarkan hasil wawancara dengan seorang kepala sekolah SD Negeri Kecamatan Bangkinang. Selanjutnya peneliti memilih lokasi penelitian, yang direncanakan di SD Negeri Kecamatan Bangkinang, yaitu satu SD Negeri di setiap desa/kelurahannya. Selanjutnya peneliti mengurus perizinan penelitian dan melakukan observasi ke lapangan sekaligus menetapkan narasumber yang tepat agar peneliti mudah untuk memperoleh data dan informasi berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tahap ini, peneliti juga mulai merancang mengenai penelitian yang akan dilakukan, seperti merancang jenis penelitian yang akan digunakan serta hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini, peneliti harus memahami latar belakang penelitian, kemudian mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian. Selanjutnya peneliti memasuki lapangan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari narasumber/informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

1. SDN 003 Muara Uwai

SDN 003 Muara Uwai adalah salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bangkinang. Sekolah ini beralamat di Jl. KH. Nurmahyudin, Muara Uwai, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar, sekolah ini menyediakan listrik dari PLN dan akses internet di dalam sekolahnya.

Sekolah Dasar Negeri 003 Muara Uwai memiliki akreditasi B yang menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi untuk kelas I dan kelas IV sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka. Sekolah ini memiliki 9 orang guru, dengan guru bersertifikasi berjumlah 4 orang, yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Sri Deswari, S.Pd.SD. Sekolah ini memiliki 6 rombel dengan jumlah siswa sebanyak 73 siswa.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama penelitian (*key informan*) adalah ibu Eva Rosmiati, S.Pd. yang merupakan guru kelas VI yang sudah bersertifikasi dengan usia 40 tahun.

2. SDN 022 Pasir Sialang

SDN 022 Pasir Sialang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bangkinang. Sekolah ini beralamat di Jl. Sei Jernih Johan Sentosa, Kelurahan Pasir Sialang, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten

kampar, Provinsi Riau. Sekolah ini memiliki akses internet dengan wifi, namun untuk listrik adalah menggunakan listrik dari pabrik kelapa sawit, PT Johan Sentosa.

Sekolah Dasar Negeri 022 Pasir Sialang memiliki akreditasi B yang menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi untuk kelas I dan kelas IV sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka. Sekolah ini memiliki 19 orang guru, dengan guru bersertifikasi berjumlah 4 orang, yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Tarmizi, S.Pd. Sekolah ini memiliki 14 rombel yang terdiri dari 332 siswa.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama penelitian (*key informan*) adalah bapak Dahlan Mustofa, S.Pd.SD yang merupakan guru kelas V yang sudah bersertifikasi dengan usia 44 tahun.

3. SDN 016 Suka Mulya

SDN 016 Suka Mulya adalah salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bangkinang. Sekolah ini beralamat di Jl. Utama Suka Mulya, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten kampar, Provinsi Riau. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar, sekolah ini menyediakan listrik dari PLN dan akses internet berupa wifi di dalam sekolahnya.

Sekolah Dasar Negeri 016 Suka Mulya memiliki akreditasi B yang menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi untuk kelas I dan kelas IV sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka. Sekolah ini memiliki 16 orang guru, dengan guru bersertifikasi berjumlah 6 orang, yang dipimpin

oleh seorang kepala sekolah bernama Imam Farih, M.Pd. Sekolah ini memiliki 12 rombel dengan jumlah siswa sebanyak 359 siswa.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama penelitian (*key informan*) adalah bapak Muhammad Azis, S.Pd.I yang merupakan guru kelas VI yang sudah bersertifikasi dengan usia 43 tahun.

4. SDN 017 Bukit Payung

SDN 017 Bukit Payung adalah salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bangkinang. Sekolah ini beralamat di Jl. Pelajar No.03, desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten kampar, Provinsi Riau. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar, sekolah ini menyediakan listrik dari PLN dan akses internet berupa wifi di dalam sekolahnya.

Sekolah Dasar Negeri 017 Bukit Payung memiliki akreditasi B yang menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi untuk kelas I dan kelas IV sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka. Sekolah ini memiliki 9 orang guru, dengan guru bersertifikasi berjumlah 4 orang, yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Poniman, S.Pd. Sekolah ini memiliki 7 rombel dengan jumlah siswa sebanyak 178 siswa.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama penelitian (*key informan*) adalah ibu Tasiti, S.Pd.SD., yang merupakan guru kelas V yang sudah bersertifikasi dengan usia 41 tahun.

5. SDN 014 Laboi Jaya

SDN 014 Laboi Jaya adalah salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bangkinang. Sekolah ini beralamat di Jl.Utama dusun III Bukit

Lintang, desa Laboi Jaya, Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Untuk membantu kegiatan belajar mengajar, sekolah ini menyediakan listrik yang bersumber dari PLN.

Sekolah Dasar Negeri 014 Laboi Jaya memiliki akreditasi B yang masih menggunakan kurikulum 2013, dan belum menggunakan kurikulum merdeka. Sekolah ini memiliki 8 orang guru, dengan guru bersertifikasi berjumlah 4 orang, yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah bernama Sukadi, S.Pd. Sekolah ini memiliki 6 rombel dengan jumlah siswa sebanyak 64 siswa.

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama penelitian (*key informan*) adalah bapak Sunarno, S.Pd., yang merupakan guru kelas IV yang sudah bersertifikasi dengan usia 45 tahun.

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Deskripsi temuan penelitian di bawah ini merupakan temuan yang diperoleh peneliti melalui proses wawancara, observasi dan studi dokumentasi selama melaksanakan penelitian.

Wawancara awalnya dilakukan terhadap lima orang responden dari lima sekolah yang diteliti, yaitu guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian. Data hasil wawancara oleh guru bersertifikasi tersebut tidak mungkin dapat mengungkap semua aktivitas yang menjadi fokus penelitian, untuk itu peneliti melanjutkan penelitian dengan mewawancarai kepala sekolah untuk memperkuat data yang diperoleh sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan wawancara bersama guru non sertifikasi, dan tiga orang

siswa di setiap sekolah yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian. Selanjutnya, seluruh data hasil wawancara juga belum cukup untuk mengungkap fokus penelitian, untuk itu peneliti melanjutkan penelitian dengan melaksanakan observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh subjek utama penelitian.

Observasi ini peneliti laksanakan di masing-masing kelas yang di ajar oleh subjek utama penelitian. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, peneliti melakukan telaahan terhadap dokumen dan arsip yang dimiliki oleh guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian di setiap sekolah.

Semua data temuan penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur dari berbagai aspek, salah satunya adalah bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Data terkait kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dapat diperoleh melalui wawancara dengan guru bersertifikasi tersebut, kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama kepala sekolah, lalu dilanjutkan dengan studi dokumentasi dengan melihat perencanaan pembelajaran yang telah dibuat.

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah wawancara terhadap guru bersertifikasi. Hal yang peneliti tanyakan adalah terkait bagaimana cara

guru tersebut mempersiapkan pembelajaran. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing:

Menurut guru kelas VI / SDN 003 Muara Uwai (Eva Rosmiati), mengatakan bahwa “kalau silabus sudah ada ya, sudah disediakan, kemudian saya membuat RPP mengacu pada silabus yang telah ada, saya kembangkan dan kelengkapannya tentu sesuai seperti komponen RPP K13. Saya membuat RPP individu, namun ada saatnya saya meminta masukan pada teman sejawat.”

Lebih lengkap lagi diungkapkan, guru kelas V / SDN 022 Pasir Sialang (Dahlan Mustofa), menyatakan bahwa:

Tentunya saya mempunyai silabus yang sudah disediakan oleh tim penyusun dari pemerintah dan kemudian saya kembangkan menjadi RPP, artinya saya mempersiapkan rencana pembelajaran yang saya tuangkan dalam bentuk RPP dengan alur dari awal pembelajaran, apersepsi, kegiatan inti, penilaian, hingga penutup, barulah saya bisa mengajar. Kelengkapannya sesuai dengan komponen yang disarankan dalam K13, dan untuk penyusunan RPP itu saya diskusikan dengan teman sejawat karena disini kelasnya tidak hanya 1 rombel, ada V^A, V^B, jadi saya susun bersama guru kelas V di sekolah ini, lalu saya buat, saya ketik sendiri.

Sejalan dengan pendapat tersebut, guru kelas VI / SDN 016 Suka Mulya (Muhammad Azis), menyatakan bahwa:

Saya menyiapkan RPP tentunya jauh sebelum saya lakukan pembelajaran, dan saya membuat RPP itu mengacu kepada silabus yang disediakan, saya kembangkan, saya sesuaikan dengan pembelajaran yang cocok di sekolah ini. Untuk silabus nya itu sudah ada, sudah disediakan, dan untuk RPP itu selalu saya buat dan kelengkapan komponennya sesuai dengan panduan RPP K13 tentunya. Biasanya untuk menyusun RPP saya personal, namun jika ada kendala, saya pasti *sharing* dengan teman guru yang lain.

Tak jauh berbeda dengan pendapat di atas, menurut guru kelas V / SDN 017 Bukit Payung (Tasiti) mengatakan bahwa:

Saya mempersiapkan pembelajaran itu dengan membuat RPP dari silabus yang sudah disediakan dari pemerintah, RPP itu saya buat sendiri mengacu pada silabus yang ada dan saya kembangkan sesuai pembelajaran yang akan saya lakukan. Saya menyusun sendiri RPP nya karena disini juga hanya ada satu rombel per tingkatan kelas, jadi tidak bisa berdiskusi sesama guru kelas, tetapi jika ada kesulitan, maka saya diskusikan dalam KKG.

Lebih lengkap lagi, menurut guru kelas IV / SDN 014 Laboi Jaya (Sunarno), menyatakan bahwa:

Setiap guru termasuk saya sebelum mengajar, itu mempunyai persiapan, salah satunya yaitu membuat RPP sehingga pada waktu mengajar itu tidak kacau, artinya terarah. Saya tinggal mengembangkan isi RPP saya berdasarkan silabus, kelengkapannya itu lengkap mulai dari identitas sekolah dan lain sebagainya sesuai dengan peraturan komponen dalam kurikulum 2013 tentunya.

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara bersama guru bersertifikasi tersebut belum cukup untuk mengungkap informasi yang dibutuhkan, maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di setiap sekolah yang diteliti. Hal yang peneliti tanyakan adalah bagaimana guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran. Berikut ini dideskripsikan pandangan setiap kepala sekolah.

Menurut kepala sekolah SDN 003 Muara Uwai (Sri Deswari), terungkap fakta sebagai berikut:

Guru bersertifikasi disini selalu menyusun RPP yang mengacu pada silabus yang telah disediakan dan disahkan oleh pemerintah. Untuk penyusunan RPP nya, karena hanya ada satu rombel tiap jenjang kelasnya, maka dilakukan mandiri, tetapi jika ada kendala, maka guru tersebut memanfaatkan Kelompok Kerja Guru untuk menyelesaikan kendalanya.

Selanjutnya diungkapkan oleh kepala sekolah SDN 022 Pasir

Sialang (Tarmizi) yang menyebutkan bahwa:

Dalam perencanaan pembelajaran, guru bersertifikasi disini menyusun RPP yang mengacu pada silabus yang telah ada dari pemerintah. Guru membuat RPP sendiri, tetapi jika ada kendala, maka melalui kelompok kecil artinya sesama rekan kerja disini, dan apabila masih ada kendala dan tidak ada solusi, maka diselesaikan bersama KKG.

Selanjutnya menurut pandangan kepala sekolah SDN 016 Suka

Mulya (Imam Farih) diperoleh informasi sebagai berikut:

Saya selalu meminta untuk mempersiapkan segala perangkat pembelajaran, dan disini semua guru menyediakan itu. Untuk pembuatan RPP saya selalu meminta mereka untuk berkolaborasi memanfaatkan berbagai komunitas, salah satunya KKG guna membahas segala kesulitan mereka. Artinya dalam menyusun perencanaan pembelajaran, ada kalanya mereka sendiri, dan ketika ada kendala mereka memanfaatkan komunitas seperti KKG.

Kepala sekolah SDN 017 Bukit Payung (Poniman) menyatakan bahwa “guru bersertifikasi selalu merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP yang mengacu pada silabus yang telah disediakan, kemudian dipilah dan dikembangkan menjadi RPP yang dibuat secara individu, namun jika ada kendala didiskusikan dalam Kelompok Kerja Guru”.

Pandangan kepala sekolah SDN 014 Laboi Jaya (Sukadi) mengatakan bahwa “guru bersertifikasi selalu menyiapkan rencana pembelajaran dengan menyusun RPP yang mengacu pada silabus yang telah ada, modelnya adalah membuat RPP sendiri, kemudian apabila ada kendala didiskusikan dengan teman-teman KKG”.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru bersertifikasi dan kepala sekolah, terungkap secara umum guru-guru bersertifikasi di setiap sekolah menyatakan bahwa dalam merencanakan pembelajaran, mereka menyiapkan dan menyusun RPP yang dikembangkan dari silabus yang sudah ada atau telah disediakan tim penyusun dan disahkan oleh pemerintah. Penyusunan RPP itu dilakukan secara individu untuk yang sekolahnya hanya memiliki satu rombel per tingkatan kelas, sementara untuk sekolah yang memiliki beberapa rombel per tingkatan kelasnya, mereka menyusun RPP bersama. Jika masih ada kesulitan, maka kemudian di diskusikan dalam Kelompok Kerja Guru untuk penyelesaian masalah atau kendalanya.

Hasil wawancara di atas masih memerlukan penguatan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bersertifikasi, maka selanjutnya peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap perencanaan pembelajaran yang disusun oleh subjek utama penelitian dengan melihat atau mengecek dokumen tentang rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun hal-hal yang menjadi analisis dalam studi dokumentasi ini adalah komponen silabus yang ada dan RPP yang telah disusun sebagai perencanaan pembelajaran.

Berikut ini akan dideskripsikan rangkuman hasil studi dokumentasi terhadap silabus dan RPP yang digunakan guru bersertifikasi atau subjek utama penelitian di setiap sekolah.

1) Eva Rosmiati (Kelas VI / SDN 003 Muara Uwai)

Berdasarkan studi dokumentasi, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, sudah tersedia silabus dan RPP nya. Hasil telaahan silabus dan RPP (lembar hasil studi dokumentasi terlampir), terkait dengan kelengkapan komponen silabus terlihat jelas, guru tersebut memiliki silabus yang lengkap, hanya saja tidak tertera pada silabus apa saja media yang digunakannya.

Untuk RPP yang digunakan sudah sangat lengkap memuat seluruh komponen RPP yang seharusnya, dimulai dari identitas RPP, KI, KD, tujuan pembelajaran, materi, sumber dan media, langkah pembelajaran, hingga penilaian pembelajarannya, hanya saja di dalam RPP tidak disebutkan model pembelajaran apa yang akan digunakan, tetapi di dalam langkah pembelajarannya terlihat menggunakan pendekatan saintifik yang sistematis, jadi RPP ini bisa dijadikan pedoman perencanaan yang baik dalam mengajar.

2) Dahlan Mustofa (Kelas V / SDN 022 Pasir Sialang)

Berdasarkan studi dokumentasi, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, sudah tersedia silabus dan RPP nya. Berdasarkan hasil telaahan silabus dan RPP (lembar hasil studi dokumentasi terlampir), diketahui bahwa silabus yang digunakan sudah memuat komponen yang sangat lengkap. Selanjutnya, untuk RPP yang digunakan adalah versi RPP 1 lembar, sehingga tidak terlihat jelas keseluruhannya seperti komponen RPP versi lengkap.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar serta indikator pencapaian tidak lagi dicantumkan dalam RPP karena sudah ada pada silabus, namun tujuan dan langkah pembelajaran dipaparkan lengkap.

RPP satu lembar ini merupakan RPP yang sah dan diperbolehkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan tujuan agar mempermudah guru dalam pembuatannya, serta tidak menghabiskan kertas jika di print out, artinya lebih sederhana dari yang awalnya belasan komponen disederhanakan menjadi 3 komponen inti yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen.

Hasil telaahan yang peneliti lakukan, diketahui bahwa RPP yang digunakan tetap tergambar bagaimana kegiatan pembelajaran nantinya, hanya saja tidak tertulis lengkap seluruh komponen RPP nya, namun tetap bisa menjadi acuan dalam mengajar.

3) Muhammad Azis (Kelas V / SDN 016 Suka Mulya)

Berdasarkan studi dokumentasi, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, sudah tersedia silabus dan RPP nya. Hasil telaahan silabus dan RPP (lembar hasil studi dokumentasi terlampir) menunjukkan bahwa silabus yang digunakan sudah bisa dikembangkan menjadi RPP, hanya saja tidak tertera pada silabus apa saja sumber dan media pembelajaran yang akan digunakan.

Selanjutnya untuk RPP yang digunakan sudah memuat komponen yang sangat lengkap, terdapat identitas RPP, KI, KD dan

indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Namun, RPP ini tidak menyebutkan langkah pembelajarannya menggunakan model apa, hanya disebutkan menggunakan pendekatan saintifik dengan beragam metode, dan terlihat dalam paparan deskripsi kegiatannya, bahwa memang menggunakan pendekatan saintifik tetapi tidak berurut/sistematis.

4) Tasiti (Kelas V / SDN 017 Bukit Payung)

Berdasarkan studi dokumentasi, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, sudah tersedia silabus dan RPP nya. Hasil telaahan silabus dan RPP (lembar hasil studi dokumentasi terlampir) menunjukkan bahwa silabus yang digunakan oleh ibu Tasiti sudah sangat lengkap dan bisa menjadi acuan untuk membuat RPP

Untuk RPP yang digunakan adalah RPP satu lembar yang memuat identitas RPP, tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian asesmen, sehingga tidak tertulis Kompetensi Inti, KD dan indikator, materi pembelajaran, serta sumber dan media pembelajaran yang digunakan.

Hasil telaahan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa RPP yang dirancang tetap bisa menjadi acuan dalam mengajar karena langkah kegiatan pembelajarannya diuraikan dalam RPP tersebut, akan

tetapi tidak dituliskan sintaks kegiatan pembelajarannya menggunakan model/metode apa di dalam RPP nya.

5) Sunarno (Kelas IV / SDN 014 Laboi Jaya)

Berdasarkan studi dokumentasi, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, sudah disediakan silabus dan RPP nya. Hasil telaahan silabus dan RPP (lembar hasil studi dokumentasi terlampir) yang digunakan oleh bapak Sunarno, menunjukkan bahwa untuk silabus sudah memiliki komponen yang sangat lengkap sehingga bisa menjadi acuan untuk mengembangkan menjadi RPP.

RPP yang digunakan juga sudah memuat komponen yang lengkap dan jelas. Dipaparkan jelas identitas RPP, KI, KD dan indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber dan media yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran menggunakan sintaks model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik, sehingga RPP ini terlihat sangat bagus dan bisa menjadi acuan dalam mengajar nantinya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, diketahui bahwa guru bersertifikasi menyediakan silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, mereka mengembangkan silabus menjadi RPP yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolahnya. Terdapat guru yang menggunakan RPP versi lengkap yang memuat 13 komponen yaitu ibu Eva Rosmiati (SDN 003 Muara Uwai), bapak Muhammad Azis, dan bapak Sunarno (SDN 014 Laboi Jaya), dan ada pula yang menggunakan RPP 1

lembar yang memuat identitas RPP dan 3 komponen inti yaitu bapak Dahlan Mustofa (SDN 022 Pasir Sialang) dan ibu Tasiti (SDN 017 Bukit Payung).

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian selalu merencanakan pembelajaran dengan menyediakan silabus dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, hanya saja versi RPP nya tidak semua sama, ada yang menggunakan versi lengkap dan ada pula yang menggunakan RPP 1 lembar, akan tetapi tetap memuat tiga komponen inti RPP yang diharuskan.

2. Kinerja guru bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan.

Kinerja guru salah satunya diukur dari bagaimana cara guru melaksanakan pembelajaran. Data terkait kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dapat diperoleh melalui wawancara dengan guru bersertifikasi itu sendiri, kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama kepala sekolah dan wawancara bersama 3 orang siswa, lalu dilanjutkan dengan observasi pelaksanaan pembelajaran secara langsung.

Hal yang pertama peneliti lakukan adalah mewawancarai guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian. Peneliti bertanya mengenai kesesuaian pembelajaran dengan RPP yang telah dirancang, kemudian penggunaan sumber dan media pembelajaran, penerapan model/ metode / pendekatan / strategi / teknik / taktik pembelajaran, penerapan 9

keterampilan dasar mengajar serta penyisihan tunjangan sertifikasi guna peningkatan kinerja mengajarnya. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing:

Menurut guru kelas VI / SDN 003 Muara Uwai (Eva Rosmiati)

mengatakan bahwa:

1) saya sudah berusaha mengajar sesuai RPP, tapi letak kekurangannya tentu ada, tidak sesempurna alur RPP keseluruhannya. 2) saya menggunakan buku pegangan dari sekolah, dan kemudian saya mencari buku referensi lainnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran. ada buku tema, buku terbitan erlangga dan lainnya sebagai referensi. 3) terkait media, jika dirasa materi itu memerlukan media maka saya gunakan. Dan tidak semua materi itu membutuhkan media menurut saya, 4) untuk media berbasis teknologi saya terkadang menggunakan laptop dan infokus dalam mengajar. 5) Untuk pelibatan siswa dalam penggunaan media itu pernah, tapi tidak selalu. Saya pernah praktek bersama siswa membuat bangun ruang itu tadi, dan kemudian belajar mengenai bangun ruang itu. 6) penggunaan model dan lainnya sudah saya terapkan, tapi belum sempurna, dan masih banyak kekurangan. Untuk taktik saya dalam mengelola kelas, selalu saya terapkan, agar anak fokus. 7) Sudah saya terapkan keterampilan dasar mengajar guru. 8) Ya saya menyisihkan tunjangan digunakan untuk peningkatan kompetensi guru, dan itu saya lakukan untuk membeli buku referensi, laptop, mengikuti pelatihan begitu.

Selanjutnya menurut guru kelas V / SDN 022 Pasir Sialang (Dahlan

Mustofa), menyatakan bahwa:

1) Saya membuat RPP, maka dalam RPP itulah yang akan saya kerjakan / saya lakukan dalam mengajar, jadi sesuai pembelajaran dengan yang saya rencanakan. 2) Ya saya menggunakan buku pegangan guru, dan bagi saya juga wajib punya buku referensi lain, yang saya beli. Buku pegangan guru, ada buku tema, MTK, terus buku referensi saya ada terkait pelajaran bahasa indonesia, ada pokok bahasan matematika, dll. 3) Penggunaan media, kalau media elektronik saya gunakan laptop dan infokus. Untuk media manual, saya gunakan peta, patung organ tubuh, dsb. 4) untuk teknologi, saya menggunakan laptop dan infokus, namun kendala nya adalah saat mengajar tiba-tiba mati listrik. 5) Pelibatan siswa dengan media, tentu tapi tidak selalu. Kadang saya menggunakan media itu saat pembelajaran IPS, atau IPA seperti salah satunya membuat termometer menggunakan air panas, pewarna dan itu langsung melibatkan siswa didalamnya dan kemudian belajar perubahan suhu dari media itu. 6) untuk model saya sudah menggunakan itu, saya selalu menyesuaikannya dengan kondisi siswa. Kalau metode, strategi, teknik serta taktik saya tentu selalu saya gunakan dalam mengajar. 7) Tentunya saya melakukan keseluruhan dasar mengajar itu. Saya melihat mood siswa maka saya mengetahui cara saya dalam menerapkan 9 keterampilan dasar mengajar itu. 8) saya menyisihkannya untuk membeli laptop, buku, alat untuk membuat media, lalu mengikuti pelatihan, dsb.

Lebih lanjut, menurut guru kelas V / SDN 016 Suka Mulya

(Muhammad Azis), menyatakan bahwa:

1) Saya pribadi belum bisa secara maksimal 100% sesuai alur RPP semuanya, kendalanya disini muridnya banyak jadi manajemen kelasnya harus ekstra dan itu memakan waktu yang mengakibatkan tidak akan sampai semua alur RPP itu, yang pasti tidak melenceng dari RPP, tapi belum menerapkannya secara maksimal. 2) saya menggunakan buku pegangan dari sekolah, kemudian dari saya sendiri biasanya browsing e-book dari internet sebagai referensi pembelajaran. Dari sekolah ada buku paket, buku tema, buku referensi juga ada beberapa. 3) Media saya sudah pakai, tapi tidak selalu. Saya biasanya lebih kepada media seperti laptop dan infokus begitu. 4) Ya saya sudah menggunakan laptop dan infokus, tapi jugak belum maksimal, karena saya sendiri kurang mendalami kecanggihan teknologi. 5) pelibatan siswa terhadap media itu pernah, tidak sering. 6) Sebagian materi saya sudah menggunakan model dan metode tertentu. Tetapi kebanyakan belum, karena terbatas dengan waktu, untuk mengkondisikan anak-anak saja sudah payah. 7) penerapan 9 dasar mengajar saya rasa masih belum bisa maksimal juga ya, kadang masih berdiskusi waktu sudah habis, jadi belum sempat postes, belum sempat memberikan umpan balik setelah diskusinya, apalagi menutup pembelajarannya tidak sempat. 8) saya sisihkan tunjangan saya untuk mengikuti workshop, dsb, itukan untuk menambah ilmu saya juga untuk meningkatkan skill saya mengajar.

Menurut guru kelas V / SDN 017 Bukit Payung (Tasiti) mengatakan

bahwa:

1) saya berusaha sesuai dengan alur RPP, tapi susah dan tidak keseluruhannya bisa sesuai sempurna. 2) saya gunakan buku pegangan dari sekolah seperti buku tema dan buku paket lainnya, terus ada buku referensi dari saya pribadi yang berkaitan dengan pokok bahasan. 3) media yang biasa saya gunakan adalah infokus tapi tidak selalu. Pemanfaatannya yaitu dengan menampilkan gambar-gambar dan teks berkaitan dengan pembelajaran. 4) media teknologi saya gunakan media laptop dan infokus. 5) pelibatan siswa terhadap media saya rasa masih kurang, karena selama ini saya hanya menggunakan media infokus menampilkan gambar-gambar, dan saya kurang begitu paham untuk hal lainnya. Sangat jarang melibatkan siswa langsung. 6) Untuk model saya masih kurang, ada saya gunakan tetapi tidak maksimal. Untuk metode biasanya hanya berupa ceramah dan diskusi saja. Untuk teknik dan taktik saya tentu cara saya dalam mengajarnya, saya rasa juga masih kurang maksimal untuk pembelajaran dengan jumlah siswa yang sangat banyak. 7) Saya menerapkan dasar mengajarnya, namun belum bisa maksimal, sulit untuk mengajar dan membimbing siswa yang begitu banyak, kadang lupa untuk doa di awal dan di akhir, kadang tidak melakukan apersepsi dalam kegiatan membuka, keterampilan membimbing diskusi kelompok pun saya belum maksimal karena jumlahnya yang banyak, dsb. 8) saya menyisihkan tunjangan untuk membeli laptop, dan buku referensi, selain itu juga untuk mengikuti pelatihan.

Menurut guru kelas IV / SDN 014 Laboi Jaya (Sunarno),

menyatakan bahwa:

1) Dalam mengajar, saya sudah sesuai dengan RPP yang saya rancang, jadi pembelajarannya pun terarah. 2) saya gunakan buku pegangan guru dari sekolah dan dari saya pribadi. Buku dari sekolah ada buku tema, buku referensi perpustakaan., serta buku berkaitan dengan pembelajaran yang saya punya pribadi. 3) Saya mengajar tidak lepas dari media, karena media itu sebagai penjelas, artinya riil sehingga anak tau jelas, tidak mengambang. Pemanfaatannya tergantung kebutuhan tiap materinya, seperti busur untuk mengukur sudut, peta untuk melihat wilayah, dsb.4) media teknologi saya menggunakan infokus dan laptop tentunya untuk pembelajaran. 5) untuk pelibatan siswa terhadap media ya sudah, misalnya penggunaan busur dalam pembelajaran MTK, atau terjun ke lingkungan dengan media tanaman pada pembelajaran IPA dsb. 6) dengan metode, model dan yang lainnya itu anak menjadi tidak bosan dalam belajar, dan pembelajaran pun jadi tidak monoton kalau itu diterapkan, jadi saya sudah menggunakan itu dalam mengajar. 7) keterampilan dasar guru dalam mengajar saya sudah melaksanakan. 8) penyisihan tunjangan tentu ada, untuk membeli laptop untuk menunjang pembelajaran yang saya lakukan, untuk meningkatkan kinerja saya juga itu. Selain itu juga untuk membeli buku referensi, media dsb.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang narasumber guru bersertifikasi tersebut, diketahui beberapa hal yaitu:

1) Terkait kesesuaian pembelajaran dengan RPP yang telah dirancang

Secara umum, diperoleh informasi bahwa tiga orang guru mengakui bahwa RPP yang telah dirancang tidak bisa sepenuhnya sesuai dengan pembelajaran, hal itu dikarenakan kondisi siswa yang banyak membuat guru kewalahan dalam handle kelas, selain itu juga terbatasnya waktu mengajar membuat guru tidak bisa melaksanakan alur kegiatan pembelajaran dalam RPP secara keseluruhan. Hal ini dirasakan oleh ibu Eva Rosmiati (guru SDN 003 Muara Uwai), bapak Muhammad Azis (guru SDN 016 Suka Mulya), dan ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung).

Berbeda dengan informasi tersebut, pengakuan bapak Dahlan Mustofa (guru SDN 022 Pasir Sialang) dan bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya) merasa bahwa RPP merupakan acuan yang benar-benar harus diterapkan dalam mengajar dengan alokasi waktu yang

ditetapkan sedari awal, sehingga alur-alur kegiatan pembelajaran RPP dilaksanakan sepenuhnya oleh mereka saat mengajar dengan waktu yang cukup bagi mereka di setiap pembelajarannya.

2) Penggunaan sumber dan media pembelajaran

Untuk sumber belajar secara umum, kelima guru sebagai subjek utama penelitian di setiap sekolah telah menggunakan sumber belajar setiap mereka mengajar, hanya saja sumber belajar yang mereka gunakan bervariasi, mulai dari buku pegangan guru dan siswa dari sekolah, buku referensi lainnya, internet, bahkan lingkungan sekitar siswa.

Untuk media pembelajaran yang digunakan, diperoleh informasi bahwa secara umum semua guru tersebut pernah menggunakan media di dalam mengajar dengan media yang berbeda-beda. Akan tetapi tidak semua guru tersebut selalu menggunakan media di setiap pembelajarannya karena suatu hal dengan pendapat yang berbeda-beda, menurut ibu Eva Rosmiati (guru SDN 003 Muara Uwai), jika dirasa pembelajaran memerlukan media, maka ia menggunakannya, dan sebaliknya. Lebih lanjut, bapak Muhammad Azis (guru SDN 016 Suka Mulya) dan ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung) tidak menyebutkan detail alasan mengapa kadang tidak menggunakan media, mereka hanya berkata bahwa untuk penggunaan media itu tidak selalu.

Berbeda dengan guru-guru tersebut, menurut bapak Dahlan Mustofa (guru SDN 022 Pasir Sialang), ia terus menggunakan media walau hanya media sederhana seperti benda-benda di sekitar, namun saat menggunakan media elektronik seperti infokus, hal yang menjadi penghambat adalah saat listrik mati tiba-tiba sehingga infokus tidak bisa digunakan, tetapi tetap menggunakan laptop. Selanjutnya, menurut bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya) mengajar itu tidak lepas dari media, karena media itu sebagai penjelas, artinya riill sehingga anak tahu jelas, tidak mengambang mengenai pembelajaran yang dilaksanakan sehingga media terus digunakan, baik yang sederhana seperti media gambar hingga media infokus.

3) Pelibatan siswa terhadap media pembelajaran

Secara umum diperoleh informasi bahwa media yang digunakan oleh guru bersertifikasi sebagai subjek utama penelitian tersebut tidak selalu melibatkan siswa dalam penggunaannya, namun semua guru tersebut mengaku pernah menggunakan media yang melibatkan siswa secara langsung. Artinya ada kalanya siswa dilibatkan langsung dalam penggunaan media pembelajaran dan ada kalanya tidak.

4) Penerapan model / metode / pendekatan / strategi / teknik / taktik dalam pembelajaran

Informasi yang didapat secara umum adalah penerapan model, metode, pendekatan, strategi, teknik dan taktik dalam pembelajaran itu sudah diterapkan namun belum sempurna dengan pendapat mereka

masing-masing. Menurut ibu Eva Rosmiati (guru SDN 003 Muara Uwai) mengaku bahwa beliau sudah menerapkan itu tetapi belum bisa sempurna dan masih banyak kekurangan. Selanjutnya menurut bapak Muhammad Azis (guru SDN 016 Suka Mulya) mengaku bahwa beliau sudah menerapkan model, pendekatan hingga teknik dan taktik pembelajaran, namun belum sempurna, kadang juga tidak diterapkan. Lebih lanjut menurut ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung) beliau menggunakan itu tetapi masih merasa kurang dan belum maksimal, dan untuk metode juga biasanya hanya ceramah dan diskusi saja.

Berbeda dengan guru-guru tersebut, menurut bapak Dahlan Mustofa (guru SDN 022 Pasir Sialang) beliau sudah menerapkannya dan selalu disesuaikan dengan kondisi siswa. Lebih lanjut, menurut bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya) mengaku bahwa dengan metode, model dan yang lainnya itu anak menjadi tidak bosan dalam belajar, dan pembelajaran pun jadi tidak monoton kalau itu diterapkan, sehingga beliau menerapkan itu dalam pembelajaran.

5) Penerapan 9 keterampilan dasar mengajar

Untuk penerapan 9 keterampilan dasar mengajar dimulai dari keterampilan membuka pelajaran, menutup pelajaran, keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, membimbing diskusi kelompok kecil, mengajar kelompok kecil dan perseorangan, serta keterampilan mengelola kelas diperoleh informasi bahwa secara umum terdapat tiga orang guru

bersertifikasi yang mengaku bahwa mereka sudah menerapkan 9 keterampilan dasar mengajar yaitu ibu Eva Rosmiati (guru SDN 003 Muara Uwai), bapak Dahlan Mustofa (guru SDN 022 Pasir Sialang) dan bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya).

Berbeda dengan pengakuan di atas, terdapat 2 orang guru yang masih merasa kurang dalam penerapan 9 dasar keterampilan mengajar tersebut yaitu ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung) dan bapak Muhammad Azis (guru SDN 016 Suka Mulya) dengan alasan bahwa mereka kewalahan dalam handle peserta didik yang jumlahnya banyak dalam satu kelas.

6) Penyisihan tunjangan sertifikasi guna peningkatan kinerja mengajar

Untuk penyisihan tunjangan sertifikasi itu sendiri diperoleh informasi secara umum bahwa seluruh guru yang menjadi subjek utama penelitian telah menyisihkan tunjangan profesinya untuk meningkatkan kinerja mengajarnya, penyisihan tunjangan tersebut ialah untuk mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja mereka, dan ada pula yang menggunakannya untuk membeli buku referensi mengajar maupun media pembelajaran seperti laptop dan lain sebagainya sebagai bentuk penunjang kinerja mereka.

Untuk lebih memperkuat data temuan penelitian mengenai kinerja guru bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajarannya, maka tidak cukup dengan mewawancarai guru bersertifikasi saja. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah

sebagai supervisor guru di setiap sekolah. Hal yang peneliti tanyakan ialah kesesuaian RPP dengan kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber dan media pembelajaran yang menarik serta keterlibatan siswa dalam penggunaan media tersebut, penggunaan kecanggihan teknologi dalam mengajar, dan penerapan 9 keterampilan dasar mengajar, serta penyisihan tunjangan profesi guna peningkatan kinerja guru bersertifikasi tersebut. Berikut dideskripsikan pandangan kepala sekolah di setiap sekolah.

Menurut kepala sekolah SDN 003 Muara Uwai (Sri Deswari), terungkap fakta sebagai berikut:

- 1) Saat saya supervisi saya melihat guru tersebut melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirancang.
- 2) Untuk sumber belajar, pasti mereka menggunakan, ada buku yang disediakan sekolah, dan kadang guru itu mengakses sumber lain dari internet begitu. Dan untuk media, guru kadang menggunakan kadang tidak, dan jika menggunakan media apapun, siswa terlihat lebih tertarik daripada tidak menggunakan media sama sekali, dan ada yang melibatkan siswa langsung tetapi tidak selalu.
- 3) untuk kecanggihan teknologi menggunakan infokus dan laptop.
- 4) untuk 9 keterampilan dasar mengajar sudah diterapkan, namun untuk sempurna itu belum.
- 5) guru menyisihkan tunjangan untuk biaya pelatihan-pelatihan itu guna meningkatkan kinerjanya dalam mengajar.

Selanjutnya diungkapkan oleh kepala sekolah SDN 022 Pasir Sialang (Tarmizi) yang menyebutkan bahwa:

- 1) Sudah bagus, saya sebagai supervisor tinggal melihat dimana kekurangannya lalu saya beri jalan / motivasi kepada guru tersebut, jadi saya katakan sudah sesuai, hanya perlu sedikit dibenahi.
- 2) Sumber selalu menggunakan seperti buku maupun lingkungan. Kalau media kadang menggunakan infokus kadang hanya media sederhana, . Pelibatan siswa nya saya lihat seperti saat membuat langsung media IPA dan belajar langsung.
- 3) Sewaktu supervisi, guru menggunakan kecanggihan teknologi dalam mengajar, namun disini kendalanya adalah listrik yang sering mati. Untuk teknik penggunaannya guru menampilkan PPT, juga video pembelajaran.
- 4) untuk penerapan 9 keterampilan dasar mengajar Insyaa Allah sudah, tetapi belum benar-benar 100% full.
- 5) Untuk menunjang kinerjanya, guru tersebut menyisihkan tunjangan profesinya, untuk biaya pelatihan, dsb.

Selanjutnya menurut pandangan kepala sekolah SDN 016 Suka Mulya (Imam Farih) diperoleh informasi sebagai berikut:

1) Untuk kesesuaian pembelajaran dengan RPP, tidak selalu pelaksanaan itu sesuai dengan perencanaan, terutama berkaitan dengan perencanaan waktunya. 2) Untuk sumber belajar, buku pasti guru menggunakan, dan guru juga menggunakan sumber belajar lainnya, mungkin lingkungan sekolah, dsb.. Dan untuk media lainnya yang disediakan seperti peta, globe, rangka tubuh dan itu penggunaannya melibatkan siswa langsung. 3) untuk kecanggihan teknologi guru tersebut menggunakan infokus dan laptop yang telah disediakan, juga akses internet karena disini menyediakan wifi. 4) Dari pengamatan supervise, guru bersertifikasi sudah menerapkan keterampilan dasar mengajar dari membuka hingga menutup, walau kadang saya rasa itu belum sempurna. 5) untuk tunjangan sertifikasi jelas disisihkan, contohnya kemarin guru bersertifikasi diminta mengikuti pelatihan canva, nah itu menggunakan uang yang sekian persen itu untuk peningkatan kinerjanya juga kan.

Kepala sekolah SDN 017 Bukit Payung (Poniman) menyatakan

bahwa:

1) Dari supervisi saya lihat sudah sesuai dengan RPP, namun tidak full sempurna sesuai RPP nya. 2) Sumber belajar selalu menggunakan buku dan lingkungan setahu saya. Untuk media, memang guru itu sudah menggunakan seperti laptop dan infokus. Idealnya dengan laptop dan infokus itu gaya belajar anak tercakup semua. Namun kenyataannya dalam penggunaannya kurang efisien, tetap monoton hanya gambar-gambar yang diperlihatkan, sehingga sepertinya anak juga kurang tertarik dan media yang digunakan tidak melibatkan siswa langsung dalam penggunaannya. 3) untuk kecanggihan teknologi guru sudah menggunakan, laptop dan infokus. Penggunaannya ya menampilkan gambar atau materi ajar lainnya begitu. 4) untuk keterampilan dasar mengajar kadang tidak semuanya diterapkan, ada saja yang kurang. 5) untuk tunjangan sertifikasi itu disisihkan untuk membeli laptop, hp secara individu untuk menunjang pembelajaran. Dan untuk membayar pelatihan-pelatihan guna peningkatan kinerjanya.

Pandangan kepala sekolah SDN 014 Laboi Jaya (Sukadi)

mengatakan bahwa:

1) Dalam mengajar saya lihat sudah sesuai dengan RPP yang sudah dirancang. 2) Kalau yang digunakan guru bersertifikasi, mulai dari buku, internet, lingkungan, dsb yang menarik bagi siswa. Dan untuk media biasanya menggunakan media gambar, kadang dengan peta, globe dan media yang dibuat sendiri serta melibatkan siswa langsung seperti dalam pembelajaran volume kubus dsb, maka itu dibuat bersama dengan siswa. Dan tentunya media-media itu menarik ya bagi siswa. 3) kecanggihan teknologi menggunakan laptop dan infokus itu. Tetapi tidak selalu ya. Teknik penggunaannya menampilkan pembelajaran yang akan dilakukan, seperti gambar, video, ppt begitu. 4) 9 keterampilan dasar mengajar sudah diterapkan dari membuka awal hingga penutupnya sudah meski kadang belum sempurna. 5) tunjangan sertifikasi itu disisihkan untuk membeli laptop, juga untuk pelatihan-pelatihan meningkatkan kinerjanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut,

diperoleh informasi bahwa:

1) Kesesuaian RPP dengan kegiatan pembelajaran

Terdapat tiga kepala sekolah yaitu pada SDN 003 Muara Uwai, SDN 016 Suka Mulya, dan SDN 017 Bukit Payung yang merasa bahwa RPP yang telah dirancang memang sesuai dengan pembelajaran dan tidak melenceng, namun tidak semua alur RPP itu tersampaikan pada kegiatan pembelajarannya, hal ini dikarenakan berbagai kendala seperti guru yang kewalahan dengan siswa, terbatasnya waktu mengajar dan guru tidak bisa membagi waktunya dengan efisien serta hal lainnya. Sedangkan untuk SDN 022 Pasir Sialang dan SDN 014 Laboi Jaya, diperoleh informasi bahwa RPP yang dibuat telah sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam kegiatan pembelajaran.

2) Penggunaan sumber dan media pembelajaran yang menarik serta keterlibatan siswa dalam penggunaan media

Untuk sumber belajar secara umum, pengakuan kelima kepala sekolah tersebut bahwa guru sebagai subjek utama penelitian di setiap sekolah telah menggunakan sumber belajar setiap mereka mengajar, seperti buku pegangan guru, buku pegangan siswa, buku referensi lainnya, lingkungan sekitar, internet, dan lain sebagainya.

Untuk media pembelajaran yang digunakan, diperoleh informasi bahwa secara umum semua guru tersebut pernah menggunakan media di dalam mengajar dengan media yang berbeda-beda. Akan tetapi tidak semua guru tersebut selalu menggunakan media di setiap pembelajarannya. Pengakuan dari kepala sekolah SDN

003 Muara Uwai, SDN 016 Suka Mulya dan SDN 017 Bukit Payung bahwa guru tidak selalu menggunakan media di dalam mengajar, artinya pernah menggunakan media dan pernah juga tidak menggunakan, dan saat menggunakan terlihat bahwa siswa lebih tertarik dalam belajar daripada tidak menggunakan media.

Selanjutnya pengakuan dari kepala sekolah SDN 022 Pasir Sialang dan SDN 014 Laboi Jaya bahwa berdasarkan hasil supervisi guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian disana selalu menggunakan media dalam mengajar, baik itu media berbasis teknologi, maupun media sederhana, dan dengan penggunaan media tersebut, siswa lebih tertarik untuk belajar.

Untuk keterlibatan siswa dalam penggunaan media secara langsung diperoleh informasi bahwa secara umum, guru-guru tersebut pernah menggunakan media yang melibatkan siswa langsung, akan tetapi juga pernah menggunakan media yang tidak melibatkan siswa secara langsung dalam penggunaannya.

3) Penggunaan kecanggihan teknologi dalam mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa semua kepala sekolah mengaku bahwa guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian telah menggunakan kecanggihan teknologi dalam mengajar, seperti menggunakan akses internet dari *handphone*, menggunakan laptop serta menggunakan infokus dalam kegiatan pembelajaran, namun

penggunaan kecanggihan teknologi ini tidak selalu dalam setiap pertemuan pembelajaran.

4) Penerapan 9 keterampilan dasar mengajar

Terkait sembilan keterampilan dasar dalam mengajar, diperoleh informasi bahwa secara umum kepala sekolah mengatakan bahwa dasar keterampilan mengajar itu sudah diterapkan oleh guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian di setiap sekolah, namun belum bisa benar-benar sempurna 100%.

5) Penyisihan tunjangan profesi guna peningkatan kinerja guru bersertifikasi

Pengakuan dari lima orang kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa, secara umum guru bersertifikasi di setiap sekolah telah menyisihkan tunjangan profesinya guna meningkatkan kinerjanya. Tunjangan profesi itu disisihkan untuk keperluan biaya pelatihan dan lain sebagainya, juga untuk membeli sumber belajar seperti buku referensi maupun media pembelajaran untuk dirinya saat mengajar, seperti laptop dan media lainnya.

Selain wawancara dengan guru bersertifikasi dan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian. Hal ini dilakukan untuk lebih memperkuat temuan penelitian terkait kinerja guru bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal yang peneliti tanyakan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru bersertifikasi

(daftar pertanyaan terlampir pada hasil wawancara dengan peserta didik)

Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing.

1) Siswa SDN 003 Muara Uwai

Terkait kinerja guru bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, (Iftita Muttakina) mengatakan bahwa:

1) sebelum belajar, selalu berdo'a. 2) Ibu eva sebelum mulai belajar, bilang dulu materi hari ini, kadang dikaitkan dengan tumbuhan yang kami lihat, kadang dengan hitung-hitungan kami, terus selalu nanya pembelajaran yang kemarin dikaitkan sama yang sekarang. 3) Kalau belajar kami pakai buku pegangan dari sekolah. 4) saya pernah maju kedepan, jawab soal dari ibu eva, lalu ibu eva bilang bagus dan saya dapat tepuk tangan dari teman-teman. 5) kalau pakai media suka, tidak ngantuk belajarnya, tidak bosan. 6) ibu kadang pakai media, kadang tidak. 7) pernah kak, Kalau pas ada media kayak media IPA atau pas pakai infokus itu saya suka. 8) media melibatkan kami pas buat kubus mengukur sisinya langsung sama titik sudutnya. 9) ibu eva kadang-kadang pakai infokus laptop, tidak setiap hari. 10) aktif kak, kami sering disuruh maju ke depan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Adzana Ashyfa) mengatakan bahwa:

1) sebelum belajar, berdo'a. 2) Selalu kami disuruh ingat pelajaran yang kemarin, terus dihubungkan sama yang sekarang. 3) Kalau belajar pakai buku pegangan dari sekolah. 4) kalau aku jawab pertanyaan benar dibilang ibu bagus, terus teman-teman disuruh tepuk tangan. 5) kalau pakai media suka, karena ada media aku fokus. 6) Kadang ibu pakai media, kadang tidak. Media yang kami gunakan ada buat tabung, peta, terus infokus. 7) media menarik pernah kak, tapi tidak sering. 8) Iya melibatkan kami medianya kak, tapi tidak terus-terusan, jarang aja. 9) teknologi kadang ibu eva pakai infokus sama laptop, tidak tidak sering. 10) aktif kak, kami sering ditanya bergantian, terus maju ke depan juga.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Rehan Al-Dzikri) mengatakan bahwa:

1) Sebelum belajar, berdo'a. 2) Sering dikasih pertanyaan terus nanti jawabannya ada hubungannya sama belajar hari ini. 3) buku dari sekolah setiap belajar dipakai. 4) tanggapan baik kalau berhasil jawab pertanyaan pasti dipuji kak, dapat tepuk tangan. Kalau salah, dibilang ibu "udah bagus ya, tapi bukan gitu" 5) Suka ada media, karena media jadi gak bosan, seru. 6) Pakai media itu gak setiap hari, kadang-kadang aja. Media yang pernah dipakai peta, karton untuk buat bangun ruang, gelas sama air waktu IPA, terus infokus kak. 7) Kalau pas ada media, semuanya menarik kak, buat semangat. 8) Pakai media melibatkan kami jarang kak, pernah waktu

percobaan. 9) teknologi gak tiap hari, tapi pernah ibu pakai laptop sama infokus. 10) aktif kak, ibu nya sering bertanya terus kami maju ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa tersebut, terkait kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, diketahui bahwa ibu Eva Rosmiati guru kelas VI SDN 003 Muara Uwai, sebelum memulai pembelajaran selalu mengajak siswa untuk berdoa. Ibu Eva juga melakukan apersepsi pada siswa setiap hendak belajar, dan pembelajaran selalu menggunakan buku pegangan guru dan siswa. Selanjutnya, beliau memberikan tanggapan baik terhadap segala usaha siswa dalam belajar.

Siswa kelas VI di SDN 003 Muara Uwai mengaku suka belajar menggunakan media dengan alasan menjadi lebih fokus dan tidak bosan ataupun mengantuk, akan tetapi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran oleh ibu Eva itu tidak selalu. Media yang pernah digunakan cukup beragam, ada infokus, laptop, media percobaan IPA, dan media MTK. Selanjutnya, pengakuan ketiga siswa tersebut bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Eva membuat mereka aktif karena mereka sering diberi pertanyaan dan sering diminta untuk maju ke depan.

2) Siswa SDN 022 Pasir Sialang

Terkait kinerja guru bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, (Miftahul Janna) mengatakan bahwa:

1) sebelum belajar doa tapi menurut agama masing-masing. 2) Iya kak selalu, pernah ditanya benda-benda yang kalian lihat dirumah atau dimana, terus ternyata pelajaran hari ini tentang benda di sekitar. 3) buku pegangan selalu dipakai. 4) tanggapan pak Dahlan baik, kalau jawab pertanyaan benar pasti

dibilang mantap, bagus. 5) pakai media suka kak, apalagi pas kami ikut pakai media, gak bosan jadinya. 6) Pak Dahlan pakai media kak, ada peta, infokus, termometer dari barang-barang, gambar, balok. 7) media paling menarik waktu praktek buat termometer. 8) Iya kak, melibatkan waktu buat termometer. Kami yang buat kak, diajarin pak dahlan, terus makai termometer nya juga diajarin. 9) teknologi pak Dahlan pakai infokus kak sama laptop, kami dilihatin video. 10) aktif kak, kami gak bosan karena pak dahlan tiba-tiba kadang suruh keluar kelas ambil data kelas lain, kadang tiba-tiba ditunjuk.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Agung Al-Fatih)

mengatakan bahwa:

1) sebelum belajar disuruh do'a. 2) Iya, ditanya tentang yang pernah kami lihat atau kami lakukan kak, dihubungkan sama pelajarannya. 3) buku siswa sama buku guru, dipakai terus. 4) tanggapannya baik kak, pas berani maju ke depan dibilang mantap, pas jawab pertanyaan juga dipuji. 5) Suka pakai media, gak nengok buku terus, jadi gak ngantuk. 6) pak Dahlan pakai media kalau ngajar, pernah pakai gambar, termometer, peta, bangun ruang, terus infokus. 7) Saya suka waktu nonton video pembelajaran pakai infokus, yang lainnya suka juga. 8) Iya melibatkan kami kak, gak selalu. 9) teknologinya pakai laptop, infokus. 10) aktif kak, gak bisa diam-diam terus, pernah pas ngantuk, tiba-tiba ditunjuk maju ke depan.

Lebih lengkap, saat diwawancarai terkait pelaksanaan

pembelajaran oleh bapak Dahlan, (Jeti Linanda) mengatakan bahwa:

1) doa terus sebelum belajar. 2) ditanya terus sebelum belajar pelajaran yang sebelumnya, kadang tanya yang kami lakukan dirumah terus ternyata ada hubungan sama pelajaran kami hari ini. 3) Ada buku siswa ada buku guru, dipakai terus. 4) tanggapan baik, bapak itu sering bilang mantap, bagus, kalau kami bisa jawab pertanyaan, berani maju ke depan. 5) belajar pakai media suka, kalau ada media nya kan, gak cuman buku aja kak, jadi enak. 6) pakai, pernah pakai media peta, gambar hewan, termometer, kubus, infokus. 7) media semuanya menarik. Saya suka pas menghitung titik sudut kubus, sama pas pakai infokus. 8) Iya melibatkan kami kak, gak selalu kak, waktu nunjuk wilayah di peta. Terus waktu memakai termometer, banyak lah. 9) teknologi pak dahlan pakai infokus sama laptop. 10) Iya kak, aktif nya karena sering rebutan jawab pertanyaan karena yang bisa pasti dapat nilai langsung.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga siswa kelas V^A SDN 022

Pasir Sialang tersebut, terkait kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh informasi bahwa, sebelum melaksanakan pembelajaran, bapak Dahlan Mustofa selalu mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya di awal kegiatan pembelajaran,

bapak Dahlan juga selalu melakukan apersepsi. Beliau juga selalu menggunakan buku pegangan guru dan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, bapak Dahlan juga selalu memberikan tanggapan yang baik terhadap usaha siswa dalam belajar.

Siswa kelas V^A di SDN 022 Pasir Sialang mengaku suka belajar menggunakan media dengan alasan menjadi tidak bosan, tidak mengatuk dan tidak hanya melihat buku saja. Selanjutnya diperoleh informasi bahwa bapak Dahlan saat mengajar itu selalu menggunakan media, seperti gambar-gambar, benda di sekitar, media percobaan, hingga media infokus, akan tetapi bapak Dahlan tidak selalu melibatkan siswa dalam penggunaan media secara langsung, artinya beliau pernah melibatkan siswa hanya saat menggunakan media tertentu saja. Dari hasil wawancara ketiga orang siswa tersebut, juga diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Dahlan Mustofa membuat siswa aktif di dalamnya dengan cara-cara beliau.

3) Siswa SDN 016 Suka Mulya

Terkait kinerja guru bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, (Ridho Muzaki) mengatakan bahwa:

1) berdoa terus sebelum belajar. 2) iya kak ditanya kegiatan yang pernah kami lakukan, terus dihubungkan dengan pelajaran. 3) buku pegangan dipakai kalau belajar kak. 4) tanggapan baik kak, Waktu menjawab pertanyaan, dikasih tepuk tangan dan dibilang hebat. 5) pakai media suka, karena enak tidak ngantuk. 6) pakai media jarang, pernah iya, pernah tidak. Media infokus aja biasanya yang dipakai kak. 7) media menarik pernah waktu melihat gambar-gambar dari infokus. 8) melibatkan kami disuruh cari gambar-gambar sama bacaan tentang pelajaran, lewat laptop bergantian. 9) teknologinya pakai laptop dan infokus. 10) Aktif kak, kadang kami berdiskusi kelompok. Sering juga dikasih pertanyaan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Khanza Desfira) mengatakan

bahwa:

1) sebelum belajar selalu berdoa. 2) Ditanya pembelajaran yang sebelumnya, terus sama yang sekarang dihubungkan. 3) ada buku siswa sama buku guru, dipakai terus. 4) tanggapan baik, dibilang bagus, hebat. 5) pakai media suka, karena jadi fokus sama media nya, gak bosan. 6) pak azis pakai media jarang kak, pernah nya infokus. 7) media menarik pernah pakai infokus lihat gambar-gambar tentang pelajaran. 8) melibatkan kami pernah kak, waktu itu gantian cari gambar beda-beda setiap kami. 9) teknologi infokus sama laptop. 10) Aktifnya berkelompok, terus pas maju ke depan jawab di papan tulis.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Cinta Sakinah)

mengatakan bahwa:

1) Berdoa kak, setiap mau belajar. 2) ditanya pelajaran sebelumnya, kadang dtanya juga tentang kegiatan kami, terus dihubungkan sama pelajaran. 3) buku guru dan buku siswa ada selalu dipakai waktu belajar. 4) Pernah waktu menjawab dikasih jempol kak, sama dibilang bagus. 5) Suka kak, karena media itu buat gak bosan. 6) pakai media kadang-kadang. Pak Azis media nya infokus aja sama laptop. 7) Yang menarik lihat gambar-gambar dari infokus. 8) melibatkan kami Pernah nya cuman disuruh cari bacaan cerita sama gambar kak.. 9) teknologi pakai laptop dan infokus. 10) Aktifnya saat kami disuruh maju ke depan kak jawab pertanyaan yang berani aja.

Berdasarkan hasil wawancara tiga orang siswa SDN 016 Suka

Mulya terkait pelaksanaan pembelajaran oleh guru bersertifikasi diperoleh informasi bahwa, sebelum melaksanakan pembelajaran, bapak Azis selalu mengajak siswa untuk berdoa, selanjutnya beliau juga melakukan apersepsi sebelum belajar. Saat mengajar beliau menggunakan buku pegangan guru dan siswa. Untuk usaha siswa dalam belajar, beliau memberikan tanggapan yang baik.

Siswa kelas VI di SDN 016 Suka Mulya mengaku suka belajar menggunakan media dengan alasan menjadi lebih fokus dan tidak bosan ataupun mengantuk, akan tetapi bapak Azis jarang

menggunakan media dalam pembelajaran, saat beliau menggunakan media, media yang dipakai pun hanyalah laptop dan infokus saja.

4) Siswa SDN 017 Bukit Payung

Terkait kinerja guru bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, (Aisyah Tul Husna) mengatakan bahwa:

1) setiap mau belajar berdoa dulu. 2) menghubungkan pelajaran jarang kak. 3) buku pegangan ada. Tapi yang punya kami tidak lengkap. 4) Tanggapan yang baik tidak ada, cuman disuruh jawab aja, terus lanjut belajar, gak ada dibilang apa-apa. 5) pakai media suka sebenarnya 6) pakai media jarang, yang dipakai infokus aja. 7) media menarik tidak ada, pakai infokus aja yang dilihat cuman bacaan biasa. 8) media yang melibatkan kami tidak ada. dijelaskan, kami lihat aja. 9) teknologi pakai laptop sama infokus. 10) aktifnya gak, jarang-jarang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nur Umairah) mengatakan bahwa:

1) Berdoa setiap pagi. 2) Seringnya langsung belajar. 3) buku pegangan gak semua ada, kami sering 1 bertiga bukunya. Kalau buku gurunya ada. 4) tanggapan ibu tidak ada, ibunya gak ada puji apa-apa waktu kami maju kedepan, waktu kami jawab pertanyaan. 5) Kalau medianya bagus, suka sebenarnya kak. 6) media seringnya gak pakai, pernah sesekali pakai infokus sama laptop. 7) media menarik tidak ada, gak semangat karena yang ditengok di infokus cuman bacaan kayak di buku aja. 8) media yang melibatkan kami tidak pernah, kami lihat bacaan sama gambar aja lewat infokus. 9) teknologi canggih pakai laptop sama infokus, tapi gak pernah ditunjukkan video-video. 10) Jarang kak, belajar kelompok paling. Kalau gak bisa jawab pertanyaan ibunya marah kak.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Sa'diah Lathifah) mengatakan bahwa:

1) ketua siapkan terus berdo'a. 2) tidak ada, langsung belajar terus. 3) buku guru nya ada kak. Kalau buku siswa nya gak banyak,. Tapi setiap belajar kami pakai buku itu, satu bersama berapa orang gitu. 4) tanggapan yang baik tidak ada, gak dibilang bagus atau apa, abis jawab, ya sudah lanjut. 5) Suka kalau pakai media yang cantik. 6) media Seringnya gak pakai kak, tapi pernah sesekali ibu pakai infokus. 7) media menarik tidak ada, pakai infokus sama laptop aja, yang dilihat sama kayak dibuku. 8) media yang melibatkan kami tidak ada. Media nya cuman infokus, jadi kami lihat saja. 9) teknologi pakai infokus dan laptop. 10) membuat kami aktif itu tidak ada, ibunya suka marah, jadi takut.

Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas V SDN 017 Bukit Payung terkait pelaksanaan pembelajaran oleh guru bersertifikasi diperoleh informasi bahwa, sebelum melaksanakan pembelajaran, ibu Tasiti selalu mengajak siswa untuk berdoa dahulu. Selanjutnya siswa tersebut mengaku bahwa untuk kegiatan apersepsi itu tidak dilakukan oleh ibu Tasiti. Lebih lanjut, untuk penggunaan buku pegangan guru itu ada, namun buku pegangan siswa jumlahnya tidak lengkap, sehingga siswa harus berbagi satu buku untuk beberapa siswa. Ketiga siswa tersebut mengaku bahwa saat mereka berhasil menjawab pertanyaan, tidak ada tanggapan yang lebih oleh ibu Tasiti, langsung melanjutkan pembelajaran saja.

Ketiga siswa tersebut juga mengaku bahwa mereka menyukai pembelajaran menggunakan media jika media itu bagus dan menarik, akan tetapi mereka mengungkapkan bahwa ibu Tasiti jarang menggunakan media dalam pembelajaran, pernah sesekali menggunakan laptop dan infokus, akan tetapi yang ditampilkan hanyalah seperti apa yang ada di buku siswa baik teks maupun gambarnya, tidak pernah menayangkan video untuk pembelajaran.

5) Siswa SDN 014 Laboi Jaya

Terkait kinerja guru bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, (Rita Anggraini) mengatakan bahwa:

1) setiap belajar berdoa dulu. 2) selalu ditanya pembelajaran sebelumnya, dihubungkan sama yang sekarang. 3) buku pegangan kami punya, guru juga punya. Dipakai setiap belajar, bukunya dari sekolah. 4) selalu dibilang "iyak bagus" kalau kami nanya kak, kalau jawab juga dibilang bagus sama dikasih tepuk tangan. 5) pakai media suka. Karena kalau ada medianya kan gak

bosan. 6) media yang pernah dipakai banyak, infokus, laptop, busur, peta, gambar-gambar, tabel perkalian. 7) media menarik sering. Saya suka kalau belajar pakai media jadi mudah paham nya. 8) media yang melibatkan kami waktu pakai media busur untuk mengukur sudut, kami langsung mengukurnya. Media susun hewan juga], yang lain juga pernah, tapi gak selalu. 9) teknologi ada infokus sama laptop yang dipakai. 10) aktif, sering disuruh jawab pertanyaan, disuruh menghitung langsung, maju ke depan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Alfindri Faida) juga mengatakan bahwa:

1) tiap mau belajar, berdoa. 2) Iya, disuruh ingat pembelajaran sebelumnya, terus dikaitkan sama yang sekarang. 3) Ada buku siswa sama buku guru juga. Kami selalu pakai waktu belajar. 4) tanggapan yang baik iya, yang bisa jawab pertanyaan dikasih nilai langsung sama dibilang bagus. 5) Suka, kalau ada media, gak nengok buku aja. 6) Iya kak, pernah pakai media daur hidup hewan, peta, busur. 7) media menarik iya kak, pak Narno sering pakai media, katanya biar kami cepat paham. Karena ada media, saya semangat belajar. 8) media yang melibatkan kami pernah media daur hidup hewan, kami disuruh menyusun kak, terus kalau MTK kayak tadi pakai busur langsung kak ukur sudut. 9) teknologi pakai laptop dan infokus. 10) jadi aktif, kalau pas malas, dikasih pertanyaan rebutan kak.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Zhafira Dwi Azizah) mengatakan bahwa:

1) Selalu berdoa. 2) iya, pembelajaran sebelumnya disuruh ingat, terus dihubungkan sama yang sekarang. 3) buku pegangan kami pakai terus setiap belajar. Ada punya siswa, ada punya guru. 4) tanggapannya baik, kalau menjawab pertanyaan pasti dipuji kak, jadinya kalau digitukan fira suka. 5) pakai media suka, kalau pakai media gak cepat bosan sama ngantuk. 6) ngajarnya pakai media, pernah pakai infokus, pakai peta, busur, gambar-gambar. 7) media menarik sering. Semua media nya buat suka belajar kak. 8) yang melibatkan kami pernah kami nunjuk-nunjuk peta, terus pakai busur ngukur sudut. 9) teknologi pakai laptop dan infokus untuk lihat video sama gambar. 10) aktif, sering rebutan maju ke depan, terus rebutan jawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 014 Laboi Jaya terkait pelaksanaan pembelajaran oleh guru bersertifikasi diperoleh informasi bahwa, sebelum melaksanakan pembelajaran, siswa selalu diajak berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya pak Sunarno selalu melakukan apersepsi pada awal pembelajaran, dan setiap belajar selalu menggunakan buku pegangan guru dan siswa. Beliau selalu merespon

dengan tanggapan yang baik terhadap usaha belajar siswa, seperti pada saat siswa berani maju ke depan, menjawab pertanyaan dan lain sebagainya.

Ketiga siswa tersebut mengaku bahwa mereka menyukai jika belajar menggunakan media, dan ada berbagai media yang pernah digunakan, seperti peta, busur, media daur hidup hewan hingga infokus. Untuk pelibatan siswa dalam penggunaan media pembelajaran secara langsung, berdasarkan pengakuan mereka itu ada dilakukan, namun tidak selalu setiap hari melibatkan siswa. Mereka juga mengakui bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Sunarno membuat mereka menjadi aktif dalam belajar.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan berbagai responden, untuk lebih memperkuat temuan penelitian, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi. Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri yang juga bertindak sebagai pengamat (*observer*) dengan menggunakan pedoman observasi. Melalui observasi selama pembelajaran, dapat dilihat bagaimana kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Berikut ini dideskripsikan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh kelima guru bersertifikasi sebagai subjek utama penelitian.

1) Guru Kelas VI / SDN 003 Muara Uwai

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh ibu Eva Rosmiati di kelas VI SDN 003 Muara Uwai pada hari Selasa, 09 Mei 2023, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

Di awal pembelajaran, guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu, kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan kegiatan yang dilakukan siswa sebelumnya, apersepsi ini juga dilakukan dengan tanya jawab seputar pembelajaran sebelumnya, guru kemudian memperlihatkan gambar untuk menarik perhatian siswa. Secara garis besar, pada kegiatan pendahuluan, guru sudah berupaya melakukan kegiatan yang bertujuan agar siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, terlihat bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Selain itu juga terlihat kondisi kelas dengan siswa yang tenang, guru dapat mengelola kelas dengan baik. Guru terlihat mengadakan variasi suara saat ada siswa yang mulai ribut dalam pembelajaran, guru agak meninggikan suaranya, dan kemudian kelas menjadi tenang kembali. Selain itu, terlihat bahwa guru memberikan tanggapan yang baik terhadap siswa yang berani bertanya dan siswa yang memberi jawaban dengan benar dengan kata-kata pujian, guru juga mampu memberi penguatan

terhadap siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan guru dengan memberi semangat pada siswa tersebut.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru adalah pendekatan saintifik yang terlihat dari kegiatan siswa mengamati, kemudian siswa dipancing untuk menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, kemudian siswa mengkomunikasikannya. Namun tidak tampak model apa yang digunakan guru dalam pembelajarannya. Untuk metode, terlihat bahwa guru menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab kepada siswa.

Untuk sumber belajar terlihat menggunakan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Sedangkan untuk media pembelajaran tidak digunakan, hal ini dikarenakan guru tersebut merasa bahwa materinya tidak memerlukan media pembelajaran. Namun demikian, keaktifan siswa tetap terlihat karena cara guru dalam mengajar, guru sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan berkata bahwa yang bisa menjawab langsung mendapat nilai, terkadang siswa juga tiba-tiba ditunjuk untuk menjawab pertanyaan. Kemudian, guru memberikan penguatan pada siswa yang menjawab pertanyaan guru, baik yang benar maupun yang salah. Selain itu, guru sudah tampak melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*) yaitu keberanian dan kedisiplinan. Guru juga melaksanakan pembelajaran bersifat kontekstual dengan mengaitkan pembelajaran pada hal nyata yang dialami siswa.

Untuk kegiatan penutup, terlihat guru memberikan umpan balik untuk menguatkan pemahaman siswa, melakukan refleksi dan memberikan tes tertulis pada siswa. Pada saat kegiatan refleksi, terlihat guru bersama siswa mengurutkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, namun saat menyimpulkan pembelajaran, keterlibatan siswa terlihat sangat minim karena penyimpulan materi didominasi oleh guru dengan ceramah.

2) Guru Kelas V^A / SDN 022 Pasir Sialang

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh bapak Dahlan Mustofa di kelas V SDN 022 Pasir Sialang pada hari Jum'at, 12 Mei 2023, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

Untuk awal pembelajaran, guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu, kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi dengan bertanya tentang hal yang pernah dialami siswa dan bertanya benda-benda di sekitar lalu mengaitkannya dengan pembelajaran. Guru lalu mengajak siswa bernyanyi. Guru sudah tampak berusaha membangkitkan motivasi siswa untuk belajar. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada saat kegiatan inti, terlihat bagaimana kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran dengan tepat dan sistematis. Begitu juga halnya dengan pengelolaan kelas, guru mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga pembelajaran berlangsung tertib dan terlihat bahwa siswa tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Suasana pembelajaran tampak interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. Guru mampu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan. Dalam penggunaan sumber dan media pembelajaran, guru terlihat cukup terampil dalam memanfaatkannya, baik itu yang sengaja dipersiapkan, maupun memanfaatkan lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga mengkondisikan pembelajaran agar tumbuh kebiasaan positif (*nurturant effect*) pada siswa, kebiasaan positif yang ditanamkan guru adalah disiplin, teliti, bekerjasama, dan mematuhi aturan. Pembelajaran juga dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Untuk penerapan metode pembelajaran, guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, permainan iklan, dan penugasan. Sedangkan untuk model pembelajaran adalah menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang membuat siswa aktif di dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik, namun tidak terlihat sistematis dalam penerapannya, artinya tidak tersusun sesuai langkah pendekatannya. Kemudian, untuk teknik dan taktik pembelajaran, guru tersebut merupakan orang yang humoris dan mempunyai cara tersendiri dalam membangkitkan *mood* siswa sehingga siswa tertarik dalam belajar.

Untuk kegiatan penutup, terlihat bahwa guru menguatkan pemahaman siswa, melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran. Dalam menyimpulkan pembelajaran, terlihat

keterlibatan siswa sangat minim karena penyimpulan materi didominasi oleh ceramah guru.

3) Guru Kelas VI SDN 016 Suka Mulya

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh bapak Muhammad Azis di kelas VI SDN 016 Suka Mulya pada hari Selasa, 16 Mei 2023, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

Untuk awal pembelajaran, guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu, kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi dengan bertanya mengenai planet dan sistem tata surya, kemudian dikaitkan dengan pembelajaran, guru juga bertanya pengalaman menarik siswa. Guru sudah tampak berusaha membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, akan tetapi guru tidak menyampaikan manfaat materi pembelajaran.

Untuk kegiatan inti, siswa diarahkan belajar kelompok, pembelajaran dilakukan oleh guru menggunakan media infokus. Terlihat bahwa materi yang diajarkan sudah sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan juga bersifat kontekstual yang melibatkan pengalaman menarik siswa. Pembelajaran juga memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif seperti bekerja sama, dan ketelitian. Pada awal hingga pertengahan kegiatan pembelajaran, masih terlihat fokus siswa, tetapi lama-kelamaan siswa menjadi ribut dan tidak terlalu fokus terhadap pembelajaran, terlihat bahwa guru kurang mampu dalam menguasai kelas dengan jumlah siswa yang banyak dan terbagi menjadi beberapa kelompok, sehingga

siswa banyak bercerita dengan temannya. Guru sudah berusaha untuk mengkondisikan kelas dengan caranya, tetapi setelah itu ribut lagi sehingga alokasi waktu pembelajaran tidak efisien.

Untuk penerapan metode pembelajaran, guru menerapkan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Sedangkan untuk pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifik, namun langkahnya tidak berurut sistematis. Kemudian, untuk teknik dan taktik pembelajaran, guru tersebut merupakan guru yang ramah dan lembut, sehingga siswa yang ribut, dipanggil namanya dan kemudian ditanya apa yang membuatnya ribut, kemudian ia akan tenang kembali, akan tetapi hal ini hanya berlangsung sebentar, dan kembali ribut setelahnya.

Untuk kegiatan penutup, terlihat bahwa guru menguatkan pemahaman siswa, guru tidak melakukan refleksi dan hanya menyimpulkan dengan cepat secara individu, artinya siswa tidak terlibat langsung dalam penyimpulan materi. Hal ini dikarenakan waktu pelajaran yang telah habis, dan berdasarkan pengakuannya bahwa memang sering terjadi hal seperti itu karena siswa yang banyak, kemudian ribut, sehingga untuk mengatasi itu juga memerlukan waktu, alhasil sewaktu siswa masih mengerjakan tugas, waktu telah habis, dan tugas dilanjutkan di rumah, kemudian materi disimpulkan langsung oleh guru.

4) Guru Kelas V SDN 017 Bukit Payung

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh ibu Tasiti di kelas V SDN 017 Bukit Payung pada hari Kamis, 18 Mei 2023, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

Untuk awal pembelajaran, guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. Seharusnya guru melakukan kegiatan apersepsi untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, namun ibu Tasiti tidak terlihat melakukan apersepsi di awal pembelajarannya. Tidak terlihat kegiatan pembuka yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru sebelum memulai pembelajaran, guru hanya langsung mengintruksikan siswa nya untuk membentuk kelompok dan membuka buku. Di awal pembelajaran, sudah tampak bahwa siswa kurang semangat dalam belajar, siswa ribut dan sulit dikontrol oleh guru.

Pada kegiatan inti, materi yang diajarkan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, namun dalam proses pembelajaran, saat siswa menjawab pertanyaan guru, guru tidak memberikan tanggapan penguatan atau respon yang membuat siswa semangat belajar. Selain itu, guru terlihat kurang mampu dalam menguasai dan mengelola kelas dengan baik sehingga dalam pembelajaran, secara umum siswa tampak tidak tenang, dan sibuk sendiri bersama temannya. Mengatasi keributan suara siswa dalam belajar, guru sudah berusaha mengadakan variasi suara dengan

meninggikan volume suara untuk menegur siswa, namun sayangnya itu dilakukan dengan emosi sehingga siswa tampak kesal dengan guru tersebut. Namun untuk pembelajaran yang dilaksanakan tetap memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*) pada siswa, dari materi yang diajarkan, tampak bahwa pembelajaran memungkinkan siswa untuk bekerjasama dan bersyukur. Selain itu pembelajaran juga bersifat kontekstual dengan mengaitkan keseharian siswa terhadap pembelajaran.

Untuk model dan pendekatan yang digunakan itu kurang terlihat, guru hanya mengajar dengan menginstruksikan siswa untuk mengamati, membaca, memahami kemudian memberi latihan tertulis dan siswa disuruh membacakan hasil jawabannya. Untuk metode yang digunakan, didominasi dengan metode ceramah, siswa tidak terlihat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam mengondisikan kelas, guru terlihat kurang menggunakan teknik dan taktik untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi.

Untuk kegiatan penutup pembelajaran, setelah memberikan tugas tertulis pada siswa, tanpa refleksi, guru langsung menyimpulkan materi pembelajaran dan didominasi dengan ceramah tanpa melibatkan siswa di dalamnya. Sewaktu guru menyimpulkan pun hanya sebentar dan sangat singkat pada saat jam pelajaran sudah habis.

5) Guru Kelas IV SDN 014 Laboi Jaya

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh bapak Sunarno di kelas IV SDN 014 Laboi Jaya pada hari Jum'at, 19 Mei 2023, diperoleh temuan penelitian sebagai berikut.

Untuk awal pembelajaran, guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan bertanya pada siswa terkait materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan diajarkan. Peneliti melihat pada kegiatan pendahuluan, guru sudah berupaya melakukan kegiatan yang bertujuan agar siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Di kegiatan inti pembelajaran, guru tampak sangat menguasai materi yang diajarkan, hal ini terlihat dari materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan penjelasan yang baik terhadap siswa, selain itu guru juga menyajikan materi secara sistematis dan tepat. Pembelajaran terlihat sangat baik karena guru yang pandai menguasai dan mengelola kelas. Pembelajaran yang dilakukan bersifat kontekstual, guru mengaitkan pembelajaran dengan hal yang pernah dialami siswa. Selain itu, guru juga melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*) seperti disiplin dan teliti. Guru juga tampak memberikan penguatan terhadap usaha belajar siswa, terlihat saat siswa menjawab pertanyaan dari guru, lalu guru memberikan kalimat pujian ataupun penguatan.

Untuk model pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning* dan menggunakan pendekatan saintifik yang cocok dalam pembelajarannya. Untuk metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sedangkan untuk teknik dan taktik mengajar yang diterapkan sudah sangat bagus, terlihat dari kondisi kelas yang antusias dalam belajar, dan tidak ada keributan suara siswa dalam belajar.

Untuk kegiatan penutup pembelajaran, setelah memberikan tugas tertulis pada siswa, guru memberi nilai, kemudian guru melakukan refleksi dan penyimpulan pembelajaran bersama siswa terkait pembelajaran sudut dan pengukurannya.

Berdasarkan penjabaran di atas, mengenai hasil observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi tersebut, diperoleh informasi secara umum bahwa secara garis besar, pada kegiatan pendahuluan, guru sudah berupaya melakukan kegiatan yang bertujuan agar siswa tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, mulai dari guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu, kemudian guru melakukan apersepsi. Namun berbeda dengan guru kelas V / SDN 017 Bukit Payung (Tasiti), beliau langsung memulai pembelajaran tanpa apersepsi, hal ini juga diakui oleh para siswanya, bahwa beliau selalu mengajar langsung tanpa apersepsi. Selanjutnya, tidak semua guru menyampaikan manfaat materi pembelajaran dan kemampuan apa yang akan dicapai oleh siswa, guru yang menyampaikannya hanyalah ibu Eva

Rosmiati (guru SDN 003 Muara Uwai), bapak Dahlan Mustofa (guru SDN 022 Pasir Sialang) dan bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya).

Secara umum untuk kegiatan inti pembelajaran, diperoleh informasi bahwa materi yang disampaikan oleh guru sudah sesuai dengan tujuan pembelajarannya, namun tidak semua guru berhasil dalam mengelola kelasnya dengan baik, di kelas ibu Eva (SDN 003 Muara Uwai), bapak Dahlan (SDN 022 Pasir Sialang), dan bapak Sunarno (SDN 014 Laboi Jaya) terlihat bahwa pengelolaan kelas dilakukan dengan baik, pembelajaran berlangsung tenang, tanpa keributan siswa. Namun pada kelas bapak Azis (SDN 016 Suka Mulya) dan ibu Tasiti (SDN 017 Bukit Payung) pengelolaan kelas tampak kurang baik, hal ini terlihat dari siswa yang tidak tenang saat belajar, siswa sibuk dengan ceritanya sendiri, dan guru yang kurang mampu mengatasi hal tersebut.

Selanjutnya, diperoleh informasi bahwa secara umum, guru sudah memberikan tanggapan yang baik terhadap usaha belajar siswa, baik saat siswa bertanya, siswa menjawab, berani maju ke depan, dan lain sebagainya, terlihat tanggapan guru berupa penguatan dan semangat pada siswa agar kedepannya lebih berani lagi. Namun, berbeda dengan ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung), terlihat bahwa guru kurang menghargai usaha belajar siswa, tidak ada respon berupa semangat atau penguatan terhadap siswa yang berani tampil maupun siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan.

Guru secara umum juga menerapkan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan antara keseharian siswa dengan pembelajaran. Selanjutnya, guru secara garis besar juga sudah melakukan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memiliki kebiasaan positif seperti teliti, bekerjasama, bersyukur, disiplin dan lain sebagainya. Sedangkan untuk sumber belajar, secara garis besar guru sudah menggunakan buku pegangan dari sekolah, dan ada yang ditambah dengan buku referensi lainnya serta ada yang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Kemudian untuk media pembelajaran, terdapat guru yang tidak menggunakan media. Adapun guru yang menggunakan media adalah bapak Dahlan (guru SDN 022 Pasir Sialang) menggunakan media benda sekitar, bapak Azis (guru SDN 016 Suka Mulya) menggunakan infokus, ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung) menggunakan infokus, dan bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya) menggunakan media busur.

Selanjutnya untuk model pembelajaran, diperoleh informasi bahwa tidak semua guru menerapkan suatu model dalam pembelajarannya. Ibu Eva (SDN 003 Muara Uwai), bapak Azis (SDN 016 Suka Mulya), dan ibu Tasiti (SDN 017 Bukit Payung) belum menerapkan model dalam pembelajarannya. Namun secara keseluruhan guru sudah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, akan tetapi langkah nya belum sistematis dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, terlihat acak dalam penerapannya. Selanjutnya untuk metode, secara keseluruhan guru sudah berusaha

menerapkan metode yang baik dalam mengajar, tidak hanya ceramah, tetapi juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab, penugasan, bahkan ada yang menggunakan permainan. Untuk teknik dan taktik pembelajaran, guru sudah berusaha menerapkan sesuai kepribadiannya masing-masing.

Secara umum untuk kegiatan penutup pembelajaran, diperoleh informasi bahwa tidak semua guru melakukan refleksi dengan siswa. Terdapat guru yang melakukan refleksi dengan mengurutkan kembali pembelajaran yang telah dilalui bersama siswa, yaitu ibu Eva (guru SDN 003 Muara Uwai), bapak Dahlan (guru SDN 022 Pasir Sialang), dan bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya), sedangkan bapak Azis (guru SDN 016 Suka Mulya) dan ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung) tidak melakukan refleksi dalam kegiatan penutup pembelajaran. Selanjutnya saat menyimpulkan materi, diperoleh informasi bahwa secara umum, guru menyimpulkan materi dengan ceramah, artinya minim keterlibatan siswa di dalamnya.

Terkait kinerja guru bersertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber dan hasil observasi langsung, maka dapat disimpulkan secara umum, guru sudah menguasai materi pembelajaran, guru juga melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, pembelajaran dilakukan menggunakan bahasa yang baik dan benar, pembelajaran yang dilakukan juga memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*), selain itu pembelajaran yang dilakukan sudah bersifat kontekstual, guru juga sudah

melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang dirancang. Namun dalam proses pembelajarannya masih perlu diperbaiki, hal ini terlihat dari guru yang kurang bisa menguasai dan mengelola kelas, guru yang tidak memberikan penguatan terhadap usaha siswa, guru yang tidak menggunakan media, guru yang tidak melibatkan siswa dalam penggunaan media, guru yang kurang mampu menggunakan infokus sehingga hanya menampilkan teks yang sama dengan teks pada buku siswa, serta guru yang tidak melibatkan siswa dalam refleksi serta penyimpulan materi pembelajaran.

Kelemahan pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak dipengaruhi oleh rentang usia, tetapi dipengaruhi oleh lamanya guru mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang usianya lebih tua dan sudah lebih lama mengajar tampak lebih bagus pelaksanaan pembelajarannya daripada guru yang usianya lebih muda dan tidak lebih lama mengajarnya dibanding dengan guru yang lebih tua usianya.

3. Kinerja guru bersertifikasi terkait hubungan dengan warga sekolah.

Selain kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kinerja guru juga dapat diukur dari bagaimana hubungannya dengan warga sekolah. Untuk memperoleh data mengenai hubungan guru bersertifikasi selaku subjek utama penelitian dengan warga sekolah, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru bersertifikasi itu sendiri, kemudian dikonfirmasi dengan wawancara bersama kepala sekolah, guru non sertifikasi, juga bersama 3 orang siswa dari guru bersertifikasi tersebut.

Hal pertama yang peneliti lakukan adalah mewawancarai guru bersertifikasi terkait bagaimana pengakuannya berinteraksi dengan warga sekolah. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing.

Menurut guru kelas VI / SDN 003 Muara Uwai (Eva Rosmiati) menyatakan bahwa:

Hubungan saya dengan warga sekolah, pertama dengan para guru dan rekan kerja sudah seperti keluarga, tidak ada berkelompok-kelompok, selanjutnya dengan kepala sekolah juga baik, tidak ada masalah, sering berkomunikasi dan *sharing*, lalu dengan siswa layaknya guru dan siswa pada umumnya itu terjalin baik, saya mendidik mereka dan mereka mau untuk di didik, paling siswa nakal dan tidak pernah ada masalah yang lain, dengan wali murid pun terjalin lancar dan kami juga membentuk grup kelas di WA sehingga bisa berkomunikasi dengan baik.

Selanjutnya menurut guru kelas V / SDN 022 Pasir Sialang (Dahlan Mustofa) mengatakan bahwa:

Hubungan antara guru yang sudah bersertifikasi dengan yang belum dan dengan seluruh rekan kerja terjalin baik disini, tidak ada kesenjangan sosial atau masalah apapun, dengan kepala sekolah juga terjalin baik. Sedangkan dengan siswa, saya membedakan cara saya berinteraksinya, dengan siswa kelas rendah yang pasti harus dengan lembut, kemudian untuk yang kelas tinggi juga terjalin baik, kalau ada yang nakal, sedikit saya tegur dengan nada tinggi. Nah dengan wali murid terjalin baik juga, saya pribadi tidak pernah mengalami masalah dalam berkomunikasi.

Lebih lanjut, menurut guru kelas V / SDN 016 Suka Mulya (Muhammad Azis) mengatakan bahwa:

Hubungan saya dengan para guru dan rekan kerja alhamdulillah terjalin baik, tidak pernah ada masalah, dengan kepala sekolah juga baik-baik saja, sering *sharing*, tidak ada masalah. Dengan siswa baik, tidak ada masalah yang serius, layaknya guru dan siswa seperti biasa, dengan warga sekolah juga terjalin baik, begitu juga dengan wali murid itu terjalin baik, walaupun tidak bisa secara personal menghubungi wali murid, tetapi sudah ada grupnya di WA untuk berkomunikasi dengan baik.

Menurut guru kelas V / SDN 017 Bukit Payung (Tasiti) mengatakan bahwa:

Hubungan antara saya dengan rekan kerja lainnya terjalin baik, sering berdiskusi dan ngobrol-ngobrol, dengan kepala sekolah juga baik, tidak ada masalah dalam berkomunikasi. Dengan siswa hanya masalah kecil yang biasa terjadi seperti bandelnya siswa, sulit diatur. Dengan seluruh warga sekolah ini termasuk wali murid itu baik-baik saja, ada grupnya juga di WA untuk berkomunikasi.

Lebih lanjut menurut guru kelas IV / SDN 014 Laboi Jaya (Sunarno) menyatakan bahwa:

Hubungan komunikasi antara saya dengan seluruh rekan kerja itu lancar tidak ada masalah, ngobrol selalu dan tidak ada masalah baik dengan seluruh majelis guru, kepala sekolah maupun dengan warga sekolah itu lancar semua, baik-baik saja. Saya dengan murid juga begitu, baik semua tidak ada masalah.

Temuan penelitian berdasarkan hasil wawancara bersama guru bersertifikasi tersebut belum cukup untuk mengungkap informasi yang dibutuhkan, maka selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah di setiap sekolah yang diteliti. Berikut ini dideskripsikan pendapat setiap kepala sekolah.

Menurut pandangan kepala sekolah SDN 003 Muara Uwai (Sri Deswari) menyatakan bahwa:

Sejauh ini hubungan antara guru bersertifikasi dengan saya terjalin dengan baik tidak ada masalah, tegur sapa, ngobrol dan *sharing*. Selanjutnya hubungan guru bersertifikasi dengan seluruh warga sekolah termasuk wali murid setahu saya semua terjalin baik, walaupun dengan guru yang belum sertifikasi itu tetap bekerja sama dengan baik. Dan dengan siswa juga baik-baik saja, dan dengan wali murid sendiri setahu saya terjalin baik dan sudah ada grup WA nya untuk berkomunikasi terkait pendidikan.

Selanjutnya menurut kepala sekolah SDN 022 Pasir Sialang

(Tarmizi) mengatakan bahwa:

Hubungan antara guru bersertifikasi dengan saya baik, kami selalu bertegur sapa, jika ada masalah terkait murid juga didiskusikan. Dan saya lihat, hubungan guru bersertifikasi dengan warga sekolah terjalin baik, tidak ada masalah, baik itu dengan komite, warga masyarakat, majelis guru, siswa maupun wali murid itu terjalin baik sepenghlihatan saya sampai saat ini.

Lebih lengkap, menurut kepala sekolah SDN 016 Suka Mulya

(Imam Farih) menyatakan bahwa:

Hingga saat ini komunikasinya terjalin dengan baik, mau itu dengan kepala sekolah, majelis guru, maupun dengan siswa, ya seperti keluarga, ngobrol dengan baik, tidak ada masalah. Selanjutnya hubungan antara guru bersertifikasi dengan wali murid terjalin baik, saya pastikan mereka telah membentuk grup / paguyuban yang merupakan bentuk implementasi dari komunikasi antar warga sekolah dan orangtua murid dan itu baik, tidak ada masalah.

Selanjutnya, menurut kepala sekolah SDN 017 Bukit Payung

(Poniman) mengatakan bahwa:

Hubungan antara guru bersertifikasi dengan saya selaku kepala sekolah terjalin baik, berkomunikasi seperti biasa, bercengkrama dan *sharing* begitu baik. Kalau dengan majelis guru paling ada perbedaan pendapat yang itu wajar. Dan dengan seluruh warga sekolah itu baik-baik saja setahu saya. Dengan wali murid baik, jika rapat itu berjalan baik, ada paguyubannya juga, tidak pernah ada masalah.

Menurut pandangan kepala sekolah SDN 014 Laboi Jaya (Sukadi)

mengatakan bahwa:

Hubungan komunikasi antara guru bersertifikasi dengan saya tidak ada masalah, baik-baik saja, berkomunikasi dengan baik. Selama ini hubungan guru bersertifikasi dengan seluruh warga sekolah termasuk wali murid interaksinya bagus, dan di setiap kelas bersama orangtua murid mempunyai paguyuban dan berkomunikasi melalui grup WA, dan interaksi lainnya seperti rapat dengan wali murid dan komite itu juga terjalin baik.

Selain wawancara bersama guru bersertifikasi dan kepala sekolah, peneliti juga mewawancarai guru non sertifikasi untuk memperkuat temuan penelitian mengenai hubungan guru bersertifikasi dengan warga sekolah. Berikut ini dideskripsikan hasil wawancara dengan satu orang guru non sertifikasi di setiap sekolah.

Menurut guru non sertifikasi di SDN 003 Muara Uwai (Yenni Susanti) mengatakan bahwa: “hubungan komunikasi antara guru bersertifikasi dengan guru lainnya terjalin baik sampai saat ini, ngobrol seperti biasa, tegur sapa pastinya, kalau ada kendala terkait dengan siswa dan pengelolaan kelas juga kami diskusikan bersama, tidak pernah ada masalah ataupun kesalahpahaman sejauh ini”.

Selanjutnya menurut guru non sertifikasi di SDN 022 Pasir Sialang (Warsi) mengatakan bahwa: “hubungan komunikasi antara guru bersertifikasi dengan guru lainnya terjalin baik, kami berkomunikasi dengan sangat baik, seperti pada jam istirahat, kami ngobrol bersama tentang hal-hal dalam sekolah bahkan luar sekolah. Selama ini tidak ada masalah dan semoga kedepannya tidak ada kesalahpahaman”.

Lebih lanjut, menurut guru non sertifikasi di SDN 016 Suka Mulya (Wafiq Janiatri) mengemukakan bahwa “hubungan komunikasi antara guru bersertifikasi dengan guru lainnya terjalin baik, kami mengobrol, *sharing*, sampai rapat bersama, semua baik-baik saja dan terjalin akrab, selama saya disini tidak pernah ada kesalahpahaman antara guru satu dengan guru lainnya, semua baik-baik saja.”

Sejalan dengan hal itu, pendapat yang serupa dinyatakan oleh guru non sertifikasi di SDN 017 Bukit Payung (Rusmita) bahwa “semua baik-baik saja, berkomunikasi seperti keluarga, *sharing* berbagai hal, tidak hanya terkait pendidikan saja, sewaktu pulang sekolah pun sering ngobrol bahas hal lainnya, tidak ada masalah, berbagai hal kami diskusikan bersama dengan baik, tidak ada ego, jadi semua baik-baik saja”.

Tak jauh berbeda di SDN 014 Laboi Jaya, guru non sertifikasi (Hasbi Mubarak) menyatakan bahwa:

Selama saya disini, hubungan komunikasi antara guru yang belum sertifikasi maupun yang sudah terjalin baik, tidak ada membedakan antara guru yang bersertifikasi atau yang belum. Kami berinteraksi seperti biasa, kadang membicarakan perihal siswa kadang juga hal lainnya. Sejauh ini belum pernah terdapat masalah dan saya harapan pernah ada kesalahpahaman ataupun masalah yang membuat hubungan komunikasi menjadi tidak baik.

Untuk lebih memperkuat data temuan penelitian mengenai bagaimana hubungan antara guru bersertifikasi dengan warga sekolah, maka peneliti juga mewawancarai siswa yang merupakan murid dari guru bersertifikasi tersebut dengan jumlah responden tiga orang di setiap sekolah. Berikut ini dipaparkan jawaban mereka masing-masing.

1) Siswa SDN 003 Muara Uwai

Terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah, (Iftita Muttakina) saat diwawancarai mengatakan bahwa “bu Eva baik, ramah juga, sabar dalam ngajarin kami, saat berkomunikasi nyaman kak, ibu nya tidak suka marah, dan nggak pernah ada masalah”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Adzana Ashyfa) mengatakan bahwa “setiap hari kami baik kak, ibu nya ramah sama suka bercanda, waktu berkomunikasi rasanya nyaman, soalnya ibu itu baik, tidak pernah bermasalah sama kami”. Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Rehan Al-Dzikri) mengatakan bahwa “komunikasi kami baik, katanya selagi kami gak bandel, ibu gak mau marah, kami nyaman ibunya baik, tidak ada masalah kak”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 003 Muara Uwai terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah diperoleh informasi secara umum bahwa hubungan antara guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian dengan siswanya selaku warga sekolah terjalin baik, guru tersebut ramah dan tidak pemarah sehingga saat berkomunikasi, siswa merasa nyaman di dekatnya.

2) Siswa SDN 022 Pasir Sialang

Terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah, (Miftahul Janna) mengatakan bahwa “sikap bapak Dahlan Ramah , baik, suka bercanda juga. Kami nyaman, suka diajak bercanda, jadi gak bosan, tak ada masalah”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Jeti Linanda) mengatakan bahwa “bapak itu suka ketawa kak, bapak itu baik, kami nyaman kak, bercandanya sering jadi terhibur, gak ada masalah kak.” Tak jauh berbeda dengan kedua pendapat tersebut, (Agung Al-Fatih) mengatakan bahwa “pak dahlan

baik, ramah, gak sombong, kami nyaman, sering bercanda, gak pernah ada masalah kak.”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 022 Pasir Sialang terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah diperoleh informasi secara umum bahwa bapak Dahlan Mustofa memiliki sikap yang baik dan ramah, suka mengajak siswa bercanda hingga siswa merasa nyaman saat berkomunikasi dengan beliau dan tidak pernah terdapat masalah terhadap hubungan pak dahlan dengan siswa nya.

3) Siswa SDN 016 Suka Mulya

Terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah, (Ridho Muzaki) mengatakan bahwa “ sikap pak Azis baik kak, pak Azis ramah suka ngobrol, kami nyaman, gak suka marah bapak itu, gak ada masalah juga kak”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Cinta Sakinah) mengatakan bahwa “sikap pak Azis Ramah, gak pemaarah, baik, kami nyaman, pak Azis santai, gak suka marah, tidak ada masalah kak”. Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Khanza Desfira) mengatakan bahwa “pak Azis baik, tidak galak, kami nyaman kak, baik banget pak azis nya, tidak ada masalah”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 016 Suka Mulya terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah diperoleh informasi secara umum bahwa hubungan komunikasi antara guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama

penelitian dengan siswa nya selaku warga sekolah terjalin baik, sosok bapak Azis memiliki sikap yang ramah, baik, tidak pemarah sehingga siswa nyaman dan tidak ada masalah saat berkomunikasi dengan beliau.

4) Siswa SDN 017 Bukit Payung

Terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah, (Aisyah Tul Husna) mengatakan bahwa “sebenarnya ibunya baik, tapi galak, kami kurang nyaman kak, ibunya suka marah-marah. Kurang sukanya itu ibunya suka marah kak, itu aja”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nur Umairah) mengatakan bahwa “Suka marah-marah kak, tapi kadang baik juga, kami tidak nyaman kak, karena ibu itu suka marah, gak ada masalah kak, tapi kurang suka karena ibunya suka marah aja.” Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Sa’diah Lathifah) mengatakan bahwa “sikap ibu tu baik sih kak, tapi galak, kami gak nyaman kak, karena takut ibunya galak. Kalau saya kurang suka nya karena ibu nya suka marah kak, takut malah”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 017 Bukit Payung terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah diperoleh informasi secara umum bahwa dalam berinteraksi dengan siswa nya, ibu Tasiti kurang disukai siswa karena memiliki sifat yang kurang sabar dan suka marah sehingga siswa menjadi kurang nyaman dan takut dalam berkomunikasi dengan beliau.

5) Siswa SDN 014 Laboi Jaya

Terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah, (Rita Anggraini) mengatakan bahwa “sikap Pak Narno baik kak, pak Narno baik banget, lembut kalau ngomong, kami Nyaman kak, karena kalau kami gak tau, diajarin halus-halus, gak marah, tidak ada masalah kami kak”

Sejalan dengan pendapat tersebut, (Alfindri Faida) juga mengatakan bahwa “sikapnya baik kak, suka diajak ketawa sama pak Narno, kami nyaman karena pak Narno baik, tidak pemaarah dan tidak ada masalah kak”. Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Zhafira Dwi Azizah) mengatakan bahwa “pak Narno baik, ramah, ya nyaman, kalau ngomong-ngomong enak, gak pernah ada masalah”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 014 Laboi Jaya terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa selaku warga sekolah diperoleh informasi secara umum bahwa bapak Sunarno memiliki sikap baik dan saat berbicara lembut yang membuat siswa nya merasan nyaman saat berkomunikasi dan tidak memunculkan masalah ataupun ketidaksukaan siswa terhadap beliau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden terkait hubungan guru bersertifikasi dengan warga sekolah, terungkap bahwa secara umum, terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan kepala sekolah di setiap sekolah terjalin baik, selalu *sharing* ketika ada kendala dalam sekolah tersebut. Selanjunya, terkait hubungan dengan guru non

sertifikasi dan rekan kerja lainnya juga terjalin baik sudah seperti keluarga, *sharing* berbagai hal bersama dan tidak ada masalah. Selain itu hal terkait hubungan guru bersertifikasi dengan orang tua murid pun terjalin cukup baik, guru bersama orang tua memiliki paguyuban untuk saling bekerjasama dan memiliki grup Whatsapp untuk berkomunikasi secara online, selain itu juga terkadang diadakan rapat untuk moment tertentu dan tidak pernah ada masalah.

Untuk hubungan guru bersertifikasi selaku subjek utama penelitian dengan siswa nya pada SDN 003 Muara Uwai, SDN 022 Pasir Sialang, SDN 016 Suka Mulya dan SDN 014 Laboi Jaya juga terjalin baik, siswa senang terhadap gurunya karena guru tersebut memiliki sikap yang baik, ramah, suka bercerita dan bercanda, serta lemah lembut. Sedangkan untuk SDN 017 Bukit Payung hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa nya memiliki sedikit masalah yang menjadi ketidaksukaan siswa terhadap gurunya, yaitu karena guru tersebut kurang sabar dalam menghadapi siswa, dan memiliki tingkat emosi yang cukup tinggi dan siswa pun merasa sering dimarah, hal ini juga dilihat langsung oleh peneliti saat melakukan observasi pembelajaran, guru yang kurang pandai mengelola kelas dengan jumlah yang cukup banyak terlihat kewalahan sehingga mengedepankan emosi dan berakibat pada kemarahannya dengan siswa.

4. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran.

Kinerja guru juga dapat diukur dari bagaimana guru melaksanakan penilaian pembelajaran. Untuk memperoleh data terkait dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh subjek utama penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yaitu guru bersertifikasi itu sendiri, kepala sekolah, dan 3 orang siswa dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian dan selanjutnya, peneliti melakukan observasi pembelajaran langsung di kelas subjek penelitian, lalu melakukan studi dokumentasi.

Pertama, peneliti mewawancarai guru bersertifikasi (subjek utama penelitian). Hal yang peneliti tanyakan adalah terkait bagaimana cara guru tersebut melaksanakan penilaian. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing:

Menurut guru kelas VI / SDN 003 Muara Uwai (Eva Rosmiati), mengatakan bahwa “Saya menilai pengetahuan dengan pertanyaan lisan dan tulisan, saat lisan, maka saya menilai bagaimana siswa menyampaikan jawabannya. Juga jawabannya pada latihan tertulis. Saya menilai sikapnya setiap pembelajaran dan keterampilan berupa unjuk kerja dalam pembelajaran. Tekniknya biasa dengan rubrik penilaian K13”.

Menurut guru kelas V / SDN 022 Pasir Sialang (Dahlan Mustofa), menyatakan bahwa “Saya menilai sesuai dengan ketentuan penilaian K13, ada penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam belajar.

Teknik penilaian, saya menggunakan rubrik seperti guru lainnya, ada rubrik penilaian sikap, keterampilan, pengetahuan”

Menurut guru kelas VI / SDN 016 Suka Mulya (Muhammad Azis), menyatakan bahwa “saya mengacu berdasarkan aturan penilaian K13, ada dari sisi kognitifnya, afektif dan psikomotornya. Itu ada penilaiannya masing-masing, namun kelemahan saya, tidak semua setiap pembelajaran itu terdokumentasi nilainya. Tekniknya dengan rubrik penilaian biasa, ada rubrik penilaian sikap, pengetahuan, keterampilan dalam pembelajaran”.

Menurut guru kelas V / SDN 017 Bukit Payung (Tasiti) mengatakan bahwa “Saya menilai pembelajaran itu tidak hanya menilai pengetahuan saja, tetapi juga menilai sikap dan keterampilannya dalam proses pembelajaran. Itu saya menggunakan rubrik penilaian”.

Menurut guru kelas IV / SDN 014 Laboi Jaya (Sunarno), menyatakan bahwa “Penilaian pembelajaran ada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dan penilaiannya ada dalam proses pembelajaran, ada juga penilaian tertulis (postes) setelah pembelajaran, jadi setiap pembelajaran, ada penilaiannya. Itu menggunakan rubrik penilaian semuanya sesuai dengan penilaian K13”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bersertifikasi, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran, guru bersertifikasi melakukan penilaian terhadap siswa, baik itu penilaian sikap, penilaian pengetahuan maupun penilaian keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Informasi dirasa belum cukup jika hanya berdasarkan hasil wawancara guru bersertifikasi saja. Maka selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah terkait penilaian pembelajaran yang dilakukan guru bersertifikasi tersebut. Berikut dideskripsikan pendapat mereka masing-masing.

Menurut kepala sekolah SDN 003 Muara Uwai (Sri Deswari), mengatakan bahwa “dilakukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan guna mengetahui sejauh mana perkembangan anak didik. Dan nantinya bisa diketahui juga mana anak yang mencapai KKM maupun yang belum mencapai, apakah ada yang perlu diulang penjelasan materi lagi dan butuh remedial, dsb.”

Selanjutnya diungkapkan oleh kepala sekolah SDN 022 Pasir Sialang (Tarmizi) yang menyebutkan bahwa “Soal itu sepenuhnya saya serahkan pada guru. Penilaiannya tetap seperti biasa mengacu pada K13 baik berupa nilai sikap, nilai pengetahuan dengan tugas atau lainnya dan nilai keterampilan itu selalu ada.”

Menurut pandangan kepala sekolah SDN 016 Suka Mulya (Imam Farih) mengatakan bahwa “Penilaian pembelajarannya mengacu pada kurikulum 2013 yaitu berkaitan dengan penilaian sikap spiritualnya, sikap sosialnya, pengetahuan dan keterampilannya sesuai 4 kompetensi inti K13 itu”. Lebih lanjut, kepala sekolah SDN 017 Bukit Payung (Poniman) menyatakan bahwa “penilaian sesuai dengan K13 tentunya, dengan rubrik penilaian, ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilannya.”

Pandangan kepala sekolah SDN 014 Laboi Jaya (Sukadi) mengatakan bahwa “Dalam setiap pembelajaran selalu dilakukan penilaian untuk mengetahui sampai dimana siswa dalam menerima materi, penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikapnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran, guru bersertifikasi telah melakukan penilaian terhadap siswa, baik itu penilaian sikap, penilaian pengetahuan maupun penilaian keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Setelah mewawancarai guru bersertifikasi dan kepala sekolah, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing:

1) Siswa SDN 003 Muara Uwai

(Iftita Muttakina) saat diwawancarai mengatakan bahwa “Iya kak, setiap belajar pasti ada latihannya, ada juga disuruh maju kedepan Ada latihan soalnya kak, terus katanya sikap kami juga dinilai waktu belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Adzana Ashyfa) mengatakan bahwa “Iya kak, selalu ada latihan di buku tulis terus dikumpul, pernah juga ambil nilai maju ke depan jawab soal. Kami dikasih latihan kak, terus dinilai. Waktu maju ke depan juga katanya dinilai”. Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Rehan Al-Dzikri) mengatakan bahwa “Nilainya setiap belajar kak, dikasih

latihan. Dikasih soal latihan kak, waktu kelompok juga dinilai presentasi nya”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 003 Muara Uwai terkait penilaian yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, diperoleh informasi bahwa secara garis besar, guru sudah melaksanakan penilaian pengetahuan berdasarkan latihan-latihan soal, penilaian sikap berdasarkan pengakuan siswa bahwa sikapnya juga dinilai, kemudian nilai keterampilan berdasarkan unjuk kerja siswa saat maju kedepan, presentasi, dan lain sebagainya.

2) Siswa SDN 022 Pasir Sialang

(Miftahul Janna) mengatakan bahwa “Iya kak, dikasih latihan terus tiap hari, terus katanya sikapnya dinilai, kalau bandel-bandel nilainya jelek, dikasih soal latihan, kadang ditanya-tanya langsung, yang berhasil jawab, namanya dicatat masuk nilai” Sejalan dengan pendapat tersebut, (Agung Al-Fatih) mengatakan bahwa “Iya kak, kata bapak setiap belajar harus ada penilaian, ada latihan soal yang dikasih kak, ada maju ke depan. Terus sikapnya dinilai kalau ngomong kotor, nilainya sangat jelek katanya kak”.

Tak jauh berbeda dengan kedua pendapat tersebut, (Jeti Linanda) mengatakan bahwa “Iya kak, selalu ada nilai., ada latihan soal, ada jawab pertanyaan, ada maju ke depan kak, kata pak dahlan semua ada nilainya, keterampilan kami sama sikap kami juga.”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 022 Pasir Sialang terkait penilaian yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, diperoleh informasi bahwa penilaian sikap dilakukan oleh guru berdasarkan pengakuan siswa pada cuplikan wawancara bahwa “..kalau bandel dan ngomong kotor nilainya jelek..”, selanjutnya penilaian pengetahuan dilakukan dengan pemberian soal-soal latihan, sementara penilaian keterampilan dilakukan dengan maju ke depan untuk melakukan unjuk kerja seperti presentasi, menggambarkan jawaban dan lain-lain.

3) Siswa SDN 016 Suka Mulya

(Ridho Muzaki) mengatakan bahwa “Iya kak, kami dikasih tugas, langsung kerjakan, kalau selesai dinilai, kalau gak, dikerjakan dirumah. Kalau sikap dinilai juga kak, jadi harus baik-baik. Keterampilannya pas kami kelompok kak, sama maju ke depan.” Sejalan dengan pendapat tersebut, (Khanza Desfira) mengatakan bahwa “Iya kak, tugas, terus waktu jawab pertanyaan. Ada soal latihan kak, tugasnya. Kalau sikap, harus bagus kak, soalnya dinilai. Pernah juga dapat nilai jawab pertanyaan rebutan, sama maju ke depan.”

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Cinta Sakinah) mengatakan bahwa “Iya kak, dikasih tugas terus. Sama sikapnya, keterampilan juga dinilai kata bapak kak. Dari tugas itu kak, ada nilainya. Sama kalau kami berani maju ke depan, ada nilainya juga”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 016 Suka Mulya terkait penilaian yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, diperoleh

informasi bahwa guru telah melakukan penilaian berupa penilaian pengetahuan dengan memberikan latihan pada siswa, penilaian sikap dari cuplikan pengakuan siswa bahwa “..sikapnya harus baik-baik..”, dan “..sikapnya harus bagus..” serta penilaian keterampilan seperti dengan maju ke depan, jawab pertanyaan rebutan, dan penilaian unjuk kerja kelompok.

4) Siswa SDN 017 Bukit Payung

(Aisyah Tul Husna) mengatakan bahwa “Iya kak, ada nilai setiap belajar. Dikasih tugas kak, kadang kelompok, kadang sendiri. Sikapnya gak tau kak” Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nur Umairah) mengatakan bahwa “Dikasih tugas siap dijelaskan materi kak, terus nanti dikumpulkan. Keterampilan belajar kelompok kak. Sikap gak tau dinilai atau nggak”.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Sa’diah Lathifah) mengatakan bahwa “Iya kak, ada nilai kami tiap belajar, dikasih latihan kak, tugas-tugas biasanya. Kalau penilaian sikap, gak tau kak. Keterampilan waktu kelompok kak.”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 017 Bukit Payung terkait penilaian yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, diperoleh informasi bahwa penilaian pengetahuan dilakukan dengan pemberian tugas dan penilaian keterampilan dilakukan dengan unjuk kerja kelompok. Sedangkan untuk penilaian sikap, siswa mengaku tidak mengetahuinya

5) Siswa SDN 014 Laboi Jaya

(Rita Anggraini) mengatakan bahwa “Iya kak, ada nilai kelompok katanya, nilai sendiri juga ada. Ada nilai dari latihan yang dikasih kak, ada dari pertanyaan langsung dari pak Narno, sama waktu maju ke depan, presentasi. Sikapnya dilihat juga kata pak Narno kak” Sejalan dengan pendapat tersebut, (Alfindri Faida) juga mengatakan bahwa “setiap belajar selalu ada nilainya, ada nilai di buku kami kak dari latihan. Ada nilai maju ke depan juga. Sikap harus dijaga karena dilihat sama dinilai kak”.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Zhafira Dwi Azizah) mengatakan bahwa “ada nilai setiap belajar, dari tugas latihan kak, dari nilai bertanya, nilai jawab pertanyaan langsung jugak. Nilai sikap juga ada kak, dilihat bapak sikap kami”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 014 Laboi Jaya terkait penilaian yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, diperoleh informasi bahwa guru telah melakukan penilaian di setiap pembelajaran. penilaian pengetahuan dilakukan dengan memberikan tugas berupa latihan, penilaian sikap dilakukan dengan observasi, dan penilaian keterampilan dilakukan dengan menilai unjuk kerja siswa.

Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa, diperoleh informasi secara umum bahwa dalam pembelajaran, guru bersertifikasi melakukan penilaian terhadap siswa, baik itu penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan maupun penilaian sikap dalam proses pembelajaran. Namun,

siswa SDN 017 Bukit Payung tidak mengetahui bahwa sikapnya selama pembelajaran dinilai atau tidak.

Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan observasi pembelajaran. Hal yang diamati adalah terkait penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi di setiap sekolah yang diteliti. Temuan penelitian dideskripsikan sebagai berikut.

1) Guru kelas VI SDN 003 Muara Uwai

Terlihat bahwa dalam pembelajaran, guru menilai pengetahuan siswa dengan memberikan latihan tertulis. Untuk penilaian keterampilan, dilakukan dengan menilai siswa mempresentasikan hasil kerjanya dalam membandingkan antara teks cerita dengan pengalaman pribadi yang menarik. Selanjutnya untuk penilaian sikap, guru melakukannya dengan observasi, tampak bahwa sikap yang bisa dinilai adalah sikap kerjasama, tanggungjawab, dan ketelitian siswa.

2) Guru kelas V SDN 022 Pasir Sialang

Terlihat bahwa dalam pembelajaran, guru menilai pengetahuan siswa dengan memberikan latihan tertulis. Untuk penilaian keterampilan, dilakukan dengan menilai siswa dalam melakukan unjuk kerja menampilkan iklan sebuah produk/benda disekitar. Sedangkan untuk penilaian sikap dilakukan dengan observasi, tampak bahwa sikap yang bisa dinilai adalah sikap keberanian, tanggungjawab, disiplin mematuhi aturan.

3) Guru kelas VI SDN 016 Suka Mulya

Terlihat bahwa dalam pembelajaran, guru menilai pengetahuan siswa dengan memberikan latihan tertulis. Untuk penilaian keterampilan, dilakukan dengan unjuk kerja siswa mempresentasikan hasil kerja siswa berupa linimasa. Sedangkan untuk penilaian sikap dilakukan dengan observasi, tampak bahwa sikap yang bisa dinilai adalah sikap kerjasama, keberanian, tanggungjawab, dan ketelitian.

4) Guru kelas V SDN 017 Bukit Payung

Terlihat bahwa dalam pembelajaran, guru menilai pengetahuan siswa dengan memberikan latihan tertulis. Untuk penilaian keterampilan, dilakukan dengan unjuk kerja siswa dalam kelompoknya (menganalisa teks fenomena kekurangan air bersih) kemudian dipresentasikan. Sedangkan untuk penilaian sikap dilakukan dengan observasi, tampak bahwa sikap yang bisa dinilai adalah sikap kerjasama dan tanggungjawab.

5) Guru kelas IV SDN 014 Laboi Jaya

Terlihat bahwa dalam pembelajaran, guru menilai pengetahuan siswa dengan memberikan latihan tertulis. Untuk penilaian keterampilan, dilakukan dengan unjuk kerja siswa dalam mengukur sudut menggunakan media busur. Sedangkan untuk penilaian sikap dilakukan dengan observasi, tampak bahwa sikap yang bisa dinilai adalah sikap tanggungjawab, ketelitian, dan keberanian.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran, diperoleh informasi secara umum bahwa, guru bersertifikasi sudah melakukan penilaian terhadap siswa, baik itu penilaian pengetahuan, penilaian sikap dan juga penilaian terhadap keterampilan siswa.

Setelah melakukan wawancara dengan berbagai responden, dan observasi pembelajaran, peneliti melakukan studi dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan melihat RPP dan rubrik penilaiannya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi (lembar studi dokumentasi terlampir), seluruh guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian di tiap sekolah telah melakukan penilaian terhadap siswa dalam pembelajaran. Adapun penilaian sikap dilakukan dengan observasi, kemudian penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis. Sedangkan untuk penilaian keterampilan dilakukan dengan unjuk kerja siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden, kemudian observasi pembelajaran dan studi dokumentasi, dapat diperoleh informasi secara umum bahwa penilaian pengetahuan dominan dilakukan dengan tes tertulis, penilaian keterampilan dilakukan dengan unjuk kerja siswa, serta penilaian sikap dilakukan dengan observasi/pengamatan. Namun, terdapat siswa yang tidak mengetahui bahwa sikapnya dinilai dalam proses pembelajaran, yaitu siswa kelas V SDN 017 Bukit Payung.

5. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa.

Hasil penilaian pembelajaran dapat menjadi tolak ukur untuk kemudian melakukan pengayaan atau remedial terhadap siswa. Kinerja guru dapat dilihat dari bagaimana guru dalam melaksanakan pengayaan terhadap siswa. Untuk memperoleh data terkait dengan pelaksanaan pengayaan yang dilakukan oleh subjek utama penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yaitu guru bersertifikasi itu sendiri, kepala sekolah, dan 3 orang siswa dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian dan selanjutnya, peneliti melakukan observasi pembelajaran secara langsung.

Pertama, peneliti mewawancarai guru bersertifikasi (subjek utama penelitian). Hal yang peneliti tanyakan adalah terkait bagaimana guru tersebut melaksanakan pengayaan terhadap siswa. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing

Menurut guru kelas VI / SDN 003 Muara Uwai (Eva Rosmiati), mengatakan bahwa “saya memberikan pengayaan, tapi tidak selalu. Pengayaan itu berupa tugas soal-soal latihan pengayaan biasanya”. Selanjutnya menurut guru kelas V / SDN 022 Pasir Sialang (Dahlan Mustofa), menyatakan bahwa “Pengayaan itu wajib untuk lebih menguatkan apa yang sudah didapat dalam pembelajaran, itu saya berikan berupa pengayaan materi-materi pokok bahasan, kadang juga berupa soal.”

Berbeda dengan pendapat tersebut, guru kelas VI / SDN 016 Suka Mulya (Muhammad Azis), menyatakan bahwa “Saya pribadi kurang ya kalau dalam hal pengayaan, karena jika sudah mencapai KKM saja sudah lega, sudah cukup bagi saya, waktunya untuk pengayaan pun bisa terbilang tidak ada. Saya tidak memberikan pengayaan jika anak sudah melewati kriteria ketuntasan nya.”

Sejalan dengan pendapat tersebut, guru kelas V / SDN 017 Bukit Payung (Tasiti) mengatakan bahwa “Untuk pengayaan sangat jarang, karena saat sampai pada tujuan pembelajaran saja itu sudah bagus dan lega saya. Kalau untuk memberi materi pengayaan itu waktunya tidak cukup”

Sedangkan menurut guru kelas IV / SDN 014 Laboi Jaya (Sunarno), menyatakan bahwa “Ya kalau anak sudah berhasil dalam pembelajaran, kalau ada waktu saya kasih materi pengayaan. Kadang berupa materi bacaan untuk pengayaan, kadang juga soal-soal pengayaan”

Berdasarkan hasil wawancara guru bersertifikasi terkait pelaksanaan pengayaan terhadap pembelajaran siswa, diperoleh informasi bahwa terdapat guru yang menganggap penting dan selalu berusaha melaksanakan pengayaan terhadap pembelajaran siswa jika waktunya cukup, yaitu ibu Eva (guru SDN 003 Muara Uwai), bapak Dahlan (guru SDN 022 Pasir Sialang) dan bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya). Sedangkan guru lainnya merasa bahwa mereka selalu kekurangan waktu dalam mengajar, sehingga jika sudah mencapai kriteria ketuntasan

pembelajaran, mereka merasa sudah sangat cukup, alhasil pengayaan terhadap siswa tidak dilakukan.

Informasi yang didapat dirasa belum cukup jika hanya berdasarkan hasil wawancara guru bersertifikasi saja. Maka selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah terkait pengayaan pembelajaran terhadap siswa. Berikut dideskripsikan pendapat mereka masing-masing.

Menurut kepala sekolah SDN 003 Muara Uwai (Sri Deswari), terungkap fakta sebagai berikut:

Selalu saya sarankan bagi anak yang telah berhasil maka diberi pengayaan. Dan tidak hanya pengayaan, tetapi juga remedial. Saya selalu sampaikan bahwa tujuan pembelajaran harus sampai, dan jika ada anak yang belum sampai pada tujuan pembelajaran agar diulang penjelasannya atau diberi remedial. Kalau pengayaan yang diberikan kadang berupa pemberian penjelasan materi pengayaan, kadang juga tugas latihan tertulis.

Selanjutnya, kepala sekolah SDN 022 Pasir Sialang (Tarmizi) mengatakan bahwa “Tentu, saya menyarankan baik pengayaan maupun remedialnya. Untuk macamnya itu beragam, ada kadang berupa latihan soal pengayaan tertulis, dan kadang dilakukan lisan”.

Selanjutnya menurut pandangan kepala sekolah SDN 016 Suka Mulya (Imam Farih) diperoleh informasi sebagai berikut: “saya selalu sampaikan bukan hanya pengayaan. Saya sampaikan pada mereka untuk memberikan pengayaan maupun remedial. Pengayaan diberikan berupa materi-materi untuk memperkaya pemahaman, juga kadang berupa tugas latihan soal pengayaan”.

Lebih lanjut menurut pandangan Kepala sekolah SDN 017 Bukit Payung (Poniman) menyatakan bahwa “saya sarankan pengayaan. Namun pelaksanaannya sendiri kadang-kadang tidak dilakukan, sangat jarang itu diberikan”.

Pandangan kepala sekolah SDN 014 Laboi Jaya (Sukadi) mengatakan bahwa “saya sarankan, pengayaan maupun remedial. Dari saya melaksanakan supervisi di kelas, bagi siswa yang kurang mencapai ketuntasan, maka ada remedial, dan sembari remedial, anak yang sudah tuntas diberi pengayaan berupa materi-materi tambahan guna memperkaya pengetahuan siswa, juga kadang berupa soal-soal.”

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah mengenai pelaksanaan pengayaan terhadap siswa, diperoleh informasi secara umum bahwa kepala sekolah sudah menyarankan guru untuk melakukan pengayaan terhadap siswa, akan tetapi terdapat guru yang melaksanakannya dan ada juga yang tidak melaksanakannya.

Setelah mewawancarai guru bersertifikasi dan kepala sekolah, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing:

1) Siswa SDN 003 Muara Uwai

(Iftita Muttakina) saat diwawancarai mengatakan bahwa “Pengayaan pernah kak, tidak sering. Kalau ada teman remedial, saya dikasih tugas juga kak, katanya untuk pengayaan”. Sejalan dengan

pendapat tersebut, (Adzana Ashyfa) mengatakan bahwa “Pernah dikasih pengayaan soal-soal gitu kak waktu yang lain remedial”. Lebih lanjut, (Rehan Al-Dzikri) mengatakan bahwa “Pengayaan pernah waktu itu kak. Waktu ada yang remedial, yang lain pengayaan.”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 003 Muara Uwai terkait pelaksanaan pengayaan diperoleh informasi bahwa guru pernah melakukan pengayaan terhadap siswa namun tidak selalu.

2) Siswa SDN 022 Pasir Sialang

(Miftahul Janna) mengatakan bahwa “pengayaan iya kak, ada materi pengayaan nya, kadang juga latihan pengayaan. Kadang baca materi pengayaan saja kak, kadang ada soal pengayaan dikasih”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Agung Al-Fatih) mengatakan bahwa “pengayaan iya kak, kadang-kadang kami dikasih materi untuk memperkaya kata pak dahlan. Kadang dikasih soal. Materi tentang pelajaran kak, bacaan gitu. Pernah dikasih latihan soal pengayaan juga”. Selanjutnya, (Jeti Linanda) mengatakan bahwa “Pengayaan iya kak, dikasih materi pengayaan kak. Latihan soal pengayaan, pernah juga baca materi pengayaan aja.”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 022 Pasir Sialang terkait pelaksanaan pengayaan diperoleh informasi bahwa guru melaksanakan pengayaan terhadap pembelajaran siswa, kadang berupa teks bacaan / materi tambahan, kadang juga berupa soal pengayaan.

3) Siswa SDN 016 Suka Mulya

Siswa SDN 016 Suka Mulya (Ridho Muzaki, Khanza Desfira dan Cinta Sakinah) mengatakan bahwa guru tidak melakukan pengayaan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

4) Siswa SDN 017 Bukit Payung

Siswa SDN 017 Bukit Payung (Aisyah Tul Husna, Nur Umairah, dan Sa'diah Lathifah) mengatakan bahwa guru tidak melakukan pengayaan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

5) Siswa SDN 014 Laboi Jaya

(Rita Anggraini) mengatakan bahwa “Ada kak, untuk habisin waktu katanya, ada soal pengayaannya, atau kadang disuruh baca materi pengayaan kak”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Alfindri Faida) juga mengatakan bahwa “kalau belum habis waktu, dikasih bacaan pengayaan kak. Seringnya dikasih bacaan materi pengayaan kak, terus kadang sama latihan soal pengayaan”.

Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Zhafira Dwi Azizah) mengatakan bahwa “Kalau misalnya belum habis waktu, dikasih bacaan kak, katanya untuk pengayaan, terus kadang latihan pengayaan”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 014 Laboi Jaya terkait pelaksanaan pengayaan diperoleh informasi bahwa guru melaksanakan pengayaan terhadap pembelajaran siswa, kadang berupa teks bacaan / materi tambahan, kadang juga berupa latihan soal pengayaan.

Setelah mewawancarai berbagai responden, peneliti kemudian melakukan observasi untuk memperkuat temuan penelitian. Temuan observasi peneliti dideskripsikan sebagai berikut.

Observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas VI SDN 003 Muara Uwai, terlihat bahwa guru tidak melakukan pengayaan terhadap siswa, hal ini disebutkan oleh guru tersebut karena waktu pembelajaran tidak cukup untuk melakukan pengayaan.

Selanjutnya, observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN 022 Pasir Sialang, terlihat bahwa guru melaksanakan pengayaan dengan mengintruksikan siswa untuk membaca teks materi pengayaan mengenai zat pada benda.

Lebih lanjut, observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas VI SDN 016 Suka Mulya, terlihat bahwa guru tidak melakukan pengayaan terhadap siswa, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu pembelajaran telah habis sehingga tidak memungkinkan untuk menambah materi pengayaan terhadap siswa, dan berdasarkan pengakuan guru, hal ini sangat sering terjadi, artinya hampir setiap hari.

Selanjutnya, observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN 017 Bukit Payung, terlihat bahwa guru tidak melakukan pengayaan terhadap siswa. Sama seperti di kelas VI SDN 016 Suka Mulya, ibu Tasiti juga mengaku bahwa waktu yang tersedia tidak lagi cukup untuk melaksanakan pengayaan, hanya cukup untuk pembelajaran saja sehingga tidak pernah dilakukan pengayaan terhadap pembelajaran siswa.

Untuk observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN 014 Laboi Jaya, terlihat bahwa guru melakukan pengayaan dengan memberikan soal-soal tambahan mengenai pengukuran sudut.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh informasi secara umum bahwa terdapat guru yang melakukan pengayaan terhadap siswa yaitu bapak Dahlan (guru SDN 022 Pasir Sialang) dan bapak Sunarno (guru SDN 014 Laboi Jaya). Sedangkan untuk ibu Eva (guru SDN 003 Muara Uwai) tidak dilaksanakan pengayaan karena waktu yang tidak cukup. Dan untuk kelas bapak Azis (guru SDN 016 Suka Mulya) dan ibu Tasiti (guru SDN 017 Bukit Payung) juga tidak melaksanakan pengayaan karena berdasarkan pengakuan guru tersebut memang sering terjadi hal seperti itu dikarenakan waktu yang tidak cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden dan berdasarkan hasil observasi penelitian, maka diperoleh informasi bahwa guru akan memberikan materi / soal pengayaan terhadap siswa apabila waktu pembelajarannya cukup, artinya jika waktu pembelajaran tidak cukup maka tidak dilakukan pengayaan.

6. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran.

Selain pengayaan, terdapat pula remedial yang dilaksanakan apabila nilai siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kinerja guru juga dapat dilihat dari kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran. Untuk memperoleh data terkait

dengan pelaksanaan remedial yang dilakukan oleh subjek utama penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan berbagai narasumber yaitu guru bersertifikasi itu sendiri, kepala sekolah, dan 3 orang siswa dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian dan selanjutnya, peneliti melakukan observasi pembelajaran langsung di kelas subjek penelitian.

Pertama, peneliti mewawancarai guru bersertifikasi (subjek utama penelitian). Hal yang peneliti tanyakan adalah terkait bagaimana guru tersebut melaksanakan remedial terhadap siswa. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing

Menurut guru kelas VI / SDN 003 Muara Uwai (Eva Rosmiati), mengatakan bahwa “Ya, jika siswa belum mencapai KKM saya berikan dia remedial berupa soal untuk mencapai ketuntasan minimal. Saya memberikan soal-soal remedial, dan untuk anak yang tidak remedial maka saya beri soal lain yaitu soal pengayaan.”

Menurut guru kelas V / SDN 022 Pasir Sialang (Dahlan Mustofa), menyatakan bahwa “Remedial tentu, itu wajib agar anak bisa mencapai KKM maka saya beri remedial. Jika tidak diberi remedial maka kasihan anak tersebut nilainya di bawah KKM. Biasanya saya beri soal-soal untuk remedial.”

Menurut guru kelas VI / SDN 016 Suka Mulya (Muhammad Azis), menyatakan bahwa “remedial saya berikan, tapi sifatnya hanya memberikan tugas saja ke anak untuk menambah nilainya mencapai

KKM". Sejalan dengan pendapat tersebut, guru kelas V / SDN 017 Bukit Payung (Tasiti) mengatakan bahwa "Ya, pasti saya beri tugas remedial, hanya berupa tugas saja, untuk menambah nilainya mencapai KKM".

Menurut guru kelas IV / SDN 014 Laboi Jaya (Sunarno), menyatakan bahwa "Kalau seandainya anak belum mencapai nilai di atas KKM, maka saya beri remedial sehingga nilai anak itu bisa sekurang-kurangnya mencapai KKM. Kalau saya remedial ini biasanya saya kasih tugas saja".

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bersertifikasi tersebut, diperoleh informasi secara umum, bahwa guru selalu memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya belum mencapai KKM, remedial yang diberikan dapat berupa soal-soal remedial maupun tugas untuk mencapai nilai standar KKM nya.

Informasi dirasa belum cukup jika hanya berdasarkan hasil wawancara guru bersertifikasi saja. Maka selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah terkait pelaksanaan remedial yang dilakukan guru bersertifikasi tersebut. Berikut dideskripsikan pendapat mereka masing-masing.

Menurut kepala sekolah SDN 003 Muara Uwai (Sri Deswari), mengatakan bahwa "Ya, saya lihat guru memberikan remedial bagi anak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimalnya, itu berupa pengulangan penjelasan sedikit dan kemudian memberikan soal remedial tertulis."

Selanjutnya diungkapkan oleh kepala sekolah SDN 022 Pasir

Sialang (Tarmizi) yang menyebutkan bahwa:

Ya, saya lihat guru bersertifikasi di sekolah ini memberikan remedial terhadap siswa yang belum berhasil dalam pembelajaran, artinya belum mencapai KKM. Jika memang anak tersebut belum mencapai KKM karena tidak paham pembelajarannya, maka perbaikannya adalah guru itu mengulang pokok bahasan yang belum dipahami anak lalu memberikan soal remedial untuk perbaikan nilainya, kadang dengan soal tertulis dan kadang melalui wawancara saja secara lisan begitu.

Selanjutnya menurut pandangan kepala sekolah SDN 016 Suka

Mulya (Imam Farih) mengatakan bahwa “Sepengamatan saya, ketika ada siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan, maka diberi remedial berupa soal tertulis, dan maka untuk siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan, sambil menunggu teman remedial, maka diberi materi-materi atau tugas pengayaan.”

Menurut pandangan Kepala sekolah SDN 017 Bukit Payung (Poniman) menyatakan bahwa “Kalau remedial saya juga selalu sarankan, sewaktu saya supervisi ya ada dilakukan remedial itu terhadap siswa yang belum mencapai KKM nya”.

Pandangan kepala sekolah SDN 014 Laboi Jaya (Sukadi) mengatakan bahwa:

Yang belum mencapai ketuntasan ya remedial, baik itu dengan soal-soal. Dan disini bagi siswa yang belum mencapai KKM dan dianggap belum paham, maka ditambah jam, hingga kadang pulangannya agak lambat, lalu diberi penjelasan mendalam lagi mengenai pembahasan itu dan harus sampai pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, diperoleh informasi secara umum, bahwa guru bersertifikasi yang menjadi

subjek penelitian telah memberikan remedial kepada siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan. Remedial diberikan berupa soal-soal maupun tugas. Tidak hanya itu, jika terdapat siswa yang kurang paham dan lemah, maka guru menjelaskan ulang hingga siswa tersebut paham.

Setelah mewawancarai guru bersertifikasi dan kepala sekolah, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang merupakan murid dari guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian. Berikut ini dideskripsikan pendapat mereka masing-masing:

1) Siswa SDN 003 Muara Uwai

(Iftita Muttakina) saat diwawancarai mengatakan bahwa “Remedial iya kak, tapi aku tidak pernah remed, teman-teman remedial kalau nilainya gak sampai kak, dikasih soal-soal, suruh kerjakan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Adzana Ashyfa) mengatakan bahwa “Kata ibu gak bisa lanjut pelajaran dulu kalau nilainya gak tuntas. Ibu kasih soal-soal remedial kak.” Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Rehan Al-Dzikri) mengatakan bahwa “Iya kak, harus remed kalau nilainya gak sampai kata ibu, dikasih soal-soal”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 003 Muara Uwai terkait pelaksanaan remedial terhadap siswa, diperoleh informasi bahwa guru memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan dengan memberikan soal-soal remedial.

2) Siswa SDN 022 Pasir Sialang

(Miftahul Janna) mengatakan bahwa “remedial iya kak, selalu kalau kami jelek nilainya, dikasih soal-soal remedial kak”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Agung Al-Fatih) mengatakan bahwa “ada remedial terus kalau nilainya jelek dikasih soal-soal remedial kak, disuruh jawab”.

Tak jauh berbeda dengan kedua pendapat tersebut, (Jeti Linanda) mengatakan bahwa “kata bapak wajib remedial kalau nilainya jelek, Kami dikasih soal-soal remedial kak”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 022 Pasir Sialang terkait pelaksanaan remedial terhadap siswa, diperoleh informasi bahwa guru memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan dengan memberikan soal-soal remedial.

3) Siswa SDN 016 Suka Mulya

(Ridho Muzaki) mengatakan bahwa “Remedial iya kak, kalau nilai nya gak tuntas. Dikasih tugas aja kak, dikerjakan dirumah”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Khanza Desfira) mengatakan bahwa “Kalau nilainya jelek remedial kak, dikasih tugas aja kak, dikerjakan dirumah”. Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Cinta Sakinah) mengatakan bahwa “Iya kak, ada tugas remedialnya untuk nambah nilai.”

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 016 Suka Mulya terkait pelaksanaan remedial terhadap siswa, diperoleh informasi

bahwa guru memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan dengan memberikan tugas untuk menambah nilai mencapai KKM.

4) Siswa SDN 017 Bukit Payung

(Aisyah Tul Husna) mengatakan bahwa “Kalau nilainya jelek, dikasih tugas dirumah aja kak”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Nur Umairah) mengatakan bahwa “remedial iya kak, tapi tugas aja, tugas tugas dikerjakan di rumah kak”. Tak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, (Sa’diah Lathifah) mengatakan bahwa “remedial iya kak, untuk nambah nilai dikasih tugas untuk dirumah kak”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 017 Bukit Payung terkait pelaksanaan remedial terhadap siswa, diperoleh informasi bahwa guru memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan dengan memberikan tugas untuk menambah nilai mencapai KKM.

5) Siswa SDN 014 Laboi Jaya

(Rita Anggraini) mengatakan bahwa “nilainya jelek, pasti remedial pakai tugas”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Alfindri Faida) juga mengatakan bahwa “remedial iya kak, kalau belum tuntas, dikasih tugas kak”. Lebih lanjut, (Zhafira Dwi Azizah) mengatakan bahwa “Dikasih remedial kalau nilainya gak bagus kak, dikasih tugas”.

Berdasarkan hasil wawancara siswa SDN 017 Bukit Payung terkait pelaksanaan remedial terhadap siswa, diperoleh informasi

bahwa guru memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya belum mencapai kriteria ketuntasan dengan memberikan tugas untuk menambah nilai mencapai KKM.

Setelah mewawancarai berbagai responden, peneliti kemudian melakukan observasi untuk memperkuat temuan penelitian. Temuan observasi peneliti dideskripsikan sebagai berikut.

Observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas VI SDN 003 Muara Uwai, terlihat bahwa guru memberikan tugas berupa soal remedial terhadap siswa yang nilainya masih rendah atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Selanjutnya, observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN 022 Pasir Sialang, terlihat bahwa guru memberikan remedial kepada siswa yang nilainya belum mencapai KKM dengan memberikan soal-soal untuk menambah nilainya mencapai KKM.

Lebih lanjut, observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas VI SDN 016 Suka Mulya, terlihat bahwa guru memberikan tugas remedial kepada siswa yang nilainya rendah, tugas ini dikerjakan di rumah. Selanjutnya, observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas V SDN 017 Bukit Payung, terlihat bahwa guru memberikan tugas remedial untuk dikerjakan di rumah oleh siswa yang nilainya belum mencapai KKM.

Selanjutnya untuk observasi pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN 014 Laboi Jaya, terlihat bahwa guru memberikan remedial kepada siswa yang nilainya belum mencapai KKM karena siswa tersebut memang

terlihat lemah dalam belajar. Guru memberikan remedial berupa soal-soal dan dipandu pengerjaannya sembari menjelaskan ulang.

Berdasarkan hasil observasi, maka diperoleh informasi secara umum bahwa guru memberikan remedial kepada siswa yang nilainya rendah atau belum mencapai KKM. Remedial yang diberikan ada yang berupa soal-soal langsung dikerjakan, ada pula yang berupa tugas dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai responden dan berdasarkan hasil observasi penelitian, maka diperoleh informasi bahwa secara umum guru sudah memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya masih rendah dengan memberikan soal-soal atau tugas tambahan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya, dalam pembahasan ini peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran, kinerja guru bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, kinerja guru bersertifikasi terkait hubungannya dengan warga sekolah, kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran, kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa, serta kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran.

1. Kinerja guru bersertifikasi dalam merencanakan pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, terungkap bahwa dalam kegiatan perencanaan, guru bersertifikasi telah berperan membuat rencana pembelajaran dalam bentuk RPP yang dibuat dan dikembangkan dari silabus yang telah disediakan oleh tim penyusun dan telah disahkan oleh pemerintah. RPP ini dibuat dengan mengembangkan materi atas dasar pertimbangan kondisi peserta didik di setiap sekolah. Terdapat guru yang telah membuat RPP dengan versi lengkap, dan ada pula yang membuat RPP satu lembar, akan tetapi kedua versi tersebut telah memuat tiga komponen inti RPP yang ditetapkan oleh Kemendikbud, namun dalam langkah kegiatan pembelajaran yang dirancang tidak semua guru bersertifikasi menuliskan sintaks model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan secara sistematis sehingga perencanaan pembelajaran masih terlihat belum matang. Namun terdapat 2 guru yang telah matang dalam merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP secara lengkap dan sistematis sesuai model atau pendekatan yang digunakan.

Berdasarkan uraian temuan di atas, akan dibahas dengan mengaitkan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut.

Pertama, terkait perencanaan pembelajaran berupa RPP yang selalu dibuat oleh guru bersertifikasi semakin menguatkan teori James B. Brown yang dikutip oleh (Sundari, 2017) menyatakan bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan,

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.

Guru bersertifikasi selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena bagi mereka ini merupakan hal wajib dan penting dilakukan sebelum mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat *Peters* yang menyatakan bahwa tugas dan tanggungjawab guru sebagai pengajar menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar selain menguasai ilmu atau bahan materi yang akan diajarkannya (Nidawati, 2020).

Pentingnya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran juga diungkapkan oleh (Bararah, 2017) yang mengatakan bahwa perencanaan teramat dibutuhkan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, perencanaan pembelajaran ini disebut dengan RPP. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang tepat agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Selain itu pembelajaran juga merupakan proses yang kompleks, artinya tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi proses pembentukan perilaku peserta didik yang mempunyai karakter berbeda-beda. Inilah yang membuat perencanaan harus matang agar setiap peserta didik dapat menerima pembelajaran yang diberikan dengan baik.

Kedua, terkait RPP yang telah dibuat guru bersertifikasi, terdapat RPP versi lengkap, dan terdapat RPP versi 1 lembar yang telah memuat 3 komponen inti RPP, artinya keduanya diperbolehkan dan sesuai (Kemdikbudristek, 2019) yang menyatakan bahwa ada tiga komponen inti dalam RPP, yaitu: 1) Tujuan pembelajaran, 2) Langkah-langkah pembelajaran (kegiatan), dan 3) Penilaian pembelajaran (*asesmen*), sedangkan komponen lainnya adalah pelengkap. Tujuan pembelajaran ditulis dengan merujuk pada kurikulum dan kebutuhan belajar murid. Kegiatan belajar dan asesmen dalam RPP ditulis secara efisien. Sedangkan untuk RPP kurikulum 2013 versi lengkap memuat komponen berupa; Identitas RPP (satuan pendidikan, kelas/semester, tema, subtema, PB, alokasi waktu, dan muatan terpadu), kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber dan media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Ketiga, dalam langkah kegiatan pembelajaran, terdapat guru bersertifikasi yang tidak menuliskan langkah/sintaks model ataupun pendekatan pembelajaran yang digunakannya sehingga RPP terkesan kurang efektif. Perencanaan pembelajaran sebagian besar ditulis tidak sistematis sesuai sintaks pembelajaran seharusnya, sehingga menunjukkan perencanaan pembelajaran yang masih setengah matang. Padahal menurut (Habibah, 2015) RPP yang dikembangkan guru memiliki makna yang mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan

administratif, tetapi merupakan cermin dari pandangan, sikap, keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk peserta didiknya.

Sehubungan dengan temuan tersebut (Dolong, M., 2016) menyatakan bahwa perlunya menyiapkan rencana pembelajaran sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pengajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran dengan baik.

Perencanaan pembelajaran yang matang sangat memungkinkan hasil pembelajaran yang baik nantinya, karena perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai panduan dan rambu-rambu bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan. Selain itu, bisa juga dijadikan instrumen bagi guru untuk mengukur efektifitas pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, maka ada unsur-unsur yang hilang dalam proses pembelajaran, ketiadaan unsur-unsur tersebut berakibat pada kualitas kinerja guru dan kualitas pembelajaran (Habibah, 2015).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Wahyuni, A. et al., 2022) dengan hasil bahwa peran guru dalam merancang pembelajaran di MI Al-Hasanah sudah profesional secara keseluruhan, dan RPP yang dibuat guru sudah sesuai standar yang berlaku saat ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah penelitian sama-sama menunjukkan bahwa RPP

yang dibuat oleh guru sudah sesuai standar yang berlaku, artinya memuat 3 komponen inti yang ditetapkan Kemdikbud. Namun perbedaannya adalah, dalam penelitian tersebut, RPP yang dibuat oleh guru secara keseluruhan sudah profesional, sedangkan dalam penelitian ini, RPP yang dibuat oleh guru ada yang sudah optimal matang, dan ada yang belum matang, artinya tidak secara keseluruhan RPP yang dibuat telah matang dan profesional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan kesimpulan sementara terkait perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru bersertifikasi, *pertama* guru membuat RPP sebagai bentuk perencanaan pembelajaran dengan mengembangkan silabus yang telah disediakan. *Kedua*, jenis RPP dibuat dengan mencakup 3 komponen inti sesuai ketentuan Kemdikbud. *Ketiga*, RPP yang dituliskan dengan lengkap dan sistematis (matang) memungkinkan terciptanya pembelajaran yang optimal dan sebaliknya sintaks RPP yang tidak dituliskan sesuai model atau pendekatan yang digunakan membuat RPP menjadi belum matang optimal sehingga dapat mempengaruhi proses pembelajaran nantinya.

2. Kinerja guru bersertifikasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan

Terkait kinerja guru bersertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran, dari temuan penelitian didapatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi selaku subjek utama penelitian telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat, namun

dalam proses pembelajarannya masih perlu diperbaiki karena masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam mengajarnya. Hal ini disebabkan oleh rencana pembelajaran yang telah dibuat masih belum matang, sehingga pembelajaran dilakukan tetap sesuai dengan RPP tetapi kurang efektif. Selain itu, temuan penelitian juga menemukan bahwa guru yang usianya lebih tua dan lebih lama mengajar, lebih bagus kinerja mengajarnya dibandingkan dengan guru yang usianya lebih muda dan belum sangat lama mengajar, artinya ditemukan pengaruh semakin berpengalaman guru dalam mengajar, maka semakin baik kinerjanya.

Berdasarkan uraian temuan di atas, akan dibahas dengan mengaitkan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut.

Pertama, kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran oleh guru bersertifikasi sesuai dengan teori Saroni (Rozaq, M. & Kocimaheni, A., 2020) bahwa pada proses perencanaan pembelajaran, guru membuat suatu skenario (RPP) yang harus dijalankan ketika dalam proses belajar mengajar di kelas, RPP merupakan sebuah pedoman untuk guru dalam pelaksanaan proses sehingga tidak terjadi pembiasaan atau pengembangan materi selain yang harus disampaikan berkaitan pembelajaran.

Kedua, terkait pelaksanaan yang kurang maksimal karena perencanaan (RPP) yang belum matang, (Habibah, 2015) mengatakan bahwa tanpa perencanaan yang matang, maka ada unsur-unsur yang hilang dalam proses pembelajaran, ketiadaan unsur-unsur tersebut berakibat pada

kualitas kinerja guru dan kualitas pembelajaran. Selanjutnya secara lebih detail, pembahasan terkait pelaksanaan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga penutup disajikan sebagai berikut.

1. Kegiatan pendahuluan pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang tidak melakukan apersepsi sehingga peserta didik menjadi kurang tertarik untuk belajar, padahal apersepsi merupakan kegiatan yang penting. Apersepsi adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat, perhatian, dan motivasi siswa dalam belajar. Pentingnya apersepsi juga dinyatakan oleh (Saidah et al., 2021) bahwa pentingnya apersepsi dalam pembelajaran adalah mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, dalam hal ini guru mengkondisikan siswa agar berkonsentrasi pada materi yang akan disampaikan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Chatib yang menyatakan bahwa menit-menit pertama dalam proses belajar adalah waktu yang terpenting untuk satu jam pembelajaran selanjutnya, menit-menit pertama itulah apersepsi bisa dilakukan (Saidah et al., 2021).

Selanjutnya dalam penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa masih terdapat guru yang tidak menyampaikan tujuan dan manfaat materi pembelajaran serta kemampuan yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran. Penyampaian hal tersebut seharusnya dapat memudahkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran karena siswa

mengetahui apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat Sukmadinata dalam (Habibah, 2015) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri. Oleh karena itu, dalam mengajar guru seharusnya menyampaikan tujuan dan manfaat materi pembelajaran serta kemampuan yang akan dicapai siswa dalam belajar.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti terkait penguasaan guru terhadap materi pembelajaran, berdasarkan temuan penelitian, secara garis besar guru bersertifikasi sudah menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan, materi yang diajarkan juga telah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penguasaan materi pembelajaran ini sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Tuerah, R., M., 2015) yang menyatakan bahwa penguasaan materi pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam menguasai materi dalam bentuk tema-tema dan topik-topik sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang akan diajarkan. Bagaimanapun bagus dan canggihnya media maupun strategi yang dirancang oleh guru, jika materi yang diajarkan tidak dikuasai, maka proses belajar mengajar

tidak akan berjalan baik sehingga apa yang diharapkan sukar untuk dapat tercapai (Tuerah, R., M., 2015).

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat strategi pembelajaran. Berdasarkan temuan penelitian, secara umum guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, selain itu juga memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, melaksanakan pembelajaran secara runtut, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, serta melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (*nurturant effect*). Namun, masih terdapat guru bersertifikasi yang kurang mampu mengelola dan menguasai kelas dengan baik, selain itu juga terdapat guru yang tidak memberikan penguatan terhadap usaha siswa dalam belajar, serta kurang mampu untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, artinya guru bersertifikasi belum 100% keseluruhan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Temuan tersebut menguatkan teori (Sudrajat, 2018), bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, tanpa strategi yang baik, maka pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

Pelaksanaan pembelajaran juga membutuhkan penerapan model pembelajaran yang sesuai. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru bersertifikasi menerapkan model dalam melaksanakan pembelajaran, sebagaimana guru tersebut hanya mengajar tanpa menggunakan model pembelajaran, akan tetapi pembelajaran tetap memiliki tujuan dan tahapan kegiatan. Hal ini bertentangan dengan pendapat (Tayeb, 2017) bahwa dengan adanya model, barulah kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan yang bertujuan dan bertahap. Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Tayeb, 2017).

Selain model pembelajaran, juga terdapat pendekatan pembelajaran. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bersertifikasi telah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Namun, masih terdapat guru bersertifikasi yang tidak sistematis dalam penerapannya. Penerapan pendekatan pembelajaran merupakan cara yang ditempuh guru atau sudut pandang guru dalam menentukan pembelajaran (Siregar, R., 2021).

Selanjutnya untuk metode pembelajaran, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bersertifikasi telah menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, permainan

dan penugasan. Penerapan metode itu bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Siregar, R., 2021) bahwa metode pembelajaran adalah seperangkat cara yang digunakan guru dalam menyampaikan ilmu atau mentransfer ilmu kepada peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, guru perlu menerapkan teknik pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan suatu metode yang digunakan, guru bersertifikasi telah menerapkan teknik di dalam mengajar. Temuan tersebut sesuai dengan definisi teknik pembelajaran menurut (Siregar, R., 2021) bahwa teknik pembelajaran merupakan gaya menyesuaikan situasi pembelajaran, dengan demikian teknik pembelajaran diartikan sebagai cara yang dilakukan dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.

Selain teknik, juga dibutuhkan taktik pembelajaran yang sifatnya individual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru bersertifikasi telah menggunakan taktiknya di dalam mengajar, seperti dengan bercanda atau menggunakan bantuan media elektronik dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan teori (Siregar, R., 2021) yang menyatakan bahwa taktik merupakan gaya yang menampakkan keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian guru yang bersangkutan.

Lebih lanjut, dalam pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Untuk pemanfaatan sumber pembelajaran, temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum, sumber belajar yang digunakan oleh guru hanyalah sebatas buku saja. Temuan tersebut menguatkan temuan (Supriadi, 2015) yang menyatakan bahwa sumber belajar beraneka ragam di sekitar kehidupan peserta didik, yang pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal, penggunaannya masih terbatas pada buku teks. Buku yang hanya dijadikan satu-satunya sumber belajar berakibat pada kebosanan siswa yang tidak suka membaca. Hal ini menguatkan pendapat (Magdalena et al., 2021) bahwa penggunaan buku sebagai satu-satunya sumber belajar membuat siswa mudah merasa bosan karena tidak memiliki pilihan lain, ini akan menjadi efek yang besar karena tergantung pada minat baca siswa. bagi siswa yang minat bacanya kurang, mereka akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Namun, tidak semua guru seperti itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat guru yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Miarso dalam (Supriadi, 2015) pemanfaatan alam sebagai sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan tenaga pengajarnya.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat media yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum

guru sudah menggunakan media di dalam mengajar, namun terdapat satu orang guru yang menganggap bahwa tidak semua pembelajaran memerlukan media. Sehubungan dengan temuan tersebut (Gultom, J., 2017) mengatakan bahwa setiap pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi dan untuk menyederhanakan tingkat kesukaran tersebut diperlukan kehadiran media sebagai alat bantu pembelajaran. Temuan penelitian bahwa guru yang menganggap bahwa tidak semua pembelajaran memerlukan media bertentangan dengan pendapat (Falahudin, 2014) yang menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran, pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dan harus dimanfaatkan secara maksimal untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

Selanjutnya, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan siswa terhadap penggunaan media belajar sehingga minim pula umpan balik siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Namun tidak semua guru seperti itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 2 guru yang melibatkan siswa langsung dalam penggunaan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Temuan tersebut menguatkan teori (Audie, 2019) bahwa penggunaan media dengan melibatkan siswa sangat membantu untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih interaktif dan lebih aktif sehingga ada umpan balik terhadap guru dan peserta didik.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga harus mampu menggunakan bahasa yang jelas, baik dan benar dalam lisan maupun tulisan sehingga mudah dipahami oleh siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa telah menggunakan bahasa Indonesia yang baik saat berkomunikasi di dalam kelas. Hal ini menguatkan pendapat (Marlina. et al., 2022) bahwa guru dan peserta didik harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik, sebab bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa negara.

3. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat guru yang melakukan refleksi bersama siswa dengan mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran. Namun ada pula guru yang hanya melakukan refleksi secara mandiri dengan mengevaluasi dirinya terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Kegiatan refleksi merupakan pengkajian kembali berbagai tindakan yang telah dilakukan agar melihat secara detail berbagai masalah yang ada sehingga dapat dilakukan perbaikan tindakan di masa yang akan datang (Magdalena et al., 2021). Guru yang melakukan refleksi bersama siswa akan lebih menimbulkan dampak baik kedepannya karena siswa langsung memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh gurunya, sehingga kedepannya pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Guru yang melakukan refleksi diri secara mandiri mengaku bahwa tetap sulit

untuk memperbaiki proses pembelajaran karena siswa yang banyak dan susah diatur. Sementara itu, guru yang melakukan refleksi mandiri ditambah refleksi bersama siswa telah merasakan manfaat dalam kemajuan mengajarnya.

Ketiga, temuan penelitian terkait guru yang lebih tua dan lebih lama mengajar memiliki kinerja yang lebih baik dibanding guru yang lebih muda usia mengajarnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tangge & Ferlin, 2018) dengan hasil penelitian bahwa pengalaman mengajar berpengaruh signifikan atau positif terhadap kinerja guru tersertifikasi di SMAN Kota Palu. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Aminah, 2017) tentang pengaruh pengalaman mengajar terhadap kinerja guru di SMPN 2 Rokan IV dengan hasil bahwa pengalaman mengajar guru tidak memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kinerja guru, guru yang lebih muda cenderung memiliki kinerja yang baik.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Artapati, L. & Budiningsih, C., 2017) tentang pelaksanaan pembelajaran K13 di SDN Serayu Yogyakarta dengan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dan motivasi terhadap siswa, selanjutnya kegiatan inti yang dilakukan menonjolkan kegiatan 5M (dengan pendekatan saintifik), selanjutnya pada kegiatan penutup telah dilakukan dengan penyimpulan dan refleksi.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menghasilkan temuan bahwa guru melaksanakan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup dengan penerapan pendekatan saintifik di dalamnya serta telah dilakukannya penyimpulan dan refleksi pembelajaran. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua guru telah melakukan apersepsi pembelajaran, sementara dalam penelitian ini terdapat 1 guru yang tidak melakukan apersepsi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan kesimpulan sementara terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, *pertama* guru menyesuaikan RPP dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan. *Kedua*, kurang maksimalnya pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan salah satunya disebabkan oleh perencanaan (RPP) yang belum matang. *Ketiga*, lamanya pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru bersertifikasi berpengaruh terhadap baiknya kinerja mengajar.

3. Kinerja guru bersertifikasi terkait hubungannya dengan warga sekolah

Hubungan komunikasi antara guru dengan warga sekolah merupakan hal yang penting untuk kemajuan pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian didapatkan bahwa hubungan antara guru bersertifikasi dengan kepala sekolah serta dengan sesama guru dan rekan kerja terjalin dengan baik dan harmonis seperti keluarga, tidak ada permasalahan yang terjadi. Semua dapat bersatu dan bekerja sama dengan baik untuk

pendidikan. Selanjutnya hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa secara umum juga terjalin baik, guru sudah bisa menjadi sahabat bagi siswa sehingga siswa menjadi nyaman dalam pembelajaran. Namun, terdapat satu kelas di satu sekolah yang memiliki sedikit masalah yaitu ketidaksukaan siswa terhadap gurunya, karena guru tersebut kurang sabar dan memiliki tingkat emosi yang cukup tinggi dalam menghadapi siswa sehingga siswa merasa sering dimarah. Selanjutnya untuk hubungan guru bersertifikasi dengan orang tua murid, temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut terjalin dengan baik, bahkan antara guru bersertifikasi dengan wali murid sudah memiliki paguyuban dan grup di dalam media sosial *Whatsapp*, mereka bekerjasama untuk kemajuan siswa.

Berdasarkan uraian temuan di atas, akan dibahas dengan mengaitkan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut.

Pertama, temuan terkait hubungan guru bersertifikasi yang terjalin baik dengan kepala sekolah dan seluruh rekan kerja membuat guru menjadi nyaman dan terbantu dalam pekerjaannya, hal ini menguatkan teori Gordon I. Zimmerman dalam (Warda. et al., 2021) bahwa komunikasi membantu kita menikmati hidup, mengembangkan hubungan baik dengan sekitar, serta menyelesaikan tugas-tugas penting yang kita butuhkan.

Kedua, temuan penelitian terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan siswa yang terjalin kurang baik bertentangan dengan

teori Prey Katz dalam (Pontoh, W., 2013) yang menggambarkan bahwa salah satu peranan guru adalah menjadi sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, pemberi inspirasi dan dorongan, serta pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku siswa. Sementara untuk 4 orang guru bersertifikasi yang memiliki hubungan baik dengan siswa membuat kenyamanan dalam pembelajaran sehingga menguatkan teori Prey Katz tersebut, selain itu juga sejalan dengan teori (Margijanto, H. & Purwanti, 2021) bahwa dengan membina hubungan siswa dan guru yang positif siswa dapat menyadari bahwa guru adalah pihak yang dapat diandalkan, juga dapat memacu siswa dalam belajarnya.

Ketiga, temuan penelitian terkait hubungan guru bersertifikasi dengan orang tua siswa yang telah terjalin baik dengan kerjasama yang baik pula demi kemajuan siswa menguatkan teori (Rospida, 2015) bahwa kerjasama antara guru dengan orang tua itu penting bagi pendidikan, dengan adanya kerjasama itu orang tua akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan hubungan guru dengan warga sekolah diteliti oleh (Azhar, 2017) dengan hasil bahwa hubungan interaksi antara guru dengan murid, dan guru dengan orang tua siswa di MI Nahdatul Wathan terjalin baik sehingga meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat hubungan antara guru dengan murid dan guru dengan orang tua dalam dunia pendidikan. Perbedaan penelitian tersebut

dengan penelitian ini adalah penelitian Azhar tidak melihat hubungan antara guru dengan kepala sekolah dan rekan kerja karena tidak berhubungan dengan penelitian guru itu sendiri, sementara penelitian ini melihat hubungan dengan seluruh warga sekolah. Selain itu perbedaan juga terletak pada hasil yang diperoleh, pada penelitian Azhar sudah baik, namun dalam penelitian ini tidak semua guru memiliki hubungan positif terhadap siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan kesimpulan sementara terkait hubungan antara guru bersertifikasi dengan warga sekolah adalah *pertama*, hubungan guru bersertifikasi yang terjalin baik dengan kepala sekolah dan seluruh rekan kerja membuat guru menjadi nyaman dan terbantu dalam pekerjaannya. *Kedua*, hubungan guru dengan siswa yang positif dapat menciptakan kenyamanan dalam pembelajaran dan sebaliknya hubungan yang kurang baik antara siswa dengan guru membuat ketidaknyamanan dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. *Ketiga*, hubungan guru dengan orang tua siswa yang baik dapat menciptakan kerjasama demi kebaikan siswa dalam pendidikan.

4. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya dalam melaksanakan penilaian pembelajaran

Kinerja guru dalam melaksanakan penilaian berdasarkan temuan penelitian didapatkan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru bersertifikasi mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, akan dibahas dengan

mengaitkan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut.

Pertama, temuan terkait guru bersertifikasi yang telah melakukan penilaian terhadap siswa, artinya penilaian merupakan suatu keharusan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Temuan tersebut sesuai dengan teori (Amrulloh, 2017) bahwa penilaian pembelajaran harus dirancang untuk dapat mengukur dan memberikan informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik yang diperoleh melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Kedua, temuan terkait penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh guru bersertifikasi menguatkan teori (Setiawati et al., 2021) yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada kurikulum 2013 meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, kemudian hal yang perlu disiapkan oleh guru sebelum melakukan penilaian adalah menetapkan KKM dan instrument penilaian.

Ketiga, temuan tentang guru bersertifikasi yang telah melakukan observasi untuk menilai sikap siswa dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana spiritual dan sosial siswa menguatkan pendapat (Setiawati et al., 2021) menyatakan bahwa penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial peserta didik.

Keempat, selanjutnya temuan penelitian bahwa guru bersertifikasi telah melakukan penilaian terhadap pengetahuan siswa yang secara umum dilakukan dengan tes tertulis dan penugasan dalam pembelajaran guna

mengetahui sejauh mana kompetensi / kemampuan kognitif siswa terhadap pembelajaran menguatkan teori (Setiawati et al., 2021) bahwa penilaian pengetahuan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur proses dan hasil pencapaian kompetensi peserta didik yang berupa penguasaan proses kognitif (kecakapan berpikir) siswa.

Kelima, temuan penelitian tentang guru bersertifikasi yang telah melakukan penilaian terhadap keterampilan dengan unjuk kerja siswa memungkinkan siswa untuk berpikir dan bertindak. Temuan tersebut menguatkan teori (Setiawati et al., 2021) bahwa penilaian keterampilan meliputi ranah berpikir dan bertindak. Keterampilan ranah berpikir meliputi keterampilan menggunakan, mengurai, merangkai, modifikasi dan membuat. Keterampilan ranah bertindak meliputi membaca, menulis, menghitung, menggambar dan mengarang.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran terhadap siswa juga dilakukan oleh (Hajaroh & Adawiyah, 2018) dengan hasil bahwa penilaian autentik di MIN 1 Lombok Tengah diterapkan dengan cukup baik oleh para guru dan sudah sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam penilaian autentik yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat bahwa guru telah melakukan penilaian sesuai peraturan penilaian K13 meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut dilaksanakan di

satu sekolah saja dengan seluruh guru yang menjadi subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di lima sekolah dengan subjek penelitian satu orang guru bersertifikasi di kelas tinggi di setiap sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan kesimpulan sementara terkait kemampuan guru bersertifikasi dalam melakukan penilaian terhadap siswa yaitu penilaian merupakan hal wajib yang harus dilakukan oleh guru terhadap pencapaian siswa dan dilakukan sesuai peraturan kurikulum 2013 dengan menilai sikap, pengetahuan, serta keterampilan siswa dalam pembelajaran.

5. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan pengayaan terhadap siswa

Terkait kemampuan guru bersertifikasi dalam melaksanakan pengayaan terhadap siswa, berdasarkan hasil temuan penelitian didapatkan bahwa tidak semua guru bersertifikasi melaksanakan kegiatan pengayaan dalam pembelajarannya, guru akan memberikan materi / soal pengayaan terhadap siswa apabila waktu pembelajarannya cukup, sehingga jika waktu pembelajaran tidak cukup maka tidak dilakukan pengayaan. Artinya kegiatan pengayaan hanya akan diberikan apabila masih tersisa waktu dalam pembelajaran saja.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, akan dibahas dengan mengaitkan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut.

Suatu hal yang perlu dipersiapkan oleh guru sebelum penilaian adalah menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan menyiapkan instrumen penilaian. KKM akan dijadikan dasar untuk menetapkan kegiatan remedial atau pengayaan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik (Setiawati et al., 2021). Pengayaan adalah salah satu upaya untuk membantu siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar guna memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya (Izzati, 2015).

Temuan penelitian terkait dilaksanakannya pengayaan apabila waktu pembelajaran tersisa maka bertentangan dengan teori Masbur dalam (Putri, K. et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pengayaan adalah memperkaya atau memperluas ilmu pengetahuan siswa dengan memberi tugas tambahan untuk setiap pembelajaran, baik tugas yang dikerjakan di rumah maupun tugas yang dikerjakan di kelas. Artinya seharusnya pengayaan tetap diberikan dan dapat dikerjakan oleh siswa di rumah.

Penelitian relevan oleh (Monika, K., A. et al., 2018) dengan hasil bahwa pelaksanaan pengayaan terhadap siswa kelas IIIA SD Lab. Undiksha Singaraja telah berjalan baik di setiap pembelajaran setelah penilaian harian dan dilaksanakan sesuai prosedur pelaksanaan pengayaan kurikulum 2013. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat pelaksanaan pengayaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Monika menghasilkan temuan bahwa pelaksanaan pengayaan diberikan dengan baik di setiap selesai penilaian harian,

sedangkan pada penelitian ini pengayaan hanya akan diberikan guru apabila waktu pembelajaran masih tersisa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan kesimpulan sementara terkait kemampuan guru bersertifikasi dalam melaksanakan pengayaan terhadap siswa yaitu, tidak cukupnya waktu dalam pembelajaran membuat guru tidak memberikan pengayaan terhadap siswa, namun seharusnya guru memberikan pengayaan terhadap siswa di setiap pembelajaran dengan memberikan materi ataupun tugas untuk memperkaya pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran, baik itu dilaksanakan langsung di sekolah, maupun berupa tugas di rumah.

6. Kinerja guru bersertifikasi terkait kemampuannya melaksanakan remedial pada siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran

Terkait kemampuan guru bersertifikasi dalam melaksanakan remedial terhadap siswa, temuan penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru bersertifikasi sudah memberikan remedial terhadap siswa yang nilainya masih rendah atau belum mencapai KKM dengan memberikan soal-soal atau tugas tambahan. Terdapat guru yang membantu siswa dalam memahami kesulitan belajarnya sehingga pembelajaran diperbaiki, namun secara umum guru hanya memberi soal kembali ataupun memberi tugas untuk dirumah.

Berikut ini disajikan pembahasan dengan mengaitkan kajian teori yang dianggap relevan dengan temuan penelitian sebagai berikut.

Pertama, temuan penelitian bahwa guru bersertifikasi telah memberikan remedial terhadap siswa yang belum mencapai KKM menguatkan teori (Izzati, 2015) bahwa Kegiatan remedial terhadap siswa sangat perlu dilakukan apabila siswa tidak berhasil mencapai kriteria ketuntasan.

Kedua, temuan penelitian bahwa guru telah melaksanakan remedial terhadap siswa dengan memberikan soal ataupun tugas saja untuk menambah nilai tidak sesuai dengan pendapat (Supinah, 2020) bahwa proses remedial adalah guru membantu peserta didik untuk memahami dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi kemudian memperbaiki cara belajar dan sikap belajarnya yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Selanjutnya juga tidak sesuai dengan teori (Izzati, 2015) yang mengatakan bahwa remedial adalah upaya untuk membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, berupa kegiatan perbaikan yang mencakup segala bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan nilai hasil belajar agar mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Artinya, guru seharusnya memberikan remedial dengan membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya bukan hanya memberikan soal-soal ataupun tugas secara langsung tanpa membimbing.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh (Bukhari et al., 2016) dengan hasil bahwa guru kelas rendah di SDN Lamreung Aceh telah melaksanakan remedial terhadap siswa yang nilainya tidak mencapai KKM dengan mengidentifikasi terlebih dahulu kesulitan belajar siswa dan

mencari alternatif bantuan berupa cara untuk membimbing siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menunjukkan hasil bahwa guru telah melakukan remedial terhadap siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa guru melaksanakan remedial dengan membimbing kesulitan belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini didapatkan bahwa guru langsung memberi remedial berupa soal atau tugas tanpa membimbing kesulitan belajarnya terlebih dahulu dan hanya terdapat satu guru yang membimbing kesulitan belajar siswa dalam pelaksanaan remedial.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan kesimpulan sementara terkait kemampuan guru bersertifikasi dalam melaksanakan pengayaan terhadap siswa yaitu, *pertama* guru wajib memberikan remedial terhadap siswa yang nilai atau hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. *Kedua*, guru seharusnya dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan remedial terhadap siswa tersebut.

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan seperti dalam meneliti perencanaan pembelajaran yang digunakan guru, telaah dokumen hanya sekedar mengecek ada atau tidaknya perencanaan yang dibuat serta melihat kelengkapan komponennya, artinya peneliti dalam penelitian ini belum menelaah lebih dalam terkait isi perencanaan pembelajaran untuk melihat benar atau tidaknya perencanaan itu dibuat sendiri atau hanya *copy paste* RPP dari berbagai sumber.

Selanjutnya dalam meneliti pelaksanaan pembelajaran, penilaian, serta remedial dan pengayaan yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, pengumpulan data melalui observasi hanya dilakukan sekali di setiap sekolah, walaupun sudah dikonfirmasi dengan kepala sekolah dan siswa secara langsung, penelitian ini tetap saja kurang mengkaji lebih dalam terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi, belum meneliti berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru menjadi kurang maksimal serta apakah terdapat perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan dalam kinerjanya. Selanjutnya, pertanyaan peneliti yang kurang mendalam pada saat wawancara membuat hasil jawaban yang kurang detail.

Berbagai keterbatasan penelitian dikarenakan kurangnya berbagai responden dalam penelitian, kurangnya pendalaman peneliti dalam pengumpulan data, keterbatasan dalam pengolahan data, serta keterbatasan menyandingkan dan membandingkan dengan kajian teori atau penelitian yang dapat memperkuat temuan dan pembahasan penelitian. Kiranya perlu dilakukan suatu penelitian lanjutan terkait kinerja guru bersertifikasi di sekolah dasar.

BAB V

PENUTUP

D. Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa guru bersertifikasi sebagai guru yang telah diakui keprofesionalannya dengan sertifikat pendidik memiliki kinerja yang beragam. Kinerja guru di lima sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian itu tidak sama. Terdapat guru yang benar-benar terlihat bagus kinerjanya, namun juga masih terdapat guru bersertifikasi yang kurang maksimal dalam kinerjanya. Peneliti tidak meneliti berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru tersebut kurang maksimal sehingga hal ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

Selanjutnya secara khusus, dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Guru bersertifikasi yang menjadi subjek utama penelitian di SD Negeri Kecamatan Bangkinang pada umumnya sudah membuat perencanaan pembelajaran sebelum mengajar. Berdasarkan pada dokumen RPP yang dibuat, terdapat guru yang menuliskan model dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan menguraikannya ke dalam langkah kegiatan pembelajaran. Namun terdapat beberapa guru yang masih belum matang dalam membuat RPP, hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah

pembelajaran pada dokumen RPP yang dibuat tidak mencerminkan langkah suatu model ataupun langkah suatu pendekatan pembelajaran.

2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersertifikasi di sekolah dasar sudah menunjukkan kesesuaian dengan RPP yang telah dirancang. Namun, secara umum karena RPP yang belum matang, maka pembelajaran juga menjadi kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari tidak digunakannya model pembelajaran yang menarik, tidak dilakukannya apersepsi, penggunaan media yang monoton, sumber belajar yang terbatas, kurangnya pelibatan siswa serta faktor lainnya sehingga siswa kurang bersemangat untuk belajar dan pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien. Selain itu didapatkan bahwa semakin lama guru dalam mengajar (berpengalaman), maka semakin baik pula kinerjanya.
3. Hubungan antara guru bersertifikasi dengan warga sekolah telah terjalin dengan baik sehingga dapat tercipta kesatuan dan kerjasama yang baik pula dalam pendidikan. Namun, terdapat pula guru bersertifikasi yang memiliki hubungan yang kurang baik terhadap siswa. Hal ini diakui oleh siswa dari guru tersebut bahwa ketidaksukaannya terhadap guru dikarenakan sifat guru yang pemaarah dalam menghadapi siswa, serta cara guru dalam pembelajaran yang dianggap kurang menyenangkan. Hal tersebut seharusnya tidak terjadi karena guru seharusnya dapat menjadi sahabat bagi siswanya dan memiliki strategi yang baik dalam mengajar agar siswa menjadi lebih senang dan bersemangat untuk belajar.

4. Kinerja guru bersertifikasi dalam melaksanakan penilaian secara umum sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Guru sudah menilai sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa di setiap pembelajaran. Sikap siswa dinilai dengan observasi, pengetahuan dinilai dengan hasil tes siswa, dan keterampilan dinilai dengan unjuk kerja siswa dalam pembelajaran.
5. Pelaksanaan pengayaan oleh guru bersertifikasi terhadap peserta didik di SD Negeri Kecamatan Bangkinang hanya dilakukan jika masih ada waktu tersisa dalam pembelajaran. Pengayaan yang diberikan oleh guru bersertifikasi berupa materi tambahan atau soal latihan pengayaan. Sulitnya guru dalam mengkondisikan kelas membuat waktu banyak terbuang sehingga waktu pembelajaran sering tidak lagi tersisa untuk pengayaan. Namun seharusnya kegiatan pengayaan tetap dilakukan dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa di rumah guna memperkaya dan memperluas pengetahuan siswa.
6. Pelaksanaan remedial sudah dilakukan oleh guru bersertifikasi terhadap siswa yang hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Remedial yang diberikan berupa soal-soal, namun ada pula guru yang memberikan tugas di rumah sebagai bentuk kegiatan remedial untuk menambah nilai siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal. Namun seharusnya kegiatan remedial diberikan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu kesulitan belajar siswa, lalu memberikan bimbingan dan soal atau tugas remedial.

E. Implikasi

Sebagai guru bersertifikasi yang telah diakui keprofesionalannya dan telah dibuktikan dengan sertifikat pendidik sangatlah penting bagi guru tersebut untuk menyadari dan menerapkan keprofesionalannya dalam dunia pendidikan, terkhusus dalam segala persoalan pembelajaran. Penting bagi guru untuk mengoptimalkan kinerjanya guna mencerdaskan peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tidak lagi ada anggapan bahwa sertifikasi hanya sebatas untuk mendapatkan kesejahteraan bagi diri guru saja tanpa diimbangi dengan kinerjanya yang profesional.

F. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti dapat memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi guru bersertifikasi

Guru bersertifikasi diharapkan untuk memiliki kesadaran penuh atas tugas dan tanggungjawabnya mengemban jabatan sebagai guru yang telah sertifikasi. Guru hendaknya mampu untuk merencanakan pembelajaran dengan matang, melaksanakan pembelajaran dengan optimal dan melakukan penilaian yang efektif terhadap siswa, melakukan pengayaan yang sesuai kepada siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan serta melakukan remedial terhadap siswa yang belum berhasil mencapai KKM dengan memberikan bimbingan dan latihan terhadap kesulitan siswa.

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberi penegasan kepada guru bersertifikasi untuk dapat menyadari dan mengoptimalkan kinerjanya. Selanjutnya kepala sekolah juga diharapkan untuk sering melakukan supervisi dan memberi saran terhadap guru sehingga tercipta pembelajaran yang semakin baik kedepannya. Kepala sekolah juga harus selalu memberikan dukungan dan semangat kepada guru untuk mengoptimalkan pembelajaran terlebih bagi guru yang sudah memiliki sertifikat pendidik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang berminat untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian ini, diharapkan untuk dapat meneliti lebih dalam dengan menambah responden dalam penelitian, mengajukan pertanyaan yang mendalam dan detail, melakukan observasi yang berulang, memperbanyak kajian teori sebagai penguat temuan ataupun pembanding temuan guna penelitian lebih dalam mengenai kinerja guru bersertifikasi di Sekolah Dasar, serta meneliti apakah terdapat guru bersertifikasi di Sekolah Dasar dengan latar belakang di luar kualifikasi PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Y. (2017). Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 85–97. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i1.408>
- Alfath, M., D., & Huliatusisa, Y. (2020). Analisis Kebijakan Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 2(1), 78–91. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3900>
- Aminah, S. (2017). Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru di SMPN 2 Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Pendidikan SMP*, 1(1), 1–13.
- Amrulloh, A. (2017). Sistem Penilaian dalam Pembelajaran. In *Al Bayan* (Vol. 7, Issue 2). <https://media.neliti.com/media/publications/74008-ID-sistem-penilaian-dalam-pembelajaran.pdf>
- Anggranei, F., N. (2020). Realitas Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(4), 331–340. <https://doi.org/10.37481/sjr.v3i4.229>
- Artapati, L., W., & Budiningsih, C., A. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri Serayu Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 1–16.
- Aruni, F., & Faisal, F. (2021). Efektivitas Kebijakan Sertifikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 42–48. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.1976>
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Posiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 586–595.
- Azhar, M. (2017). *Interaksi Guru, Murid dan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MI Nahdatul Wathan*.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna*, 7(1), 131–147. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>
- Bukhari, Adnan., & Isna. (2016). Pelaksanaan Remedial pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca Teknis di Kelas Rendah SD Negeri Lamreung Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1), 51–58.

- Denizulaiha. (2018). Peran guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran di Era Teknologi Digital. *Jurnal Online Universitas PGRI Palembang*, 1(1), 616–620.
- Dolong, M., J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 65–76.
- Elianur, C. (2017). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru Agama di Sekolah Dasar Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 1–6.
- Fajriati, A., & Arismunandar. (2022). Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 3(1), 32–40. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v3i1.19165>
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(4), 104–117.
- Gultom, J., J. (2017). Pemanfaatan Media dalam Proses Belajar Mengajar. *Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Habibah, M. (2015). *Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Pembelajaran Interaktif*.
- Hajaroh, S., & Adawiyah, R. (2018). Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik. *El-Midad Jurnal Jurusan PGMI*, 10(2), 131–152.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274–285. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Handoko, T., A., Sumowo, S., & Rozzaid, Y. (2017). Pengaruh Sertifikasi dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(2), 168–179.
- Hanun, F. (2021). Implementasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pendidikan Agama Islam di LPTK UIN Serang Banten. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(3), 268–285.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E., F., Istiqomah, R., R., Fardani, R., A., Sukmana, D., J., & Auliya, N., H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Hidayatullah, R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru IPS SMP dan MTs di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–21. <http://eprints.unm.ac.id/11556/>

- Hoesny, M., U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Ibda, H. (2017). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SD/MI melalui Menulis di Media. *Jurnal Tarbawi*, 14(1), 45–62. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/610/905>
- Izzati, N. (2015). Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan melalui Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1), 54–68. <https://doi.org/10.24235/eduma.v4i1.20>
- Jaenudin, J. (2014). Pengaruh Program Sertifikasi dan Kompetensi terhadap Kinerja Guru Penjasorkes SMP Negeri se-Kabupaten Sumedang. *Jurnal Online Universitas Galuh*, 1(1), 31–36. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Juhji. (2016). Peran Urgen Guru dalam Pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Kamijan, Y. (2021). Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Kinerja Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 2(5), 630–638. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.589>
- Kurniati, N., Khaliq, A., & Bulan, A. (2019). Penilaian Sikap , Pengetahuan dan Keterampilan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Berorientasi Kurikulum 2013. *Jurnal Taman Siswa Bima*, 1(1), 309–316.
- Latiana, L. (2019). Peran Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik. *Edukasi*, 13(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/...> · PDF file
- Magdalena, I., Shodikoh, A., S., Pebrianti, A., R., Jannah, A., W., Susilawati, I., & Tangerang, U. M. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SDN Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Margijanto, H., M., & Purwanti, M. (2021). Membina Hubungan yang Positif Antara Guru dan Siswa di Masa Pandemi di PKBM X Bogor. *Jurnal Senapenmas*, 1(1), 183–190.

- Marlina., Umar, F., & Rachmi, S. (2022). Penggunaan Bahasa Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X MA Alkhairaat Ampara. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian ...*, 1(1), 30–45. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/905%0Ahttp://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/viewFile/905/789>
- Mawardi. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 20(1), 69–82.
- Monika, K., A., L., Mahendra, S., & Suranata, K. (2018). Pelaksanaan Pengajaran Pengayaan untuk Siswa yang Memiliki Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 75–82.
- Munawir., Aisyah, A., N., & Rofi'ah, I. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Melalui Sertifikasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 324–329. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.360>
- Munawir, Fitrianti, Y., & Anisa, E., N. (2022). Kinerja Guru Profesional Sekolah Dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i1.6251>
- Nawawi, M., S. (2022). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kompetensi, Motivasi dan Kesejahteraan Guru, serta Pengaruh Ketiganya terhadap Kinerja Guru (Suatu Kajian Studi Literatur Review Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia dan Manajemen Keuangan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu ...*, 3(1), 323–336. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/878%0Ahttps://dinastirev.org/JMPI S/article/download/878/569>
- Nidawati. (2020). Penerapan Peran dan Fungsi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, 1(1), 136–153.
- Nur, H., M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16.
- Nuraeni, N., A., Affandi, I., & Heryani, A. (2020). Pengaruh Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di MTs Al-Muqowamah Singaparna Tasikmalaya. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 562–568.
- Nursalim. (2017). Profesionalisme Guru SD/MI. *Lentera Pendidikan*, 20(2), 250–256.
- Oktario, O., & Sumianto. (2021). Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Mengajar SD Negeri 006 Langgini Bangkinang Kota. *Indonesian Research Journal On Education*, 1(1), 44–54.

- Pontoh, W., P. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak. *Jurnal Acta Diurna*, 1(1), 1–11. <https://doaj.org>
- Pranita, U., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Supervisi Klinis Kepala Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Islam Terpadu Auladuna Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kualitatif di PAUD IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.33369/jip.3.1.54-65>
- Putra, W., A., & Negara, O. (2021). Kontribusi Kompetensi Profesional Guru dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 95–104. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32253>
- Putri, K., E., Gustina, M., Febrimawati., & Hidayat, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan di SMAN 1 Kerinci. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 2(1), 60–68. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v2i1.3470>
- Qasim, M., & Maskiah. (2016). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *E-Jurnal UIN Alauddin Makassar*, 04(3), 484–492.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Rospida, A. (2015). *Hubungan Guru dan Orang Tua Siswa dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Rozaq, M., I., & Kocimaheni, A., A. (2020). Kesesuaian RPP dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jepang di Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan UNS*, 1(1), 1–9.
- Saidah, K., Primasatya, N., Mukmin, B., A., & Damayanti, S. (2021). Sosialisasi Peran Apersepsi untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri. *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16065>
- Saugadi, & Noldi, R. (2020). Efektivitas Kinerja Guru Bersertifikasi. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(1), 33–42.
- Setiawan, R., A., Sudarmono, & Apuanor. (2017). Analisis Kinerja Guru Bersertifikasi Sekolah Dasar Kecamatan Baamang Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 120–126.
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2021). Konsep Penilaian. In *Modul Belajar Mandiri*.

- Sidiq, U., & Choiri, M., M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Vol. 1, Issue 1). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Silverius, S. (2010). Portofolio demi Sertifikasi Guru, Harapan atau Impian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 250–264. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.459>
- Simatupang, R. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Sertifikasi Guru terhadap Minat Studi Lanjut Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Semester II di STAKPN Tarutung Tahun Akademik 2016/2017. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.180>
- Siregar, R., L. (2021). Memahami tentang Model, Strategi, Metode, Pendekatan, Teknik, dan Taktik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 63–75.
- Siswandari, & Susilaningsih. (2013). Dampak Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(4), 487–498.
- Suarman, & Syahza, A. (2013). Dampak Kebijakan Sertifikasi terhadap Kinerja Guru di Daerah Riau. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 72–83.
- Sudrajat, A. (2018). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran* (Issue 1).
- Sukmawati. (2015). Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1665–1677. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17055>
- Sundari, F. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan*, 1(1), 60–76.
- Supriadi. (2015). Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127–139. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Tangge, L., & Ferlin, A. (2018). Pengaruh Pengalaman Mengajar dan Motivasi Kerja terhadap Guru Biologi Tersertifikasi di SMA Negeri Se-Kota Palu. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 515–523.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48–55.
- Tuerah, R., M., S. (2015). Penguasaan Materi Pembelajaran , Manajemen dan Komitmen Menjalankan Tugas Berkorelasi Pada Kinerja Guru SD di Kota Tomohon. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 137–154.

- Utami, I., H., & Hasanah, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di SD Negeri Maguwoharjo 1 Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 121–139.
- Wahyuni, A., P., Purba, A., R., A., & Rangkuti, H., F. (2022). Peran Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran di MI Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah. *Ibtida'iy Jurnal Prodi PGMI*, 7(1), 13–17.
- Warda., Bahru, A., A., & Ramdani, F. (2021). *Pengertian Komunikasi, Manfaat, Dan Urgensinya*.
- Wicaksono, A., K., & Ubaidila, S. (2020). Sertifikasi dan Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru di MI Misriu Al Hasan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.33367/jjee.v2i2.1300>
- Yestiani, D., K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yono, T. (2018). Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan setelah Mengikuti PLPG. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 3(1), 64–72. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v3i1.1879>
- Zulfiati, H., M. (2014). Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 1–4.
- Zulfitri, H., & Setiawati, N., P. (2019). Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru. *LINGUA, Jurnal Bahasa & Sastra*, 19(2), 130–136.